# MENGEMBALIKAN PERAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI KOTA MALANG

#### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi



## Oleh: RISKA RESARIA INDAH QADIRRIAH NIM. 193218086

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2022

#### **PERNYATAAN**

#### PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

#### Bismillahirahmanirahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Riska Resaria Indah Qadirriah

NIM : I93218086

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis

(GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku

Menanti Kota Malang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti atau dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, 12 Januari 2022 Peneliti,



Riska Resaria Indah Qadirriah

NIM: 193218086

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Riska Resaria Indah Qadirriah

NIM : I93218086 Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul "Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang", peneliti berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Sidoarjo, 12 Januari 2022

Pembimbing

<u>Dr. Warsito, M.SI</u> NIP. 195902091991031001

#### PENGESAHAN

Skripsi oleh Riska Resaria Indah Qadirriah dengan judul: "Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang", telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 19 Januari 2022.

#### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

<u>Dr.Warsito, M.Si</u> NIP. 195902091991031001 Penguji II

Dr. Drs. Isa Anshori, M.Si NIP. 196705061993031002

Penguji IV

Penguji III

Huspul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I

NIP 197801202006041003

Muchammad Ismail, S.Sos, MA

NIP. 198005032009121003

Sidoarjo, 27 Januari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

RIA Sakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,

Prof. Akn. Muzakki. Grand. Dip. SEA, M.Ag, M.Phili, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Riska Resaria Indah Qadirriah
NIM	: I93218086
Fakultas/Jurusan	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address	: riskaresaria19@gmail.com
THE RESERVE OF THE PARTY OF THE	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain ()
MENGEMBALIF	KAN PERAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG)
MELALUI PROC	GRAM PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI KOTA MALANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Sidoarjo, 28 Januari 2022

Penulis

(Riska Resaria Indah Qadirriah)

#### **ABSTRAK**

**Riska Resaria Indah Qadirriah, 2022,** Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang

Kata Kunci: Program Pemberdayaan, Peran Sosial, Gelandangan dan Pengemis

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan, bentuk penerapan, dan faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam program pemberdayaan di Desaku Menanti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan, bentuk penerapan, dan faktor pendukung maupun faktor pengambat dalam program pemberdayaan di Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial gelandangan dan pengemis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan konsep AGIL. Hasil menunjukkan bahwa: (1) Gelandang dan Pengemis dapat mengikuti program pemberdayaan Desaku Menanti, menjalani beberapa proses tahapan diawali dengan data yang terkena pada saat razia dan bisa mendaftar sendiri. Kemudian dilakukan survei kebenaran dan sesuai kriteria dari pemerintah. (2) Bentuk yang diberikan oleh pemerintah yaitu; Fasilitas rumah sebagai hak tinggal; Kebutuhan pokok dan uang diawal sebagai modal usaha; Fasilitas pendidikan; Fasilitas keagamaan; Beragam pelatihan sesuai minat dan bakat. (3) Faktor yang mempengaruhi lancar dalam program pemberdayaan pemerintah yaitu faktor pendukung seperti fasilitas rumah berharap menjadi hak milik; Lingkungan yang baik; Fasilitas Wisata topeng; Sekolah anak dan pekerjaan warga. Selanjutnya faktor penghambat seperti lokasi yang jauh dari keramaian; Penjualan tidak dapat berkembang dan wisata topeng sepi pengunjung; Pergantian ketua dinas sehingga kurang kepeduliannya terhadap gelandangan dan pengemis.

#### **DAFTAR ISI**

PERSE	TUJ	JUAN PEMBIMBING	i
PENGI	ESAl	HAN	ii
MOTT	O		iii
PERSE	MB	AHAN	iv
		AAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI	V
ABSTR	RAK		vii
			viii
		SI	X
			xii
			kiii
BAB I	PE	NDAHULUAN	1
	A.	Latar Belakang Masalah	1
	B.	Rumusan Masalah	6
	C.	Tujuan Penelit <mark>ian</mark>	7
	D.	Manfaat Penelitian	7
	E.	Definisi Konseptual	8
	F.	Sistematika Penulisan	12
BAB II	ME	ENGULAS PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI	
	DA	LAM PERSPEKTIF KAJIAN SOSIOLOGI TEORI	
	ST	RUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS	14
	A.	Penelitian Terdahulu	14
	B.	Kajian Pustaka	18
	C.	Kajian Teori	23
BAB II	IME	ETODE PENELITIAN	27
	A.	Jenis penelitian	27
	B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	28
	C.	Pemelihan Subyek Penelitian	29
	D.	Tahap-tahap Penelitian	30
	E.	Tahap Pengumpulan Data	32

	F. Teknik Analisis Data				
	G.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	36		
BAB IV	ME	ENGEMBALIKAN PERAN SOSIAL GELANDANGAN			
	DA	N PENGEMIS MELALUI PEMBERDAYAAN DESAKU			
	ME	ENANTI: TINJAUAN TEORI STRUKTURAL			
	<b>FU</b>	NGSIONAL TALCOTT PARSONS	38		
	A.	Deskripsi Umum Obyek Penelitian	38		
	B.	Proses Program Pemberdayaan Desaku Menanti	44		
	C.	Bentuk Penerapan Program Pemberdayaan Desaku Menanti	66		
	D.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program			
		Pemberdayaan Desaku Menanti	92		
	E.	Analisis Data Dengan Teori	119		
BAB V	PE	NUTUP	124		
	A.	Kesimpulan	124		
	B.	Saran	125		
DAFTA	R P	PUSTAKA	127		
LAMPIRAN					

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Informan Utama	29
Tabel 3.2 Penelitian Pra Lapangan	31



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1:	Simbol Desaku Menanti Kota Malang	38
<i>G</i> ambar 4. 2:	Lokasi Kampung Topeng Desaku Menanti	42
<i>G</i> ambar 4. <i>3</i> :	Lingkungan kehidupan sekitar di Desaku Menanti	54
Gambar 4. <i>4</i> :	Tampilan salah satu dari Gelandang dan Pengemis	62
Gambar 4. <i>5</i> :	Pelatihan Ibu-Ibu membuat makanan bakso	85
Gambar 4. <i>6</i> :	Pelatihan Bapak-Bapak membuat kerajian Topeng	86
Gambar 4. 7:	Kefokusan salah satu warga gelandang dan pengemis saat	
	berkreatif mengukir topeng	86

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial berada di perkotaan, lebih spesifikasinya ialah tempat penelitian yang akan diteliti berada di Kota Malang. Kota tersebut memiliki julukan utama yaitu kota pelajar. Selain itu, Kota Malang juga dijuluki sebagai tempat yang memiliki banyak tempat wisata yang beraneka ragam karena berada di dataran tinggi dan menjadi suatu wilayah dengan pemukiman relatif besar, padat, dan permanen serta dihuni oleh masyarakat heterogen kedudukan sosialnya. Kota tentunya menjadi pusat perekonomian, kebudayaan, politik serta pemerintahan sehingga banyak masyarakat yang menetap. Pesatnya pertumbuhan penduduk di kota tidak seimbang dengan peluang kerja di perkotaan, hal inilah yang menjadi sumber permasalahan.

Persaingan hidup yang sangat keras membuat sebagian orang tidak memiliki keterampilan ataupun pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang untuk mendapatkan kehidupan yang semestinya. Bermula dari perkembangan zaman terutama teknologi, hal ini termasuk membutuhkan kebutuhan perekonomian yang tinggi menjadi sebuah gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat kota, jika setiap individu tidak mengikuti perkembangan zaman maka akan di anggap kuno dan gagap teknologi. Sedangkan masyarakat yang mempunyai perekonomian rendah atau kemiskinan akan kesusahan jika mengikuti perkembangan zaman, bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan pokok sudah kesusahan apalagi memaksakan untuk mengikutin trending.

Kemiskinan pun dapat di golongkan dalam dua hal, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh tokoh yaitu; Siahaan mengemukakan, bahwa kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengacu kepada sikap seseorang atau masyarakat yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri dan kehidupan karena adanya budaya atau kebiasaan yang telah berlangsung secara kontinu. Penjelasan kemiskinan tersebut sesuai dengan fenomena yang ada di Kota Malang yaitu banyaknya masyarakat menganggur sehingga sebagian besar menjadi gelandangan dan pengemis di berbagai lingkungan masyarakat. Setiap manusia di kehidupannya tidak terlepas dari peran sosial yang ada dalam diri individu masing-masing.

Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena suatu hal dapat mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dan meramalkan perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan peri kelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mencerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.<sup>2</sup> Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami fungsi dan peran masing-masing individu dalam lingkungan di dalamnya tidak terlepas dari kemunculan dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok. Peran seorang gepeng muncul karena beragam faktor yang terjadi di perkotaan, salah satunya yaitu banyaknya

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004)

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* Edisi Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 210.

pertumbuhan penduduk di kota sehingga minim sekali lahan pekerjaan yang ada.

Mengacu dari kehidupan perkotaan tentu menimbulkan permasalahan sosial yang sering sekali di jumpai, yaitu pada ketimpangan sosial. Faktor dari hal ini yaitu kemiskinan. Dikarenakan salah satu penyebab kemiskinan yaitu malas bekerja dan rendahnya kemampuan yang di punya pada usia produktif, akhirnya menghasilkan banyak pemuda yang menganggur di perkotaan. Sehingga semakin banyak juga para pemuda yang menjadi gelandangan maupun pengemis di berbagai lingkungan. Hal tersebut disebabkan menanamkan pemikiran untuk memilih menjadi gelandangan atau pengemis, seperti itu terlihat agar tidak ingin susah dan hanya ingin serba cepat tanpa adanya proses dalam memenuhi perekonomian di hidupnya.

Maka dari itu, mereka melakukan segala cara dengan menjadi gelandangan dan pengemis di jalanan atau lingkungan sekitarnya. Kemunculan gepeng di tengah kehidupan masyarakat tentu membuat sebagian besar masyarakat merasa tidak nyaman. Sebagian besar gelandangan pengemis yang ada di Kota Malang mendapatkan hasil dengan cara memulung, memintaminta, ngamen dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Permasalahan sosial ini dapat ditanggulangi melalui pemberdayaan dari pemerintah. Dalam pemberdayaan terdapat pembentukan individu maupun masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini berupa kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan. Pada dasarnya setiap manusia bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan tersebut.

Selain itu, sudah jelas adanya peraturan sebagai penegak hukum yang mengatur berbagai macam hak masyarakat Indonesia. Peraturan ini tertera dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Undang-undang yang berisikan tentang kesejahteraan sosial yaitu suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial bagi setiap masyarakat agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga bisa melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan penjelasan mengenai undang-undang diatas, maka adanya penanganan pemerintah bekerja sama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial maupun pihak-pihak terkait untuk mengatasi permasalahan gelandangan pengemis.

Pemerintah mengambil tindakan yaitu pembinaan dan pemberdayaan bagi gelandangan pengemis melalui program pemberdayaan Desaku Menanti. Program ini terbagi 3 tempat di Jawa Timur, yaitu; Di Surabaya (spesifikasi campuran anak jalanan hingga gelandangan dan pengemis), Di Pasuruan (spesifikasi gelandangan dan pengemis) dan di Malang (spesifikasi gelandangan dan pengemis). Peneliti memilih penelitian yang berada di Kota Malang, karena beraneka macam tempat wisata dan seharusnya bisa mencari mata pencaharian perekonomian dengan benar. Program ini merupakan program pengentasan kemiskinan dari Kementrian Sosial RI, agar mempunyai kehidupan yang lebih baik lagi bagi gelandangan dan pengemis di Kota Malang.

Kriteria dari pemerintah khusus bagi mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan bantuan ekonomi produktif, melalui program ini dapat

menanggulangi permasalahan sosial dan mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan harapan program ini bisa meminimalisir kemiskinan serta memenuhi kebutuhan dasar dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pada program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah dengan sasaran masyarakat miskin yaitu eks gelandangan dan pengemis di Kota Malang secara langsung dan tidak langsung juga bisa memperkuat kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Kemudian mengumpulkan para gelandangan dan pengemis khusus Kota Malang secara terstruktur untuk menjalankan program bernama Desaku Menanti yang berada di Kampung Topeng, Kedung Kandang, Kota Malang.

Pemerintah memberikan tempat lokasi untuk program pemberdayaan Desaku di pedalaman penuh dengan jalan yang berliku-liku, untuk aksesnya harus menggunakan kendaraan sekitar 30 hingga 45 menit karena sangat jauh dari tempat keramaian dan hal ini membuat para gepeng tidak turun ke jalan kembali. Dalam program tersebut tentunya pemerintah memberikan semacam fasilitas kebutuhan yang cukup sehingga dapat membantu mereka mengembalikan peran sosialnya. Secara keseluruhan program pemberdayaan Desaku Menanti mempunyai tujuan untuk meminimalisir gelandangan dan pengemis di berbagai lingkungan dan mendidik agar mempunyai keterampilan secara inovatif dan kreatif untuk dijadikan sebagai mata pencaharian perekonomian serta mengembalikan peran sosial dari gepeng tersebut.

Berdasarkan berbagai paparan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui proses pemberdayaan gepeng melalui program Desaku Menanti sehingga berkurangnya angka pengangguran, bentuk penerapan pemberdayaan program Desaku Menanti dan faktor apa saja yang menjadi pendukung pemerintah dalam pemberdayaan gepeng. Menanggapi permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dalam perspektif Sosiologi menggunakan teori Struktural Fungsional dengan konsep AGIL yang terkemukakan oleh salah satu tokoh sosiolog dunia yaitu Talcott Parsons. Peneliti memilih teori fungsional beliau dikarenakan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian yang berjudul "Mengembalikan Peran Sosial Gelandang dan Pengemis (GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan pada latar belakang mengenai peran sosial Gepeng yang terus diupayakan agar diberikan pemberdayaan dengan baik lebih utamanya di perkotaan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana proses program pemberdayaan Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial Gelandang dan Pengemis (GEPENG)?
- 2. Bagaimana bentuk penerapan program pemberdayaan Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial Gelandangan dan Pengemis (GEPENG)?
- 3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat program pemberdayaan Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial

#### Gelandang dan Pengemis (GEPENG)?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mendiskripsikan proses tahapan program pemberdayaan Desaku Menanti dalam mengembalikan peran sosial Gelandang dan Pengemis Kota Malang.
- 2. Mengetahui bentuk penerapan yang diberikan pemerintah sebagai penunjang program pemberdayaan Desaku Menanti.
- 3. Mencari tahu munculnya faktor penghambat dan faktor pendukung program pemberdayaan Desaku Menanti sebagai evaluasi.

#### D. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang didapatkan. Berikut beberapa manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan disiplin ilmu sosial terutama displin ilmu Sosiologi, Sosiologi Perkotaan dan juga ketimpangan sosial yakni dalam bidang kemiskinan. Sehingga tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengkaji kemiskinan. Serta untuk peneliti selanjutnya dan pembaca agar mendapatkan hikmah dari ilmu yang dipelajari.

#### 2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini tentu memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan berguna bagi peneliti selanjutnya, untuk pembaca diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang ketimpangan sosial sebagai kemiskinan para gelandangan dan pengemis Kota Malang. Dengan tujuan untuk mengembalikan peran sosial gepeng agar generasi saat ini semakin mempunyai ide kreatif dan membuka lapangan pekerjaan.

#### E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, memerlukan sekiranya agar diberikan pengertian istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti. Dengan judul "MENGEMBALIKAN **PERAN** SOSIAL **GELANDANGAN** DANPENGEMIS (GEPENG) MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI KOTA MALANG". Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpamahan dalam mengartikan sebuah istilah.

#### 1. Program Pemberdayaan Pemerintah Desaku Menanti

Program Pemberdayaan dapat diartikan salah satu program pemerintah dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada agar dapat berkembang serta dapat membantu proses kemajuan. Pemberdayaan masyarakat terutama permasalahan pada perekonomian, dengan memberdayakan masyarakat melalui program pemerintah yang berupa pelatihan, peningkatan sarana, bantuan alat produksi dan sebagainya.

Bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang kunjung tidak usai hingga saat ini, yaitu masyarakat risih dengan keberadaan gelandang dan pengemis yang ada disekitar serta memandang bahwa gelandangan dan pengemis sebagai bentuk perilaku sosial yang tidak pantas dan tidak wajar, bahkan secara radikal sudah dinilai sebagai perilaku menyimpang normatif. Dari hal ini, pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur membuat membuat program yang bernama Desaku Menanti sebagai pemberdayaan gelandangan dan pengemis di berbagai daerah. Lokasi pemberdayaan ini berada di 3 tempat dengan spesifikasi yang berbeda yaitu; Di Surabaya, Di Pasuran dan Di Malang.

Jadi jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti memilih penelitian yang berada di Desaku Menanti Kampung Topeng Kota Malang, dikarenakan tempat tersebut mempunyai banyak tempat wisata dan lapangan pekerjaan yang ada. Maka dengan program tersebut, para gepeng di Jawa Timur akan dilakukan seleksi secara terstruktur dan diberikan pelatihan dari Dinas Sosial setempat lalu ditempatkan sebagian di Kampung Topeng ini. Bertujuan untuk melatih para gepeng agar mempunyai kreatifitas dan dapat dijadikan sebagai peluang usaha.

#### 2. Peran Sosial

#### a. Peran

Dalam kehidupan bermasyarakat Peran menurut

Koentrajaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapakan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.<sup>3</sup>

Jadi bisa dipahami sederhananya bahwa peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap orang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dalam konteks penelitian ini yang berada di Desaku Menanti Kampung Topeng Kota Malang, berkaitan dengan kehidupan sosial para gepeng. Bertujuan untuk mengembalikan peran yang dimainkan agar mengetahui kehidupan dan perkembangan para gepeng dengan masyarakat sosial.

#### b. Sosial

Secara khusus kata sosial maksudnya adalah hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.<sup>4</sup>

Jadi bisa dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa meminta bantuan dari orang lain. Kaitannya dengan penelitian ini bersosial dengan masyarakat itu sangat penting, selain itu bisa

<sup>4</sup> Hassan Sadily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 1-2.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 243.

mendapatkan wawasan secara meluas dan rasa percaya diri semakin meningkat. Apabila digabungkan peran sosial merupakan eksekusi dari hak, kewajiban, tugas atau tanggung jawab seseorang yang sesuai dengan status sosialnya. Dikaitkannya dengan penelitian yang berada di Desaku Menanti Kampung Topeng Kota Malang, bahwa peran sosial disini mengembalikan gepeng sesuai perannya dalam bermasyarakat seperti membangkitkan motivasi dan inovasi dalam dirinya dan mengubah meandset agar timbul kemauan perubahan menjadi lebih baik ke depannya.

#### 3. Gepeng (Gelandangan dan Pengemis)

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing mendengar singkatan dari Gepeng yaitu Gelandangan dan Pengemis, kosa kata lain yang sering disebutkan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis yaitu Tunawisma. Gelandangan merupakan orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar mandir kesana kesini, tidak tentu tujuannya, bertualang. Sedangkan pengemis merupakan upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Dikaitkan dengan penelitian ini yang berada di Desaku Menanti Kampung Topeng Kota Malang, bahwa gepeng menjadi suatu persoalan yang harus di perhatikan oleh masyarakat dan pemerintah agar diberikan solusi dan meminimalisir di

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Magfud Ahmad, "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)", *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*, Vol. 7 No. 2, 2010, 2.

berbagai tempat.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan menjadi beberapa sistematika bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini agar menjadi runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematiknya yaitu sebagai berikut:

#### 1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

# 2. BAB II Mengulas Pemberdayaan Desaku Menanti dalam Perspektif Kajian Sosiologi Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam pembahasan bab II ini meliputi dari penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi utama, kajian pustaka dan kajian teori yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena pada permasalahan penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori mobilisasi sumberdaya.

#### 3. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu sebuah cara yang sistematis untuk memudahkan peneliti memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. Sehingga melalui metode penelitian, diharapkan nanti dapat menghasilkan karya hasil penelitian dengan baik. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

# 4. BAB IV Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) Melalui Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang: Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Pada bagian bab ini, peneliti memberikan gambaran berupa data yang diperoleh pada saat penelitian, bentuk penyajian data dapat berupa deskripsi tulisan yang disertai gambar. Analisis data yang dilakukan peneliti adalah Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan dan Pengemis Melalui Pemberdayaan Desaku Menanti. Dalam menganalisis data digunakan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, sesuai dengan teknik tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah semua data terkumpul, hasil yang ada akan digabungkan dengan teori yang digunakan.

#### 5. BAB V Penutup

Pada bagian terakhir ini, peneliti akan menuliskan kesimpulan hasil keseluruhan isi dari laporan penelitian, kemudian peneliti akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

#### **BAB II**

# MENGULAS PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA KUMENANTI DALAM PERSPEKTIF KAJIAN SOSIOLOGI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL: TALCOT PARSONS

#### A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan masih berkaitan dengan judul: Melalui Pemberdayaan Pemerintah Desaku Menanti Untuk Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Di Kampung Topeng, Kota Malang, Jawa Timur). Diharapkan juga peneliti bisa memperhatikan kekurangan dan kelebihan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut topik dari penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti untuk melakukan penelitian, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zuhaqiqi (216130067). Mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, pada tahun 2020. Dengan judul; Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat (Studi Kasus Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskriptifkan secara detail. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode wawancara bebas terpimpin, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan mengolah data awal dan mengklasifikasikannya dan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Zuhaqiqi, "Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat (Studi Kasus Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara)", (Skripsi--Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

menarik kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhaqiqi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat Adat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara, dengan sesuai petunjuk teknis pemberdayaan berjalan dalam waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2020 mendapatkan peningkatan dari segi pembangunan namun masih minimal dalam segi peningkatan perekonomian masyarakat.

Penelitian dari Zuhaqiqi berberda dengan penelitian saya.

Penelitian ini lebih fokus pada program pemberdayaan Gelandangan dan

Pengemis (GEPENG) dari pemerintah yaitu melalui program Desaku

Menanti untuk mengembalikan peran sosial Gelandangan dan Pengemis

(GEPENG) agar bisa kembali ke dalam kehidupan sosial yang sebenarnya serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Skripsi yang ditulis oleh Reza Nur Faissyah (1617104037). Mahasiswa prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, pada tahun 2020. Dengan Judul; Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha *Home Industry* Kripik Kentang di Desa Penanggungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan data yang diperoleh berasal dari lapangan. Teknik

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Reza Nur Faissyah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Home Industry Kripik Kentang di Desa Penanggungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara", (Skripsi--Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *home industry* kripik kentang berjalan cukup baik dan mengalami peningkatan menurunnya angka pengangguran di Desa Penanggungan. Hingga saat ini masyarakat tersebut berinisiatif untuk menanam kentang sendiri sebagai bahan baku pembuatan keripik kentang dikarenakan peningkatan dalam penjualan keripik kentang selalu meningkat.

Penelitian dari Reza berbeda dengan penelitian saya. Penelitian ini lebih fokus dalam pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) melalui program pemerintah yaitu Desaku Menanti yang bertujuan untuk mengembalikan peran sosial Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) ke dalam kehidupan yang sebenarnya serta bisa membuat mereka mempunyai tujuan hidup yang jelas.

3. Skripsi yang ditulis oleh Desi Pramadani (4516021032). Mahasiswa prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar, pada tahun 2021. Dengan judul; Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Masa New Normal Di Desa Cakura Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengetahui peran desa dalam

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Desi Pramadani, "Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Masa New Normal Di Desa Cakura Kabupaten Takalar", (Skripsi--Universitas Bosowa Makassar, 2021).

memberdayakan masyarakat Desa Cakura. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa belum menerapkan metode pemberdayaan masyarakat dengan baik. Dikarenakan kebijakan dari pemerintah desa tersebut tidak merancang program secara maksimal sehingga menghasilkan dampak buruk yaitu mempengaruhi kondisi masyarakat tidak mendapatkan solusi dalam mengatasi kesenjangan sosial, potensi daerah seharusnya bisa dimanfaatkan tetapi tidak juga diterapkan, serta kegiatan individu dari masyarakat desa belum mendapatkan dukungan maksimal untuk meningkatkan keadaan perekonomian.

Penelitian dari Desi berbeda dengan penelitian saya. Penelitian ini lebih fokus pada program pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) dari pemerintah untuk mengembalikan peran sosial ke dalam kehidupan yang sebenarnya agar tidak membuat masyarakat risih, menyembuhkan akal meandset atau pikiran mereka ke masyarakat sosial pada umumnya, serta memotivasi ke diri individu tersebut untuk lebih bersemangat mencari mata pencaharian dari sisi perekonomian.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Iis Sudiyanti (1111054000006). Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2015. Dengan Judul; Pemberdayaaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode data dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, deskriptif, dan analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Iis Sudiyanti dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dengan cara bimbingan keterampilan yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan praktek yang sesuai dengan kebutuhan obyektif, proses pelaksanaan di PSBK sangat baik, adanya bimbingan sehingga mempengaruhi perubahan sikap mental yang lebih baik.

Penelitian dari Iis Sudiyanti berbeda dengan penelitian saya.

Penelitian ini cenderung lebih fokus dalam pemberdayaan melalui program pemerintah untuk mengembalikan peran sosial yang terjadi pada individu gepeng, dengan dibimbing dan melakukan pelatihan agar bisa membentuk dan menumbuhkan motivasi para gepeng menjadi lebih berinovasi serta bisa membuat lapangan pekerjaan sendiri.

#### B. Kajian Pustaka

1. Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan merupakan sebuah program dari

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Iis Sudiyanti, "Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

pemerintahan maupun non pemerintahan agar dapat dijalankan guna untuk menanggulangi permasalahan sosial di berbagai lingkungan. Program yang dijalankan untuk kategori gelandangan dan pengemis yaitu Desaku Menanti, dengan program ini bisa meminimalisir gepeng yang ada dijalanan. Dari program tersebut sebagian para gepeng dapat mengubah pola pemikirannya agar tidak menjadi gepeng kembali. Karena dari program Desaku Menanti, oleh pihak pemerintahan itu mereka dibimbing cara pelatihan-pelatihan khusus selama waktu yang telah ditentukan.

Pandangan tentang pemberdayaan menururt Ife, antara lain sebagai berikut:

- a. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental, dan eliminasi struktural atau sistem yang operesif.
- b. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seorang atau sekelompok orang untuk dapat bersaing dengan kelompok lain dalam suatu '*rule of the game*' tertentu.
- c. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktek-praktek dan struktur yang elitis.
- d. Post-Strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial.<sup>5</sup>

Tujuan yang hendak dicapai dari pemberdayaan menurut Sulistiyani, yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang hendak dilakukan. Pemberdayaan khusus gepeng yang berada di Desaku Menanti Kampung Topeng Kota Malang, memang harus dijalankan dengan baik terutama di perkotaan. Karena gepeng pun mempunyai berbagai faktor salah satunya karena minim dalam skill yang diadu. Melalui

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Masykur Wiratmo, *Pengantar Kewiraswastaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 59.

pemberdayaan gepeng bisa mempunyai inovasi dan kreatifitas sehingga membuka lahan pekerjaan sendiri.

#### 2. Program Desaku Menanti

Kementrian Sosial Republik Indonesia mengembangkan program Desaku Menanti, sebagai salah satu solusi mengatasi gelandangan dan pengemis. Sesuai dengan undang-undang, Kementrian Sosial menjadi leading sector dalam penanganan Gepeng. Rehabilitasi sosial berbasis masyarakat dalam paradigma baru tidak lagi mengandalkan bantuan dan fasilitas dari pemerintah, namun lebih mengoptimalkan sumber atau potensi yang ada di masyarakat. Program Desaku Menanti merupakan alternatif penanganan yang ditawarkan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas Gepeng, terciptanya kesempatan berusaha dan bekerja, memperkuat peran Gepeng dalam pengambilan keputusan, meningkatnya kualitas kehidupan Gepeng, meningkatnya akses Gepeng terhadap pelayanan sosial dasar dan memberikan jaminan sosial serta rasa aman.

Kegiatan Desaku Menanti berfokus pada penanganan keluarga Gepeng termasuk anak dan orangtuanya, keberhasilan yang terbesar ialah potensi dan sumber di desa dapat dimanfaatkan secara optimal. Ada beberapa prinsip khusus dalam program Desaku Menanti yaitu partisipasi, rehabilitasi berbasis desa, kapasitas kelembagaan lokal, keluarga sebagai pelaku dan potensi modal sosial. Sasaran program Desaku Menanti ialah gelandangan pengemis, kelompok umur dibawah 55 tahun, memiliki keluarga/kerabat di desa, menjadi gelandangan atau pengemis karena

keterpaksaan, tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki tanda identitas resmi. Selain itu, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan program Desaku Menanti,<sup>6</sup> sebagai berikut:

- a) Tahap Persiapan: Terdiri dari pemetaan sosial, studi kelayakan, workshop program Desaku Menanti, penandatanganan Mou setelah kesepakatan tentang lokasi penyelenggaraan program Desaku Menanti, pemilikan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), perekrutan pendamping sosial dan pembekalan pendamping terkait dengan pelaksanaan program Desaku Menanti.
- b) Tahap pelaksanaan: Melalui kegiatan yaitu penjangkauan atau kunjungan pekerja sosial/pendamping, registrasi dan identifikasi, assessment atau upaya menelusuri dan menggali data, penentuan rencana pelayanan, pemberian layanan sosial, pembinaan lanjut serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan, monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk proses rehabilitasi sosial gepeng melalui program Desaku Menanti berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- c) Tahap Terminasi: Pemutusan hubungan layanan berarti sudah menuntaskan proses layanan dan telah mencapai kemandirian dan hidup normal di masyarakat, dirujuk atau dilimpahkan kepada Organisasi Sosial/Lembaga/pelayanan lain.

<sup>6</sup> Sri Yuni Murtiwidayanti, dkk., *Pemberdayaan Gepeng Melalui Program Desaku Menanti*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2019), 9-11.

.

#### 3. Peran Sosial

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peran sosial menjadi suatu sikap seseorang yang didalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki baik dalam lingkungan masyarakat maupun kerja, sehingga peran selalu berhubungan dengan harapan baik terhadap individu maupun kelompok.

Setiap individu mempunyai beraneka ragam peran dalam kehidupan sosial bermasyarakat, karena itu setiap peran yang dilakukan seseorang selalu saja mempunyai harapan. Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan atau kewajibannya. Ketika seseorang menjalankan perannya secara baik maka secara pribadi telah menjawab harapan dari masyarakat pula. Selain itu, peran sosial dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> E. St. Harahap, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), 854.

#### a. Peran Ideal

Yaitu peran yang sesuai dengan status sosial. Biasanya peran ideal juga sesuai dengan ekspektasi masyarakat pada umumnya.

#### b. Peran yang diinginkan

Peran yang dimainkan oleh seseorang karena keinginannya sendiri.

#### c. Peran yang dikerjakan

Peran ideal yang dikerjakan atau dieksekusi.

Peran sosial yang harus dikembalikan pada diri gepeng termasuk dalam 3 peran sosial diatas, karena gepeng pun pasti mempunyai keinginan untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya.

#### C. Kajian Teori

Dalam upaya memahami dan menganalisis sebuah konteks pemberdayaan masyarakat Desaku Menanti pada Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) yang menjadi Binaan Sosial dari pemerintah. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parson salah satu teori yang ada di paradigma Fakta Sosial. Struktural Fungsional merupakan sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat untuk mengkaji analisis masalah sosial, karena struktur dan fungsi di masyarakat menjadi masalah sosiologis. Fakta sosial menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri dari dua tipe yaitu sosial dan pranata sosial. Menurut teori struktural fungsional,

struktur dan pranata sosial berada pada suatu sistem yang berdiri atas bagian saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Asumsi dasar dari struktural fungsional ialah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Sifat dasar bagian sistem terpengaruh terhadap bentuk bagian yang lain, sehingga suatu sistem memelihara batas dalam lingkungan sosial. Prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons bahwa, tindakan individu manusia diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan terjadi pada suatu kondisi dengan unsur yang sudah pasti, sedangkan unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Dapat dijelaskan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan beragam cara, individu juga dipengaruhi oleh kondisi yang membantu memilih tujuan dicapai dengan bimbingan nilai, ide serta norma. Struktural fungsional sering menggunakan konsep saat membahas struktur atau lembaga sosial, artinya struktural fungsional terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur dan bergantung. Seperti suatu sistem, maka struktur masyarakat memiliki kemungkinan selalu berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan selalu terjadi proses secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 178.

Teori Struktural Fungsional menganggap bahwa masyarakat merupakan suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons bahwa, yang menjadi pernyataan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis baik yang menyangkut struktur dan tindakan sosial. Pandangan Talcott Parsons mengenai empat persyaratan fungsional yaitu tentang AGIL. 

9 Adaptation (Adaptasi) ialah suatu sistem harus mengatasi situasi eksternal yang darurat, sehingga sistem wajib menyesuaikan dengan lingkungan. Sebagai masyarakat harus mempertahankan diri menggunakan cara, mampu dalam menyesuaikan antara diri individu bersama lingkungannya.

Adaptasi mencakup usaha menyelamatkan sumber yang ada dilingkungan dan mendistribusikan melalui sistem yang ada. Seluruh masyarakat dituntut mempunyai kemampuan untuk memobilisasi setiap sumber yang tersedia di lingkungan sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) ialah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan terkait dengan upaya menetapkan prioritas di antara tujuan sistem yang ada dan memobilisasi sumber sistem serta sistem ini dari awal sudah dirumuskan secara terperinci untuk mencapai tujuan. Fungsi dari *goal-attainment* yaitu untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan kolektif masing-masing.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ian Crab, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 68

Integration (Integrasi) ialah sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian yang menjadi kompenennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antara hubungan dengan sistem. Sistem harus mengatur antara hubungan fungsi lain (A,G,L). Dalam sistem ini harus bisa mengatur hubungan sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya. Latency (Pemeliharaan pola) ialah suatu sistem harus melengkapi, memelihara maupun memperbaiki, secara motivasi individual ataupun menopang motivasi itu sendiri. Latency terkait dengan dua masalah saling bertautan, yaitu pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola terkait dengan usaha meyakinkan aktor berada didalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Manajemen ketegangan berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalamnya.

Parson memperkenalkan sistem tindakan dengan skema AGIL, Parsons meyakini terdapat empat karakterisitik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaption, Goal Atainment, Integration, Latency*. Sistem tindakan hanya mampu bertahan jika memenuhi empat kriteria tersebut. Teori Struktural Fungsional dipilih peneliti dalam menganalisis penelitian ini karena dinilai sangat relevan dengan sistem sosial yang membentuk perilaku maupun tindakan individu dan kelompok di lingkungan masyarakat.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian tentu sangat penting untuk penelitian yang bersifat adanya ilmiah. metode penelitian diharapkan dengan bisa mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode untuk mengekplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>1</sup> Peneliti memilih jenis penelitian ini sebab ingin mendalami situasi sosial di Kampung Topeng Kota Malang secara mendalam. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat sasaran penelitian dan memperoleh data yang mampu menjawab semua rumusan masalah di penelitian ini.

Karena penelitian kualitatif melihat bahwa setiap individu, budaya dan latar ialah unik dan penting untuk ditampilkan ke permukaan. Penelitian kualitatif bersifat luwes, mampu dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan namun tanpa ada intervensi. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran yang seakurat mungkin mengenai mengembalikan peran sosial gelandangan pengemis melalui program pemberdayaan Desaku Menanti. Peneliti dituntut untuk terjun

<sup>1</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Edisi ketiga, 2009), 5.

langsung ke lapangan dalam menggali data yang diperlukan dan peneliti berperan sebagai seorang partisipan dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, program pemberdayaan Desaku Menanti mempunyai peran sebagai sarana pembentukan perilaku sosial, sedangkan data dari jenis penelitian ini didapatkan dari semua pihak yang bersangkutan maupun pengumpulan data dari berbagai sumber informasi yang dianggap valid.

#### B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan berlokasi di Wisata Kampung Topeng yakni Tlogowaru, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Lokasi ini terdapat di daerah perbukitan dengan hawanya yang sangat sejuk, peneliti memilih lokasi ini karena menjadi tempat wisata yang unik dengan ciri khas topeng beraneka ragam dan masyarakatnya masih mempertahakankan kelestarian serta keindahan alam. Selain itu, lokasi tersebut merupakan tempat pemberdayaan dari Dinas Sosial kepada gelandangan dan pengemis untuk menyembuhkan meandsetnya agar kembali seperti masyarakat normal pada umumnya.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini tentang pengembalian peran sosial gepeng melalui program pemberdayaan pemerintah di Desaku Menanti (Studi deskriptif peran sosial gepeng pada gepeng di Kampung Topeng, Kota Malang, Jawa Timur) sekitar kurang lebih 3 bulan. Proses turun lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi serta kehidupan sosial masyarakat. Selain itu proses observasi dan wawancara terhadap masyarakat

yang berkaitan dalam tradisi tersebut secara mendalam. Namun waktu 3 bulan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah tergantung kondisi yang ada di lapangan.

# C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian bisa disebut sebagai informan. Subyek penelitian merupakan faktor penting dalam penggalian data secara mendalam agar data yang didapat menjadi data yang valid. Sumber data berasal dari beberapa warga Desaku Menanti, Team LKS Insan Sejahtera, dan Kasi Dinas Sosial, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Utama (Sumber: Tabel Peneliti)

No.	Na <mark>ma</mark>	Us <mark>ia</mark>	Pekerjaan /Jabatan
1.	Heny Rachmaniar, SP., MM.	47 thn	Kasi Rehlijamsos Dinas Sosial
			Kota Malang
2.	Dr. Sri Wahyuningtyas M.Si	62 thn	Wakil & Pembina Lembaga
			Kesejahteraan Sosial Insan
			Sejahtera
3.	Mbak Wulan	24 thn	TPOK Dinas Sosial & LKS
4.	Bu Amin	43 thn	TPOK Dinas Sosial & LKS
5.	Bu Yuli	35 thn	TPOK Dinas Sosial & LKS
6.	Pak Hartono	37 thn	Ketua RT
7.	Pak Mahmudi	45 thn	Ketua RW & Tokoh
			Masyarakat
8.	Mbak Indah	21 thn	Gelandangan & Pengemis
9.	Pak Ahmad Yani	30 thn	Gelandangan & Pengemis
10.	Pak Andik	41 thn	Gelandangan & Pengemis
11.	Putri	17 thn	Gelandangan & Pengemis
12.	Bu Kartini	43 thn	Gelandangan & Pengemis
13.	Bu Anas	41 thn	Gelandangan & Pengemis
14.	Pak Sujai	45 thn	Gelandangan & Pengemis
15.	Mak Sumiati	73 thn	Gelandangan & Pengemis
16.	Bu Gimah	48 thn	Gelandangan & Pengemis

Dari beberapa data informan diatas diharapkan mendapatkan data yang

valid. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang fenomena yang akan ditetili oleh peneliti di tempat tersebut.

# D. Tahap-tahap Penelitian

Pada penelitian ini ada 3 langkah tahapan sebelum pengambilan data, yaitu dibawah ini:

## 1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian yaitu peneliti meminta izin penelitian dari pihak fakultas, pihak Dinas Sosial Kota Malang dan pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial dengan program pemberdayaan pemerintah untuk mengembalikan peran sosial gelandangan dan pengemis (GEPENG) yang masih bertahan saat ini. Peneliti juga menyiapkan segala hal seperti pertanyaan yang akan ditanyakan terkait penggalian data terhadap informan. Dalam penelitian kualitatif juga mengedepankan etika penelitian, karena yang peneliti hadapi adalah manusia. Oleh sebab itu peneliti harus memahami norma, aturan, dan nilai sosial masyarakat agar tidak terjadi gesekan antara

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2008)

peneliti dengan masyarakat.

Tabel 3.2 Penelitian Pra Lapangan (Sumber: Tabel Peneliti)

25 Oktober 2021	1. Meminta izin kepada Ketua Rehlijamsos	
	Dinas Sosial Kota Malang	
	2. Meminta izin kepada ketua LKS	
	(Lembaga Kesejahteraan Sosial) Insan	
	Sejahtera	
27 Oktober 2021 Mengisi ODS (One Day Service) Su		
	penelitian melalui siakad	
29 Oktober 2021	Mengirim surat ijin Penelitian kepada TPOK	
	(Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS	
	(Lembaga Kesejahteraan Sosial) Insan Sejahtera	
	dan Dinas Sosial Kota Malang	
30 Oktober 2021	Menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada	
	informan dan meminta ijin pada para informan	
	untuk menanyakan waktu luang agar bisa	
	diwawancarai	
31 Oktober 2021	Observasi lokasi penelitian di Kampung Topeng,	
	Kota Malang, Jawa Timur	

# 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, setelah menyiapkan segala aspek dalam tahap pra lapangan. Peneliti mulai turun ke lapangan untuk melakukan observasi terlebih dahulu lalu proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat. Peneliti juga harus mengerti batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak selama melakukan penelitian di daerah tersebut. Hal ini dilakukan guna peneliti dapat diterima oleh masyarakat yang nantinya akan mendapatkan data yang akurat dan valid.

Dalam proses penelitian, faktor waktu juga harus diperhitungkan oleh peneliti. Jika faktor waktu tidak diperhitungkan, takutnya peneliti tenggelam dalam kehidupan sosial masyarakat dan lupa akan pengumpulan data. Setelah mengetahui seluruh batasan dalam melakukan

proses pengambilan data, peneliti juga harus membangun hubungan keakraban dengan masyarakat yang nantinya dijadikan sebagai informan, hal ini dirasa penting untuk mendapatkan informasi yang valid.

## 3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam Tahap akhir ini, peneliti mulai mengisi semua hasil data yang diperoleh selama tahap lapangan serta menganalisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap penulisan laporan perlu ditekankan terhadap peneliti bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan data yang didapat dari informan tanpa mengurangi ataupun menambahi data yang tidak perlu. Penulisan laporan penelitian juga harus sesuai dengan sistematika kepenulisan penelitian.

## E. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dan diperlukan dalam proses penelitian untuk medapatkan data yang valid dan mudah. Teknik pengumpulan data agar peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat dengan cara sebagai berikut:

#### Observasi

"Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung".<sup>3</sup> Peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung yang memiliki program pemberdayaan Gepeng di Kampung Topeng, Kota Malang. Peneliti melihat kondisi sosial

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26.

masyarakat sehari-hari dan saat proses menjalankan program Desaku Menanti. Dengan melakukan hal tersebut berlangsung maka, peneliti dapat melihat gambaran singkat mengenai program pemberdayaan pemerintah yang di jalankan oleh para gelandangan dan pengemis (GEPENG) untuk mengembalikan peran sosialnya.

Pada kegiatan observasi, terdapat 3 bagian utama yang wajib diperhatikan, yaitu program pemberdayaan pemerintah, pelaku (*Actor*) dan kegiatan (*Activity*). Selama penelitian berlangsung, peneliti dapat menempatkan posisinya sebagai *human instrument* yaitu selalu berusaha untuk meluangkan waktu di lapangan dengan sebaik-baiknya, agar peneliti mendapatkan informasi yang beragam tentang fenomena yang diteliti.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan penelitian untuk menggali data informasi dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka dengan informan. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan serta menggali data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan terkait dengan proses program pemberdayaan pemerintah, bentuk penerapan, faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap para informan yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data yang akurat dan valid yang berasal dari informan yang sudah dipilih oleh peneliti sebelumnya.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah teknik percakapan. Peneliti melakukan penelitian dengan subyek yang berbedabeda. Pertama, peneliti mewawancarai dari Ketua Seksi Rehabilitas Dinas Sosial Kota Malang dan Wakil Ketua Yayasan Lembaga Insan Sejahtera. Kedua, peneliti akan mewawancarai pembina GEPENG, Ketua RT, Ketua RW dan tokoh masyarakat. Ketiga, peneliti mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan yaitu murni dari gelandangan dan pengemis (GEPENG).

## 3. Dokumentasi

Dokumen dapat berupa tulisan, catatan, karya seni, dan gambar.

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang data yang diperoleh dari informan, juga dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh.

Dokumentasi dapat dijadikan bukti bahwa peneliti telah melakukan proses turun lapangan tanpa rekayasa sedikitpun. Dikarenakan peneliti melakukan wawancara secara tatap muka, maka dokumentasi untuk hasil wawancara ada, serta informan bersedia sebagai bukti dokumentasi wawancara.

#### F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan dan mengumpulkan data yang diperoleh maka tahap selanjutnya peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di Kampung Topeng Kota Malang.

Peneliti lebih memfokuskan kepada masyarakat gelandangan dan pengemis untuk mengembalikan peran sosialnya. Dalam menanggapi fenomena tersebut.

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian<sup>4</sup>, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian.

Reduksi data lebih fokus pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses lapangan. Reduksi data memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang sudah dikumpulkan.

Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang selanjutnya untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan proses penggambaran secara umum dari hasil observasi di lapangan kemudian mendiskripsikan makna yang terkandung dalam mengembalikan peran sosial gelandangan pengemis melalui program pemberdayaan Desaku Menanti di Kampung Topeng Kota Malang.

# 3. Penarik Kesimpulan

Tahap terkahir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan.

Dalam analisis kualitatif peneliti mencari arti makna dibalik fenomena

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nanag Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

yang terjadi. Dari fenomena yang didapatkan, peneliti lalu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Kesimpulan awal ini harus di dukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut. Kesimpulan merupakan tahap akhir penelitian yang berupa jawaban dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah di awal, kesimpulan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep wajib yang terdapat pada sebuah penelitian. Peneliti melakukan proses keabsahan data menggunakan triangulasi apabila telah dilakukan validitas. Triangulasi merupakan sumber untuk mengkaji keakuratan data, dilakukan dengan cara mengecek data yang berhasil dikumpulkan dari beberapa sumber. Terkait dengan penelitian ini, maka dapat diperoleh dari para pelaku yang bersangkutan. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut tidak dapat diambil nilai tengah atau rata-rata layaknya penelitian kuantitatif, akan tetapi peneliti mengolah dan mendeskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang relevan. Penelitian ini juga mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik tersebut diantaranya yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam hal ini, apabila dalam wawancara peneliti mendapat informasi terhadap suatu fenomena tertentu. Maka, Peneliti akan mengecek melalui observasi atau dokumentasi, dengan menggunakan beragam teknik tersebut akan memperkuat validitas data. Seperti halnya Peneliti mendapatkan data mengenai suatu fenomena dalam kajian penelitian ini. Selain data dari wawancara, Peneliti juga mengecek dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Tujuan akhir triangulasi ini ialah membandingkan informasi mengenai hal yang sama dan diperoleh dari berbagai pihak atau pelaku agar terdapat suatu jaminan mengenai tingkat kepercayaan dan validitas data. Cara ini tentu saja dapat mencegah dari adanya anggapan maupun bahaya subjektifitas.

#### **BAB IV**

# MENGEMBALIKAN PERAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) MELALUI PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI KOTA MALANG: TINJAUAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

## A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian



Gambar 4.1 : Simbol Desaku Menanti Kota Malang

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

 Sejarah Program Desaku Menanti menjadi Kampung Topeng di Kota Malang

Awal mula munculnya kampung Topeng memiliki cerita tersendiri, karena yang sebenarnya saat ini dikenal sebagai kampung Topeng merupakan jelmaan dari Program Kementrian Sosial yaitu Desaku Menanti, sebagai upaya mengentaskan kemiskinan para ex gelandangan pengemis, pengamen dan pemulung. Permasalahan ini telah lama mendapatkan perhatian serius dari pemerintah pusat, sebab keberadaannya

yang mengganggu keindahan dan kenyamanan, namun begitu susah dan kompleks dalam penanggulangannya. Maka, pemerintah pusat selaku Kementrian Sosial Republik Indonesia dalam hal ini telah menetapkan Kota Malang untuk menerima program Desaku Menanti, telah diresmikan oleh Kementrian Sosial tanggal 12 November 2016.

Kampung Program Desaku Menanti saat itu diberi nama Kampung Margo Mulyo mempunyai arti yaitu, memiliki makna jalan menuju kemulyaan. Para gelandangan dan pengemis saat lokasi belum terbangun tinggal di penampung lama lokasi di Tanjung Putra Yudha, Bumiayu, Kota Lama, Mergosono. Pada bulan Maret 2016, pembangunan rumah dilaksanakan dengan masing-masing biaya perorang mendapatkan bantuan bahan bangunan sebesar Rp 30.000.000,00 yang dibantukan langsung kepada penerima manfaat untuk digunakan membeli bahan bangunan. Pembangunan ditempuh dalam waktu 7 bulan, dilaksanakan oleh warga setempat bersama dengan calon Warga Binaan Sosial (WBS) yang akan menempati, dipimpin oleh Pak RW dan Pak RT.

Pembangunan terselesaikan pada bulan Oktober 2016 dan mulai menempati rumah masing-masing, kemudian diresmikan pada tanggal 12 November 2016. Lahan milik pemerintah Kota Malang menjadi pembangunan rumah saat ini, sehingga tidak berhak untuk memiliki, namun statusnya hanya pinjam pakai selama 5 tahun, kemudian dilakukan evaluasi. Selain itu, pemerintah memberikan pada warga binaan sosial sebagai modal usaha masing-masing KK sebesar Rp 5.000.000,00 dan

mendapatkan jaminan hidup selama 6 bulan serta pemerintah Kota Malang menyediakan bantuan perabotan sederhana serta alat dapur. Seiring berjalannya waktu, pemerintah memberikan modal tetapi tidak sesuai yang diharapkan.

Namun, mereka masih menggantungkan kepada bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat, daerah dan masyarakat sehingga modal tersebut semakin habis. Kemudian, pemerintah bekerja sama dengan salah satu agen travel guna mencari solusi yang akan ditempuh dan mendorong pola pikir mereka. Maka saat tanggal 14 Februari 2017, pemerintah merubah kampung tersebut menjadi kampung tematik sebagai destinasi wisata dengan wujud Kampung Topeng berukuran besar. Bantuan dari CSR sedang infrastruktur lainnya, APBD dan Mandiri yang menghasilkan pembuatan topeng besar. Setelah Kampung Topeng diresmikan dan diberitakan oleh media, sosial dan media cetak, maka banyak wisatawan berkunjung di Kampung tersebut.

Pemerintah mendorong minat warga binaan sosial dalam hal ini untuk melakukan aktivitas perekonomian berupa dagangan kuliner sederhana, di setiap harinya memperoleh antara Rp 25.000,00 hingga Rp 70.000,00. Namun, selaku pemerintah maupun pembina tidak berpangku tangan, masih mencari berbagai cara agar mereka tetap hidup. Sehingga, pemerintah menambahkan lokasi selfie dan *flyingfox*, sedangkan untuk kuliner disediakan produk camilan jadi wisatawan berkunjung semakin banyak. Namun, Wisata Topeng ini hanya berjalan selama 1 tahun,

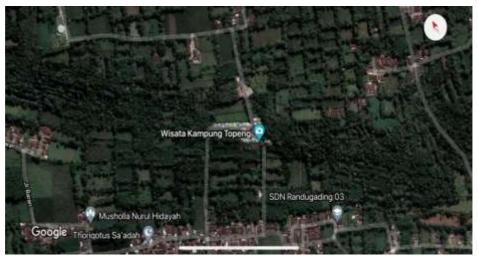
tepatnya setelah bulan Januari 2021 tidak dapat melanjutkan aktivitas tersebut, karena keterbatasan modal serta banyak kebijakan yang belum berpihak terhadap pengentasan kemiskinan.

Pada diri warga binaan sosial semuanya berpulang yang belum gigih merubah pola pikir. Namun, pemerintah yakin pengentasan kemiskinan dikerjakan bersama oleh pihak terkait secara perlahan tapi pasti, dengan catatan semua *stake holder* baik dari masyarakat yang peduli pada masyarakat kurang beruntung. Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, Dunia Usaha dan Dunia Industri agar segera bangkit dari keterpurukan. Pemerintah menginginkan semua pihak untuk menyumbangkan pikiran agar Kampung Topeng dikunjungi masyarakat, pada akhirnya dapat membantu meningkatkan pendapatan warga setempat maupun warga di sekitar kelurahan Tlogowaru.

## 2. Keadaan Geografis

Penelitian ini berada di Kampung Topeng terletak di Tlogowaru, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti menempuh perjalanan dari rumah menggunakan kendaraan menuju Kampung Topeng kurang lebih dapat ditempuh sekitar 1 jam 31 menit. Kampung Topeng sekaligus menjadi wisata yang cukup jauh dengan keramaian, jarak yang ditempuh dari Kantor Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang ke Kampung Topeng yaitu 7,9 km menggunakan kendaraan dalam waktu 19 menit dan dari Kampung Topeng ke Pusat Kota Malang adalah 11 km. Kampung Topeng tepatnya berada di pedalaman, sepanjang perjalanan saat

mendekati lokasi tersebut dengan akses jalan lika-liku seperti di pegunungan.



Gambar 4.2 Lokasi Kampung Topeng Desaku Menanti

(Sumber: Dokumentasi google maps)

Selain itu, peneliti melihat sekitar kanan kiri jalan dipenuhi oleh pohon maupun tanaman yang besar serta jarang ada masyarakat yang melewatinya. Mayoritas masyarakat disana yaitu sebagai bercocok tanam yang menghasilkan sayuran, buah-buahan, ubi, dan sebagainya. Kemudian, para rumah warga disana tidak seramai di perkotaan masih ada jarak antara rumah yang satu dengan yang lain, setiap jarak diberikan tanaman yang beragam dan hasilnya dapat dijual maupun dikonsumsi sendiri. Masyarakat sekitar sebagian besar penduduknya orang Madura. Saat peneliti sampai di tempat lokasi yaitu Kampung Topeng, disambut oleh dua topeng yang sangat besar dan suasana udaranya sangat sejuk dengan pemandangan yang sangat indah.

Warga Binaan Sosial (WBS) bertempat tinggal disebrang Wisata Kampung Topeng dengan jumlah 40 rumah dan yang menempati saat ini ada 33 KK. Di Desaku Menanti yang jadi satu dengan Kampung Topeng terdapat fasilitas mushola, adanya sekolahan paud, kemudian beragam bentuk topeng sebagai spot foto unik, lahan parkir yang memadai, tempat pelatihan bagi Warga Binaan Sosial, dan sebagainya. Warga Binaan Sosial ini menempati di pertengahan antara Pembina dari Dinas Sosial Kota Malang yang berada di atas Kampung Topeng dan masyarakat berada di bawah Kampung Topeng dengan kesamaan jarak yaitu 100 meter.

# 3. Visi & Misi Program Desaku Menanti

#### a. Visi

Menjadi Lembaga yang unggul dalam pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat yang cerdas dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa Indonesia.

### b. Misi

- Mengembangkan konsep pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam bingkai spiritual sekaligus nasionalis.
- Mengembangkan dunia pendidikan, pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang terkait dalam rangka kemajuan bersama yang saling menguntungkan.

4) Membantu dan menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

## B. Proses Program Pemberdayaan Desaku Menanti

Sebuah proses memang sangat dibutuhkan dalam segala hal karena semua itu tidak bisa langsung terjadi secara instan atau berlangsung, begitu juga dengan mengembalikan peran sosial gelandang dan pengemis ke dalam kehidupan sosialnya yang membutuhkan proses dengan waktu yang cukup lama hingga tidak bisa di tentukan. Namun, semuanya tidak bisa berjalan secara mulus, tetapi membutuhkan berbagai kesepakatan dari berbagai pihak agar proses ini bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pihak-pihak ini melibatkan terdiri dari Kementrian Sosial, Pemerintahan Kota Malang, Dinas Sosial Kota Malang, Lembaga Kesejahteraan Sosial, Ketua RT/RW setempat, warga setempat serta dari gelandang dan pengemis tersebut.

Para gelandang dan pengemis sebenarnya tidak ingin terus menerus hidup di jalanan dengan meminta-minta, mengamen, menggelandang dan sebagainya. Mereka ingin merubah hidupnya ke arah yang lebih baik lagi dan bisa kembali ke kehidupan sosial seperti masyarakat pada umumnya, tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk mengawali hidupnya dari mana. Maka dari itu, Kementrian Sosial mempunyai sebuah program pemberdayaan yaitu penanggulangan gelandang dan pengemis di berbagai daerah, yang di setujui salah satunya yaitu di Kota Malang. Setelah itu, diturunkannya melalui Dinas Sosial Kota Malang untuk menjalankan program tersebut dan bekerja

sama oleh pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial.

Lalu, proses menyeleksi ini diawali dengan melihat data mereka yang pernah terkena razia dan para *team* dari Dinas Sosial juga turun ke jalan yang artinya untuk menyurvei keadaan maupun kondisi para gelandang dan pengemis tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan mbak Wulan selaku dari TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS dan Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut dibawah ini:

Jadi ini kan programnya Kementrian Sosial dan kerja samanya sama Dinas Sosial sama LKS juga, nah karena memang yang bisa masuk kesini orang-orang yang jalanan itu dilakukan seleksi dulu. Jadi, pertamanya ke dinas sosial jadi kan mereka yang sudah sering kena razia otomatis kan datanya sudah masuk di dinsos, nah akhirnya pihak dinsos sama kemensos itu melakukan seleksi ke rumah-rumah mereka jadi bener-bener mereka yang rumahnya tidak layak huni dan mereka yang kerja dijalan karena kan mereka juga sering kena Razia juga to. Nah terus itu nanti yang lolos seleksi barulah mereka yang dapet rumah di desmen ini.<sup>1</sup>

Dari perkataan mbak Wulan bahwa mereka diseleksi dan dinyatakan memang benar dari data tersebut serta yang lolos seleksi bisa mendapatkan rumah untuk hak tinggal di Desaku Menanti. Pendapat mbak Wulan juga mempunyai kesamaan pendapat yang dikatakan oleh bu Yuli selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) juga mengenai proses seleksi untuk para gelandangan dan pengemis agar bisa mengikuti program dari Kemensos, yaitu berkata dibawah ini:

Kalo dulu kebanyakan dari mereka itu kena Razia PMKS, lalu habis itu di data di seleksi rumah mereka emang benar ga layak. Kalau yang di daerah Sukun kan di penampungan gitu mbak kan beda-beda memang bener-bener ndak layak ada yang bendel nah itu dibuat keliling bangunan rumahnya sama bambu (gedeg) gitu itu kan ndak layak mbak.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Wawancara dengan Mbak Wulan, 24 tahun, Tanggal 14 November 2021.

Terus kebetulan saat itu tanahnya itu sama yang punya mau dibangun untuk perumahan atau rumah tinggal jadi mereka kan hampir digusur trus banyak yang lolos seleksi di Desaku Menanti ini, akhirnya mereka bisa tinggal disini dengan syarat tidak boleh turun ke jalan lagi, yaitu eks gepeng gelandangan, pengemis, pemulung ada, pengamen disini banyak juga.<sup>2</sup>

Bu Yuli menambahkan pendapatnya bahwa keadaan mereka bisa dikatakan tidak layak tinggal dan tanahnya diambil alih oleh pemiliknya sehingga mereka harus pindah dari tempat tersebut, lalu yang tinggal di Desaku Menanti juga ada banyak eks Gepeng seperti pemulung dan pengamen. Selain diseleksi ada pun syaratnya yaitu tidak boleh turun ke jalan lagi. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Amin selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), yaitu sebagai berikut:

Ini kan program pemerintah waktu itu antara dinas sosial kementrian pusat sama pemkot Malang kemudian di mediasi sama dinas sosial sampai akhirnya setelah terbangun ini diserahkan ga ada seh penyerahan yang formal gitu ke dinas sosial tapi mereka yang ada disini itu dibawah naungan dinas sosial seperti itu. Dan kemudian dikasihkan ke dinas sosial itu kan otomatis ada bantuan-bantuan nah itu akhirnya dibentuklah LKS disitu kemudian kita membantu dari dinas sosial ya termasuk gepeng yang sekarang ada itu untuk dikelola sama LKS jadi mereka waktu itu atas pilihan dari dinas sosial, jadi mereka mencari orang-orang sering kena Razia, terus mereka orang yang bermasalah, tidak punya rumah akhirnya mereka di tempatkan disitu. Syarat utama untuk tinggal disini yaitu gepeng yang ga punya rumah sendiri mereka kebanyakan memang biangnya didengkotnya orang jalanan di Malang sebutannya ketua geng dari orang jalanan yang di ambil di taruh disini, kemudian kan ceritanya ini dibina agar mereka tidak seperti itu lagi dan tidak melahirkan generasi-generasi seperti itu lagi.<sup>3</sup>

Bu Amin berpendapat sama dengan sebelumnya, hanya menambahkan bahwa mereka mengambil pada kepala atau profokator jalanan. Langkah yang

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu Amin, 43 tahun, Tanggal 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Wawancara dengan Bu Yuli, 35 tahun, 14 November 2021

diambil memang sangat tepat, jika kepala jalanannya tidak di pindahkan maka akan lebih banyak masyarakat lain di ajak bekerja turun ke jalan dengan cara yang tidak sepantasnya serta mereka mendapatkan suatu hasil secara cepat. Hal ini mempunyai tujuan agar para anggota dari jalanan ini berkurang dan mau berusaha kembali bekerja lebih keras agar tidak turun ke jalan lagi. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Heni selaku Kasi (Kepala Seksi) Bidang Rehlijamsos pihak Dinas Sosial Kota Malang, sebagai berikut:

Mereka dulu dari Seleksi, masuk kesana melalui seleksi dan ada beberapa *assegment* yang dilakukan oleh teman-teman menggandeng psikologi juga sehingga akhirnya mereka bisa lolos, karena kan program itu dari kementrian pusat ya sehingga ada persyaratan yang harus dipenuhi. Waduh untuk persyaratan itu sudah lama mbak, karena desmen itu di tahun 2019 dan kami harus mencari data-datanya ya emang agak kesulitan karena kan administrasinya kan juga masih harus kita cari, mungkin LKS lebih punya proses seleksinya. Lokasinya hanya satu di Malang saja, kalau di tingkat provinsi kayanya di Pasuruan ada dan di Malang ini. Untuk fokus seleksinya ya sesuai wilayah no, kalau untuk di Kota Malang ya penduduk Kota Malang dan ndak ada minimalnya. Kita sesuaikan dengan jumlah kuota yang ada di Desmennya dan jumlah rumah yang ada disana, kita tentukan dengan kebijakan regulasi dari Kementrian. Jumlahnya kita kan ada 33 yaitu ya memang sudah di konfirmasi sama kementrian.<sup>4</sup>

Bu Heni berpendapat terdapat kesamaan yaitu melalui penyeleksian dengan psikologi mereka serta adanya persyaratan yang harus dipenuhi, tetapi beliau sendiri tidak mengerti betul tentang persyaratan itu. Bu Heni sebagai kepala sesi seharusnya sedikit tau tentang persyaratan itu, meskipun munculnya program tersebut sudah beberapa tahun lamanya bukan berarti tidak mengerti sekali tentang persyaratan tersebut. Jika tidak mengerti maka

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bu Heni, 47 tahun, 24 November 2021

\_

menyebabkan kesusahan harus mencari datanya dulu, kesalahan seperti ini pasti memakan waktu cukup lama yang ditakutkan adanya kesalah pahaman dari penyeleksian tersebut dan hasil yang tidak signifikan.

Bu Heni mengatakan pendapat yang berbeda dari Bu Sri Wahyuningtyas atau panggilan akrabnya dengan Bu Yuyun sebagai wakil ketua sekaligus pembina Desaku Menanti dari team LKS, yaitu di bawah ini:

Program Desaku Menanti ini memang programnya Kementrian Sosial tahun 2015 nah itu mempunyai program untuk gelandangan pengemis agar ndak gelandang lagi diberilah bantuan rumah tapi lahannya yang nyiapkan harus pemerintah kota. Bahan rumah itu berupa pasir semen diberi bantuan dan disiapkan dari pemerintah trus dengan syarat yang menempati disitu adalah eks gelandangan dan pengemis tapi yang mau diberdayakan dan tidak kembali lagi maksudnya mengemis gitu. Saya waktu itu jadi kepala dinas merazia di jalan-jalan itu sekitar 80 KK itu kita seleksi, yang nyeleksi itu ada kementrian sosial, ada provisinsi, ada dari kita itu diseleksi. Kira-kira mana orang-orang yang memang benerbener mau tidak kembali lagi ke jalan dan mau berwirausaha akhirnya dapatlah 40 KK kemudian menjadi 38 KK kemudian ada yang meninggal lalu sekarang menjadi 33 KK dengan anak-anaknya di total ada 143 jiwa saat ini. Kebetulan untuk seleksi yang mengajukan itu Kota Malang dan di acc Kota Malang, iya untuk warga Kota Malang gelandang dan pengemis. Syaratnya ya ada harus ada KTP, KK, kemudian dia harus ada niatan bisa diberdayakan dan tidak kembali ke ialan.<sup>5</sup>

Bu Yuyun menjelaskan bahwa sangat jelas mulai awal proses pemberdayaan tahap penyeleksian, persyaratan, data dan sebagainya. Dalam tahap penyeleksian ini sangat ketat untuk para gelandang dan pengemis yang hanya ingin diberdayakan dengan program dari Kemensos sudah dihimbau agar tidak kembali ke jalan. Bu Yuyun disini bisa memahami betul situasi dan kondisi para orang-orang jalanan karena pada program ini posisinya beliau

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Wawancara dengan Bu Yuyun, 62 tahun, 3 Desember 2021

masih berkedudukan sebagai kepala dinas serta ikut turun secara langsung ke jalan. Jadi dapat dipahami, apabila sebagai pimpinan memang harus turun ke lapangan agar melihat secara langsung para anggota atau pun masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

Hasil yang didapatkan bisa signifikan meskipun melalui proses cukup lama dan sebagai bawahan pun tidak bisa memanipulasi data tersebut. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Mahmudi selaku ketua RW setempat mengenai proses ini, sebagai berikut:

Saya sekitar 2 periode menjadi ketua RW, akhir 2021 ini 6 tahun. Barubaru saya menjadi ketua RW kemudian ada program yang namanya Desaku Menanti dari Kemensos itu. Kalo ya sepengetahuan saya maksudnya ya desaku Menanti itu awalnya rencananya bukan disini, sebelumnya itu rencana ada di Arjowinangon kita gatau permasalahannya apa kemudian dialihkan kesini. Nah sebelum untuk mendirikan Desa Kumenanti kan dari Dinas Sosial sendiri dan juga beserta pak Lurah dan semuanya itu sosialisasi dengan warga yang ada disini, Alhamdulillah dari warga sendiri akhirnya mengizinkan trus berdirilah kemudian dibangunlah disini program dari Kemensos itu yang namanya Desaku Menanti. Nah trus dari pada sosialisasi itu memang disampaikan dari dinas sosial nanti yang menempati disini ya memang orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang artinya hidupnya itu hidup dijalanan maksudnya sehari-harinya itu hidupnya dijalanan. Nah tapi itu sudah dari dinas sosial sendiri itu memang sudah ada penyeleksian untuk siapa yang berhak bisa menempati di Desaku Menanti seperti itu.<sup>6</sup>

Pak RW menjelaskan bahwa letak Desaku Menanti ini awalnya mengalami permasalahan yang seharusnya tidak berada disitu namun dipindahkan karena tidak mengerti permasalahannya juga. Pak RW pun sebelum para gelandangan dan pengemis ini menempati di Desaku Menanti maka masyarakat sudah disosialisasikan akan datangnya orang-orang baru dari

.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Wawancara dengan Pak Mahmudi, 45 Tahun, 31 Oktober 2021

jalanan karena harus mengikuti program dari Kementrian Sosial. Bagi masyarakat memang mengizinkan dengan rasa khawatir menerima pendatang baru ini dengan latar belakang yang dinilai tidak baik, tetapi para gelandang dan pengemis jika disatukan dengan golongan mereka saja maka program ini tidak berjalan maksimal.

Maka dari itu, mereka di gabungkan dengan masyarakat umumnya meskipun jarak tempat mereka dengan masyarakat umum memiliki jarak cukup dekat agar gelandang dan pengemis ini dapat beradaptasi dan mereka mampu secara perlahan mengikuti kegiatan rutinitas pada umumnya. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Hartono selaku Ketua RT, sebagai berikut:

Warga topeng ndisik kan sering ga gelem mudun nang kampunge mbak kan ya, karo wargane ora semrawung saiki wes gelem semrawung. Trus koyo masalah makam iku wes gelem semrawung koyo nyelawat ngono iku, trus kerja bakti gelem gabung karo warga kene. Trus la ndisik iku modele koyo manja, bantuan teko dinas iku wes pasti wes. Nek tingkah laku kerja e iku apik ae yo maksud e koyo layangan barang kan semrawung sampek takon penggawean barang. Wonge sampek ngomong la ono penggawean ajaken po'o. sebagian sing gelem kerja dewe iki yo onok, sebagian yo ga onok iku mbak.<sup>7</sup>

Pak RT berpendapat bahwa warga topeng ini yaitu para gelandang dan pengemis waktu awal masuk ke Desaku Menanti, mereka mempunyai karakter yang menunjukan tidak mau bergabung atau berkumpul dengan masyarakat. Tetapi seiring berjalannya waktu para warga topeng sudah mau ikutan bergabung dengan masyarakat sekitar, seperti adanya nyelawat, kerja bakti, dan lain-lain. Jika sangkut paut dengan masalah kerjaan mereka bertanya terus

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Hartono, 37 tahun, 31 Oktober 2021

kepada warga sekitar dan sikapnya pun baik. Orang jalanan pada dasarnya tidak bisa secara langsung bergabung dengan masyarakat normal beretika secara baik, pasti sikap dari jalanan pun sudah menyatu dengan diri mereka, contohnya berkata kasar, dengan orang sekitar acuh, mencuri, dan sebagainya.

Mereka sebenarnya membutuhkan sebuah proses dan lingkungan yang baik pula agar bisa menghasilkan ke arah baik. Selain itu, ada beberapa persyaratan dan tahap-tahap yang diikuti para eks gelandangan dan pengemis sebelum mengikuti program pemberdayaan pemerintah di Desaku Menanti, sebagai berikut:

1) Pertama, persyaratan yang diumumkan oleh pemerintah kepada eks gelandangan dan pengemis yaitu tidak mempunyai tempat tinggal, mempunyai niat tidak turun ke jalan lagi dan mau berusaha atau bekerja dengan cara yang benar. Selain itu, dikhususkan hanya untuk masyarakat kota Malang. Bertujuan supaya meminimalisir mereka melakukan pekerja yang ada dijalanan. Maka, diterapkannya persyaratan ini sebelum diseleksi lebih lanjut. Mereka mengikuti program ini dengan latar belakang berbedabeda, ditambah juga dalam perjuangan hidup dari individu masing-masing penuh rintangan berlika-liku. Namun, adanya kesungguhan ingin merubah hidupnya dibuktikan melalui memenuhi persyaratan tersebut.

Kehidupan orang jalanan tidak selalu bahagia, karena perekonomian tidak memenuhi, tidak mempunyai keahlian dibidang pekerjaan, juga adanya hutang dimana-mana. Melainkan keterpaksaan untuk turun ke jalan agar mendapatkan hasil cepat sebagai kebutuhan sehari-hari. Jadi, sebagian

besar orang jalanan mempunyai keinginan mengubah sesuai peran kehidupan dalam bermasyarakat menjadi lebih sukses kedepannya. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Putri, Bu Kartini, Bu Anas, Pak Sujai, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

Asalnya dari Margosono Kota Malang. Sebelum disini ya tinggal di Margosono ngontrak disana, satu rumah disini kan kemarin bapak sudah meninggal jadi tinggal sama ibu kakak adik saya sama suami. Sekarang saya lagi ngandung masih 2 bulanan mbak. Kondisinya sih saya dulu belum pernah kerja, kalo sama keluarga itu gimana ya mbak ya mulai dari kecil itu ya kayak disini. Yang hidup dijalanan dulu itu ibu saya kalau saya sendiri enggak mbak. Ibu saya dulu itu ngerosok, sedangkan saya itu momong adek saya. Kerja orang tua saya dulu itu sebelum jual roti kan cari barang rosokan gitu dari kardus botol bekas gitu. Ada syarate mbak yaiku ga oleh nang embong pokok intine ga boleh balik lagi ndek jalan.<sup>8</sup>

Asalnya dari Muharto di Kota Malang, Anak saya ada 1 mau 2, ini istri saya lagi mengandung. Sebelum tinggal disini ya dulunya kondisi saya sekeluarga ya seperti itu mbak dan sekarang ya lebih baik dari yang duludulu mbak. Iya dulu itu saya sekeluarga ndak punya rumah mbak terus kerjanya saya dulu itu ya ngamen mbak terus istri saya ndak kerja juga. Kalo persyaratannya saya kurang tau e mbak, kan saya dulu itu kloter ke duanya itu, kan ada yang pergantian itu loh ya cuman itu terus tiba-tiba di data yaudah gitu.<sup>9</sup>

Asalnya dari Muharto Kota Malang. Saya disini bersama istri dan 3 anak saya. Sebelum di desmen ini kita masih nyewa rumah dan saya dulu memberhentikan istri saya bekerja, ya kalo syaratnya itu ndak ada, cuman ya ketentuan itu kita sampai tua disini sampai anak cucunya juga. 10

Asalnya dari Muharto, sekolahnya Alhamdulillah lancar. Sebelum disini udah sekolah. Sebelum di Desmen ya tinggal di Muharto bantu Ibu jualan tahu crispy sama piscok. Saya sekolah sama ngaji.<sup>11</sup>

Asalnya dari Sukun Kota Malang. Saya dulu di Sukun ya ngamen mbak di

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad, 30 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

Kawi lampu merah, bapaknya kena struk.<sup>12</sup>

Asalnya dari Muharto Kota Malang, Dulu sebelum saya disini tinggalnya di jalan Muharto terus kalo kondisinya lebih baik disini. kalo disana itu ekonominya rada sulit, bener kerja setiap hari tapi ya itu lingkungannya seperti kebanyakan hutang, kalo disini kan ga ada. <sup>13</sup>

Asal saya dari Muharto kota Malang, dulu kan saya ngontrak mbak di Muharto terus pindah ke ngadipuro. Saya sekeluarga tiga orang adanya saya istri sama anak, anak saya sudah ndak sekolah mbak terakhir itu SMP ndak tamat terus anaknya disuruh sekolah lagi ndak mau mbak, maunya langsung kerja. Dulu saya masih ngerosok itu mbak maksudnya pemulung. Persyaratannya masuk kesini ya kerja yang jelek-jelek ditinggalin gitu mbak, selain itu kalo bisa berkarya itu ditingkatkan nah saya bikin gorden sebelumnya saya ya bikin gorden mbak cuman kan ekonomi ga ada kan jadi saya mulung. 14

Dulu saya di Muharto itu, Saya dulu kerja ya ngerosok ya minta-minta soalnya saya punya anak kecil masih usia kecil pokoknya waktu itu terus saya kerja ikut orang itu penghasilannya benar memadai tapi dipake tiap hari kan ndak bisa dan kaya susu kan tiap hari maksude buat si kecil juga ndak bisa, jadi anak saya itu ditinggal ayahnya itu umur 2 hari trus habis itu anak saya itu sudah nginjak TK trus sing saya nyendat-nyendat itu anak saya SMK maksudnya sudah ndak begitu itu trus ga ada bantuan-bantuan gini trus nyekolahkan juga ndak dapat bantuan ya pokoknya susah payah orang tua. Dulu liku-liku hidup saya tinggi banget trus juga berdua aja sama anak saya. Iya dulu itu persyaratannya ndak boleh keluar ke jalan. 15

Asalnya dari Malang sini aja di Muharto. Satu KK ada 4 orang. Dulu saya ya di jalan sama bapaknya mulung kalo saya minta-minta, Alhamdulillah setelah dapet sini ya ga ke jalan lagi. Kalo saya dulu itu setengah hari di jalan pendapatannya kadang 25 kadang 30 kalo dulu kan segitu, kalo bapaknya pendapatannya ya 50 kalo rame ya 50 ke atas. 16

Beberapa orang berpendapat diatas memang benar sesuai faktanya dilapangan bahwa sebelum mengikuti program pemberdayaan pemerintah harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Terlihat adanya

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 72 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

beragam latar belakang penuh perjuangan dan rata-rata bekerja dijalan menjadi pengemis, pemulung, dan pengamen. Namun, itu semua hanya menjadi pengalaman sebagai pembelajaran hidup mereka agar meninggalkan pekerjaan dijalan yang buruk. Pemerintah hanya membantu memberikan media supaya dirubah dengan bekerja melalui kemampuan dan potensi masing-masing.

2) Kedua, diambil dari data para eks gelandangan dan pengemis pada saat terkena razia satpol PP, ada juga yang mendaftarkan dirinya sendiri. Total keseluruhan pendaftar ada 80 KK. Sebab pencarian terkait data informasi diberikan oleh petugas memudahkan untuk ditelusuri lebih lanjut ke tahap selanjutnya. Disini pemerintah saat itu juga ikut turun ke lapangan untuk melihat situasi dan keadaan mereka yang benar-benar layak mendapatkan program pemberdayaan pemerintah. Sebab, jika terjadi salah memilih seseorang maka hasilnya akan terbuang sia-sia. Jadi, selaku pemerintah harus lebih teliti dengan proses penyeleksian ini. Pada saat itu, diberikan dua gelombang untuk mereka.

Karena pendaftar dalam gelombang pertama sudah terpenuhi, namun mereka dalam beberapa waktu ada yang mengundurkan diri. Kemudian, pada gelomba kedua dilakukan proses yang sama. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Putri, Bu Kartini, Bu Anas dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Saya bisa tinggal di Desmen ini ya karena ada datanya itu, Jadi sebelum didesmen ini itu saya sudah punya anak 1, Alhamdulillahnya saya sewaktu

ngamen itu ndak pernah ke Razia.<sup>17</sup>

Yang pertama kali dicari itu orang yang menyewa-nyewa rumah dengan pekerja yang minta-minta. Soalnya istri saya waktu itu kan minta-minta saya sendiri pemulung, ya waktu itu saya bingung untuk memberhentikan istri saya minta-minta itu masih sulit waktu kita disana karena juga kelilit hutang.<sup>18</sup>

Saya sempet ikut Ibu turun ke jalan tapi ndak pernah di Razia jadi lolos terus, ndak ada yang pernah kena Razia. 19

Sewaktu saya ngamen pernah kena Razia ya waktu itu udah disini trus saya ngamen sampai saya jatuh kan sudah ga ada buat makan jadi saya ya terpaksa dan saya kena Razia sampai saya pernah jatuh itu trus 4 bulan saya ga bisa kerja ya disini, anak-anak ya ngamen sendiri buat beli obat buat beli makan gitu sore dah pulang, 50 ya 50 dapatnya. Omah ya bukan rumah saya sendiri itu tanahnya orang. Tapi kalo rumah, saya yang bangun kecil-kecilan disana.<sup>20</sup>

Iya saya dulu juga tur<mark>un</mark> ke jalan dan ndak pernah ke Razia.<sup>21</sup>

Dulu saya ndak pernah kena Razia, bapaknya juga ndak pernah kena Razia. Tapi saya pernah di itu nah di Bimtas sana di foto-foto di data disana pernah, tapi ndak kena Razia cuman di panggil dari jauh terus di kasih sangu di kasih makan trus di foto-foto memang pernah itu di data.<sup>22</sup>

Beberapa orang berpendapat diatas bahwa, memang benar faktanya para gelandangan dan pengemis dapat bergabung mengikuti penyeleksian dengan melihat data informasi yang pernah dirazia oleh petugas satpol PP dan mendaftar sendiri. Namun, para pemerintah lebih mengutamakan untuk mengambil ketua profokator jalanan. Bertujuan memutus rantai sambung menyambung pekerja buruk di berbagai jalan. Sebab, mereka dapat bekerja dijalanan karena ada yang menjadi ketua. Maka ketua dihilangkan tersebut,

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad Yani, 30 tahun, 14 November

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

menghasilkan anggota yang dibentuk akan mencari pekerjaan masingmasing. Jadi, cara yang dilakukan pemerintah seperti itu guna meminimalisir eks gelandangan dan pengemis dilingkungan masyarakat sekitar.

Selain itu, pemerintah membantu mereka untuk mengembalikan peran dalam diri individu tersebut agar mempunyai pemikiran yaitu apabila ingin mendapatkan hasil harus mempunyai motivasi maupun usaha kerja keras melalui kemampuannya dengan cara yang benar dan semua hal membutuhkan suatu proses.

3) Ketiga, pemerintah dan pihak-pihak terkait melakukan survei terhadap bukti kebenaran informasi data eks gelandangan dan pengemis. Selain itu, pemerintah juga memberikan pertanyaan pada mereka sebagai bentuk wawancara. Mempunyai maksud ingin mengetahui seberapa besar niat dan tujuan masing-masing dalam mengikuti program tersebut. Sebab, program ini hanya diberikan pada orang yang benar-benar mau merubah hidupnya menjadi lebih baik dan tidak kembali lagi ke jalanan dengan pekerjaan buruk seperti meminta-minta tanpa adanya usaha. Sebagian orang jalanan memang lebih nyaman dalam pekerjaan yang mudah, hal seperti itu diterapkan dalam pemikirannya karena hanya ingin mendapatkan serba cepat.

Namun bagi mereka akan terkena dampak buruk, contohnya tidak mau bekerja karena upah yang dibayarkan sedikit. Sedangkan bagi mereka mau berproses dengan baik secara maksimal, tidak mudah menyerah dengan keadaan, selalu berusaha dalam situasi atau keadaan apapun maka hasil yang didapatkan juga jauh lebih baik dari yang diharapkan. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Putri, Bu Kartini, Bu Anas, Pak Sujai, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Dulu sebelum tinggal disini itu Ibu saya yang ditawarin dan didatangi pegawai dinas ke Margosono situ mbak kalau ga punya rumah trus ditanyain mau tinggal di desmen apa enggak gitu.<sup>23</sup>

Waktu itu ada penawaran gitu mbak, ya saya sama keluarga ya mau aja mbak wong dapet tempat tinggal kan terus saya sama istri ya bersedia mbak. Tinggal di Desmen sekitar 4 tahunan.<sup>24</sup>

Ya kita masuk di Desmen ini awalnya kita di survey, pertama kali kita di survey wilayah, rumah, pekerjaan ya itu aja lain-lainnya ndak ada, wilayah kita di Malang trus rumah ya ngontrak. Waktu itu bawahannya gurbenur seperti kemensos yang mensurvey tiap kampung-kampung ya itu selama kita masih kuat disini kita ga bikin masalah itu Insya Allah sampai anak cucu kita bisa disini sudah dikasih perjanjian seperti itu. Alhamdulillah dapetnya di Desaku Menanti ini, ya Alhamdulillah kita kesini ga kelilit hutang artinya kita disini tenang dan damai. Alhamdulillah kita sekarang ada kemajuan dikit-dikit.<sup>25</sup>

Kalo dari saya sendiri gatau tapi tiba-tiba langsung disuruh pindah kesini aja jadi yang lebih tau bapak dan semenjak disini pindah sekolah juga dibantu sama dinsos/kemensos.<sup>26</sup>

Trus akhirnya saya di tanyai dibawa kesana sama Pak Unang, Mas Udin kesana. Saya di mintai KK, katanya disuruh dikasih rumah disini, trus akhire saya mau kan ya mbak ga bisa beli rumah kok timbang anak banyak jadi saya ikut kesini.<sup>27</sup>

Dulu kan saya di datangi sama bu Linda gini, kamu mau ga dikasih rumah. Lalu di jawab, ya mau buk wong dikasih dari pada saya ngontrak, kalo mau

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad Yani, 30 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

saya kasih rumah iya gapapa bilang sama bapake, mau a pak, mau buk kalo di kasih, mosok seh pak sampean sek pengen nang embong ae, ya enggak bu gitu. Ya Alhamdulillah dapet disini itu. Hidup disini sudah 5 tahun.<sup>28</sup>

Terus ke sini, ndak ditawarin tapi pas itu ada teman ngasih tau kalo disini ada yang kosong terus saya daftar langsung di survei mungkin iya layak gitu terus langsung suruh sini mbak. Nah kan kalo makan dulu disini itu di kasih mbak sembako jadi kan beban jadi ringan mbak terus rumah engga ngontrak, dikit-dikit bisa beli modal untuk gini a mbak beli mesin jahit terus bikin gorden lagi terus sekarang ndak ke jalan lagi mbak. Saya disini kurang lebih 4 tahun jadi sama yang lama selisih 1 tahun.<sup>29</sup>

Lalu saya dapat kunjungan dari Jakarta langsung 3 kali trus habis itu saya kan dulu kontrak ke rumah bambu. Trus dulu itu saya kesini di seleksi pertama sama bu Linda trus habis itu pindah ke Desmen ini. Kalo sekarang kan banyak bantuan sekolah-sekolah itu.<sup>30</sup>

Sebelum masuk sini ya di seleksi dulu, Alhamdulillah lolos kan banyak juga yang di seleksi, yang ndak lolos pun ada. Prosesnya kadang di survey sama anak mahasiswa kan ga punya rumah, prosesnya di data-data ndak punya rumah gitu terus dapet sini, dulu di bantu sama pak Nanang. Ndak ada persyaratan cuman ditanya di kasih rumah mau apa ndak gitu aja, ya mau aja wong kita ndak punya rumah saya jawab gitu kan, terus ndak ada perjanjian apa-apa gitu ndak.<sup>31</sup>

Beberapa orang berpendapat diatas bahwa memang benar pemerintah mensurvei sebagai bukti kebenaran informasi data para gelandangan dan pengemis. Setelah proses tersebut selesai, kuota yang diberikan hanya terpilih untuk 40 KK karena lainnya tidak lolos. Kemudian pada saat itu ada beberapa mengundurkan diri dan meninggal sehingga tersisa menjadi 33 KK, jika ditotal secara keseluruhan terdapat 143 jiwa. Seiring berjalannya waktu, saat mereka mengikuti program pemerintah adanya perubahan dirasakan dalam kehidupannya termasuk pengaruh

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 72 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

lingkungan yang positif. Jadi, melalui program pemberdaayan Desaku Menanti, diberikan fasilitas bimbingan mental, fisik dan perekonomian. Bertujuan untuk membantu mereka mengembalikan peran dalam bermasyarakat dan menghasilkan individu yang berkompenten, kreatif, dan berinovasi serta bermanfaat bagi masyarakat disekitar. Dibawah ini terdapat dokumentasi lingkungan yang ada di Desaku Menanti



Gambar 4. 3: Lingkungan kehidupan sekitar di Desaku Menanti

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sudah dijelaskan diatas dari awal mula proses pertama dengan penyeleksian menyeluruh untuk menempati di Desaku Menanti hanya untuk eks gelandang dan pengemis yang ada dijalanan. Tentu masih ada selain penyeleksian yaitu kondisi mereka waktu awal masuk di sana sudah pasti beragam yang bernilai negatif. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Wulan selaku TPOK (Tenaga

## Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Kalo awal-awal masih keliatan banget yo sikap-sikap jalane mereka jadi kaya mereka yang arogan trus mereka yang mudah marah trus kaya aku sama mereka iku lebih jahatan mereka. Kalo mereka usil ke aku sih alhamdulillah enggak. Berat banget sama sikap-sikape mereka seh mbak sama mungkin yang beberapa bisa dibentuk kan enak yo trus diajak kerja sama iku enak tapi yang merekanya susah iku jadi koyo kita itu aduh gitu. Butuh waktu yang cukup lama yo buat mereka berproses jadi yang lebih baik lagi karena kan mereka juga yang sudah terlanjur lama di jalan kaya wes menjadi sifate mereka trus tiba-tiba hidupe mereka ingin dirubah itu ga butuh waktu yang sebentar seh jadi memang butuh waktu yang lama dan harus berproses gitu. Waktunya sekitar kurang lebih 1 tahun itu baru keliatan prosesnya.<sup>32</sup>

Mbak Wulan berpendapat sudah terlihat bahwa mereka sangat liar dibandingkan masyarakat pada umumnya, sifat pun juga pasti terbawa suasana saat hidup dijalanan. Bagi beliau sendiri yang ikut serta turun membantu para jalanan untuk mengembalikan peran ke kehidupan bermasyarakat memang susah, seperti yang dikatakan beliau membutuhkan waktu dalam proses ini. Hal seperti ini membutuhkan banyak kesabaran, ketelatenan, dan ketegasan kepada mereka. Terutama usia yang produktif atau berumur akan kesusahan mengubahnya karena pikiran mereka sudah tertanam bahwa hidup dijalanan lebih mudah dari pada bekerja semestinya dan mendapatkan hasil banyak dengan cepat.

Jika usia di bawah produktif, seperti balita, paud dan remaja masih dibilang mudah dalam menanganinya untuk dirubah kembali ke arah yang benar. Meskipun dari tingkah atau sikap anak-anak ini tidak sepantasnya melakukan kegiatan seperti itu, namun disini ada sedikit perbedaan pendapat.

.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Wawancara Mbak Wulan, 24 tahun, 14 November 2021

Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Amin selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Pertama mereka masih layaknya mereka dijalanan, persaudaraan mereka ini sangat erat ya antar saudara antar sesama teman, jadi kalau ada masalah satu orang itu mereka selalu membantu orang ini maupun orangnya salah atau bener tetep mereka ngebantu dan terlihat penampilan mereka itu tetep sangar gitu loh. Akhirnya itu orang bawah masyarakat yang asli sini itu untuk bergaul dengan mereka itu ada rasa khawatir takut karena memang kan mereka basicnya dari jalanan ya ada yang dulunya kaya perampok kesannya kaya gitu istilah orang jalanan itu kan kaya gitu ada juga mencuri-curi barang orang dan akhirnya masyarakat asli khawatir. Jadi ada beberapa tahun itu antara masyarakat asli sama mereka itu masih kaku lah belum membaur gitu dan anakanaknya pun masih merasa ingin menguasai kaya daerah sini gitu istilahnya sama anak muda gitu kayanya mereka lebih dominan iya begitulah. Dan dalam segi Pendidikan pun mereka belum begitu perhatian atau belum terlalu memperdulikan. Mereka lebih memperdulikan di faktor perekonomian yang utama.<sup>33</sup>

Bu Amin berpendapat yang berbeda dengan yang sebelumnya adalah para orang jalanan masih memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi. Tetapi mereka tidak mengerti siapa salah dan siapa benar, penting ikut serta membantu saja. Selain itu, penampilan orang jalanan juga apa adanya tidak memikirkan pantas atau tidak dan menurutnya secara penampilan hanya nomer kesekian.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Wawancara dengan Bu Amin, 43 tahun, 14 November 2021



Gambar 4. 4: Tampilan salah satu dari Gelandang dan Pengemis

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Masyarakat umum wajar saja apabila memberikan kesan yang negatif, memiliki rasa kekhawatiran, lebih menjaga barang berharga, dan lain-lainnya. Selain itu, sebagai masyarakat juga akan memberikan batas untuk menemui mereka, tetapi hal ini semua bisa teratasi karena melalui edukasi yang diberikan dengan tujuan untuk mengayomi dan membantu para orang jalan balik ke kehidupan yang normal.

Bagi orang jalanan perekonomian nomer satu dan pendidikan hanya ke sekian bisa dianggap itu hal yang remeh, padahal dari segi Pendidikan justru membuat mereka berwawasan luas mengerti dalam menaikkan ekonomi dari berbagai cara yang mempermudah apalagi di jaman sekarang semuanya serba dari teknologi. Selain itu, saat awal masuk mereka menunjukkan perilaku atau sikap sangat arogan pada masyarakat sekitar. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Yuli selaku TPOK

(Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Uuu.. mereka awal masuk arogan, karena mereka dari seperti itu kan mereka arogan mbak itu sudah terbiasa keras kasar. Dulu itu sempet ndak betah ndak krasan ya ampun tonggoku kok koyok ngene banget, anak-anakku sampai sekarang ndak ada yang disini paling kalo libur sekolah baru kesini ikut ibuku semua di Muharto sana. Ya kan kalo emang kadang anak-anak disini juga kasar, ngomongnya ke orang tua juga banyak yang masih kasar sih terutama yang dari Sukun, sudah biasa anak kecil umur 4 tahun 5 tahun itu sudah biasa mbak ngomong kasar kaya gitu, ya nanti pas siang-siang banyak anak didepan musola itu nanti kan mbaknya bisa tau sendiri bagaimana mereka. Tapi lambat laun itu sudah banyak sih yang sudah bisa ngontrol omongan tapi kadang kata-kata kasar masih sering terucapkan tapi sudah lebih banyak terkontrol. Secara bermasyarakat mereka individualnya tinggi banget, tapi seumpama individualnya mereka itu kalo wes ini punyaku ya ini punyaku jadi ndak bisa kalo barang orang lain ya barang mereka.<sup>34</sup>

Bu Yuli berpendapat bahwa lebih mengerti tentang mereka, karena beliau sendiri yang ikut tinggal di dalam lingkungan tersebut. Dari kesehariannya mulai awal menempati sudah terduga karakter orang jalanan ini, seperti berinteraksi dengan tetangga tidak sopan santun, berkata jorok, penampilan acak-acakan, anak kecil berani dengan orangtua. Sebab, mereka dasarnya dari jalanan dan karakter juga belum bisa langsung hilang. Bu Yuli memperjuangkan sangat tabah dengan tingkah mereka, meskipun ingin menyerah tetapi lambat laun proses orang jalanan ini menjadi lebih baik. Mereka mempunyai usaha dan niat dari diri sendiri untuk merubah kehidupannya dari segi ucapan, etika, sikap, sifat sudah bisa terkontrol.

Orang jalanan mengubah kebiasaan tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk menghilangkan semuanya, karena kebiasaan sudah

-

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Wawancara dengan Bu Yuli, 35 tahun, 14 November 2021

tertanam di pikiran mereka, semua tetap membutuhkan suatu proses. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Mahmudi selaku Ketua RW, sebagai berikut:

Ya memang yang namanya bekas dari kehidupannya dijalanan ya untuk awal-awal itu memang agak juga meresahkan, nah memang anak-anak yang di tempatkan disitu otomatis kan sekolahannya juga pindah kesini, dari tempat semula kan akhirnya pindah rumah tempat tinggal kesini sekolahnya pun pindah kesini. Nah sebagian ada yang di SD dan ada yang di MI, ketepatan saya juga yang ngajar di MI tapi ya gitu namanya bekas dari anak-anak seperti itu awal-awal masih belum bisa beradaptasi mungkin sifat kejalanannya masih kebawa tapi itu bertahap dengan lambat laun lambat laun Alhamdulillah sudah mulai bisa beradaptasi.<sup>35</sup>

Pak RW berpendapat bahwa datangnya para orang jalanan ini membuat warga resah, ada penambahan dalam segi Pendidikan yaitu anak-anak yang disekolahkan di tempat kerja beliau tepatnya di SD dan di MI, sebagai pihak dari sekolahan pastinya ikut resah dengan latar belakang mereka membuat gaduh di kelas sampai berantem dengan teman. Orang jalanan tidak semuanya buruk, hal ini memang membutuhkan adaptasi di sekolahan tersebut. Mereka pun juga ingin belajar seperti teman-teman sebayanya di sekolah dan dianggap sama tidak ada perbedaan. Semua ini justru mereka membutuhkan bimbingan, pengayoman, dari pihak sekolahan maupun teman-temannya meskipun tidak secara langsung bisa berubah.

Jika melakukan usaha dengan baik, maka apapun cara dan penerapan menghasilkan yang baik juga. Adaptasi dengan orang sekitar itu tidak mudah, banyak karakter yang harus dikenali dan dipahami tergantung dari cara mereka

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Wawancara dengan Pak Mahmudi, 45 tahun, 31 Oktober 2021

berinteraksi kepada orang lain, hasil yang didapatkan sekarang yaitu lebih baik dari sebelumnya. Meskipun, ada beberapa dari mereka yang mengundurkan diri, namun tidak menurunkan semangat juang lainnya. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Hartono selaku Ketua RT, sebagai berikut:

La ndisik sempat ono sing balik ndek jalan sekitar wong 5 paling, ga suwe sekitar sak ulan. Mari ngono wes stabil trus sampai kerjo ngerosok nang pabrik kerjone nang pabrik rokok iku. Trus sing lanang-lanang iku kerjone ngerosok, ono sing bangunan. Wes tak kandani ket ndisik iku sering tak ajak tak ajak supoyo cek berubah ngono, yo alhamdulillah ono sing manut. Ga koyo ndisik, kan ndisek iki liar mbak. Ndisik juga koyo tanduran pohong nongko karo degan karo duren opo-opo langsung dijupuk karo wong topeng, ngono pas iku yo dikandani karo warga kene la sampean pengen njaluk yo njaluko pas ono wonge njupuko, la sampean njaluk trus njupuk e pas ga ono wonge sampean nyolong iku tak kandani ngono mbak. Saiki yo wong topeng wes luwih apik gelem semrawung, kadang la bengi iku jagongan mudun guyonguyon, masyarakat kene wes gelem nerimo wong topeng. 36

Pak RT berpendapat juga hampir sama dengan sebelumnya bahwa masyarakat mempunyai rasa khawatir yang tinggi takut barang-barangnya dicuri atau hal lain. Dibalik itu, orang jalanan melakukan pencurian hasil tanaman warga yaitu mencuri pohong yang sudah di panen. Pak RT menegurnya jika ingin mengambil, langsung saja bilang dengan pemilik tersebut. Orang jalanan dalam kejadian seperti ini merupakan kebiasaan pada saat dijalanan, mengambil hak orang lain tanpa bilang kepada pemiliknya hingga menyebabkan permasalahan yang baru di tempat itu. Sebagai ketua RT langsung mengambil sikap untuk menenangkan dan mendamaikannya.

Diberikan edukasi lebih banyak lagi kepada masyarakat maupun warga

 $<sup>^{36}</sup>$ Wawaancara dengan Pak Hartono, 37 tahun, 31 Oktober 2021

Desaku Menanti bertujuan agar saling mengerti dan bertata karma dengan baik terhadap sesama, dalam masa awal sudah ada beberapa orang yang berada disana memutuskan meninggalkan program tersebut, hal ini disebabkan dari tujuan awal merubah hidupnya tetapi niat individu masing-masing tidak sepenuhnya. Maka di pastikan yang dilakukan mereka akan kembali seperti sebelumnya, tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Apabila seseorang yang mempunyai keinginan berubah menjadi lebih baik harus melewati masa perjuangan yang penuh liku-liku dulu bagaimana pun keadaannya, tentunya setiap individu punya cara masing-masing di setiap proses dan tidak mudah menyerah sampai mendapatkan hasil yang terbaik.

## C. Bentuk Penerapan Program Pemberdayaan Desaku Menanti

Bagi orang jalanan mengikuti program dari pemerintah tentu bukan hal yang mudah karena pada dasarnya kehidupan mereka sudah bebas dan liar, tidak memperdulikan hal lain-lain kecuali dirinya sendiri. Pemerintah dalam menanggulangi gelandang dan pengemis dijalanan memerlukan berbagai cara. Selain berawal dari proses, adanya suatu bentuk yang diberikan menjadi penunjang dalam program ini untuk mempermudah berkembangnya pemberdayaan. Bentuk ini mencangkup keseluruhan mulai dari psikis, perekonomian, rohani dan lain-lain. Orang jalanan tidak dapat memahami begitu saja dengan bentuk yang diberikan, maka secara bertahap penerapan dalam bentuk dilakukan secara perlahan.

Orang jalanan tentunya membutuhkan bimbingan dan pendampingan

dari pihak-pihak terkait, jika tidak maka yang terjadi membuatnya merasa bingung dan susah menerapkan di kesehariannya serta pikiran mereka bukan layaknya masyarakat normal. Merubah pikiran orang jalanan sebenarnya susah kalau bukan kemauan dirinya sendiri dan bantuan dari orang lain, yang awalnya ingin mendapatkan suatu hal serba instan dengan menghalalkan segala cara dirubah ke arah bekerja dalam beberapa waktu secara baik. Orang jalanan sebetulnya mempunyai kemampuan dengan kualitas cukup baik, berhubung sudah tertanam dalam pikirannya malas berusaha dan berkreatif.

Orang jalanan terkena dampak yang didapatkan yaitu kalah bersaing dengan orang-orang sekitarnya terutama pada usia produktif. Maka pemerintah memberikan bentuk dari program ini akan membantu untuk mengasah kembali kemampuan dan daya kreasi yang dimiliki serta mengembalikan pikiran tersebut bahwa mereka memang layak bersaing mendapatkan pekerjaan. Program Pemerintah memberikan beberapa bentuk salah satunya pelatihan-pelatihan, maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Wulan selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Kalo pelatihan itu adanya dari programnya dinas sosial seh pelatihan untuk mereka, terus pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan ke warga Desaku Menanti yang sudah itu pelatihan pembuatan topeng itu dari kayu sudah dari swipeer sudah, untuk Ibu-ibunya sudah mendapat pelatihan masak kayak buat masakan nusantara terus kaya masakan aneka olahan keripik, kue kering, kue basah, terus buat bakso itu mereka sebenarnya bisa, terus pelatihan pembuatan payung, terus pelatihan pembuatan olahan dari kardus. untuk bapak-bapaknya ada sih pelatihan budidaya lele, ada juga pelatihan budidaya cacing jadi kalo ga salah yang cacing itu mereka yang dateng ke tempat budidayanya jadi memang kaya ada orang yang berhasil dari budidaya itu dan mereka

belajarnya ke orang tersebut.<sup>37</sup>

Mbak Wulan berpendapat bahwa pelatihan dari program ini sudah banyak diterapkan kepada mereka, mulai dari ibu-ibu diberikan pelatihan berbeda dari bapak-bapaknya. Perempuan memang mempunyai kekuatan, namun khodratnya tidak bisa disamakan dengan laki-laki dan tidak semua pekerjaan bisa dilakukan dengan perempuan. Pemerintah memberikan pelatihan yang mudah dipahami seperti memasak olahan keripik, membuat kue, membuat bakso dan hasilnya bisa dicoba untuk bekerja sehari-hari. Tetapi tergantung lagi pada mereka setelah diberikan pelatihan tersebut untuk diterapkan atau tidak. Memang mengawali sebuah kerja di bidang usaha perlu ketekunan, kesabaran, inovasi maupun kreatifitas.

Beberapa pilihan pelatihan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, karena dari situ seiring berjalan waktu akan tumbuh semangat dari diri individu tersebut untuk mendalami kemampuan yang dipunya. Masih ada beberapa pelatihan lain, maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Amin selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Ini yang saya ketahui dari kementrian dapat pelatihan-pelatihan, ada pembinaan-pembinaan mereka seperti dulu anak-anak yang mengamen itu diberikan pelatihan pemusik untuk diasah bakatnya, mereka diberi ada yang menjahit, terus membuat makanan kaya bakso kue terus membuat keripik. Selain dari kementrian sendiri itu ada dari Lembagalembaga sosial yang membantu mereka untuk pemberdayaan hanya masalahnya kan adanya pemberdayaan itu tindak lanjutnya seperti apa, memang mereka diberikan bantuan tapi bantuan ini waktu itu kurang tersalurkan cuman tidak untuk dikontrolnya itu lo, pengontrolannya itu menurut saya kurang tepat sehingga kita sampai miss kehilangan

-

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Wawancara dengan Mbak Wulan, 24 tahun, 14 November 2021

barang-barang itu karena pada akhirnya mereka jual. Nah ini kan efeknya engga bagus, akhirnya pemberdayaan yang maunya biar mereka mengangkat harkat martabat mereka jadi tetep aja kondisi mereka seperti ini.<sup>38</sup>

Bu Amin berpendapat penambahan pelatihan dari anak-anak yang mempunyai bakat dalam bidang musik, lalu dibidang menjahit, ada yang mengolah makanan dan berbagai bakat lainnya. Pemerintah memfasilitasi semua untuk mengasah bakat, tetapi permasalahannya alat-alat yang diberikan justru diperjual belikan agar mendapatkan uang untuk menutupi kebutuhan pokoknya atau membayar hutang pada sebelumnya. Para orang jalanan seharusnya tetap fokus melatih kemampuan yang dipunya, bukannya melakukan hal seperti itu, hasil yang didapat hanya cukup sampai disitu. Kalau mereka mengasah bakat itu dengan kreativitas yang berbeda pasti ada saja rezeki yang datang bisa melebihi nominal dari barang saat diperjual belikan.

Sesuai dari kebiasaan sehari-hari mereka yang lalu contohnya dari minjam uang ke tetangga, seakan-akan hanya uang dapat menutupi kebutuhan hidupnya, kenyataannya hanya menambah hutang. Para orang jalanan harusnya bisa lebih bersyukur dan mengeluarkan biaya secukupnya. Selain itu jika mendapatkan hasil sekian maka akan habis juga di hari yang sama, dapat dikatakan bahwa dari orang jalanan belum bisa mengatur keuangannya dengan baik. Dari pihak Kementrian Sosial pun tidak pernah memberikan bantuan berupa uang karena beliau sudah mengerti betul tentang mereka bahwa dengan uang yang ada tidak bisa berkembang. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama

\_

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Wawancara dengan Bu Amin, 43 tahun, 14 November 2021

seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Yuli selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Bentuk yang diterapin seperti bimbingan mental sudah sering dulu sempat didatangkan dari keagamaan ya di tahun 2019 sampai ada guru ngaji yang datang kesini setiap sore sampai sekarang pun ada guru ngaji tapi dalam warga yang bisa sukarela, trus pelatihan-pelatihan buanyak mbak. Semua warga Desaku Menanti pernah ikut latihan, pelatihannya ini banyak seperti kue basah keripik masakan tradisional masakan chinesse, yang terakhir kemarin dari balai besar itu bikin topeng sama payung kreasi sama kotak hantaran di tahun 2019. Banyak dulu kan juga ada pekerja sosialnya, ada bimbingan usaha, soalnya saya juga sering ndak ikut pelatihan, yang terakhir kemarin saya juga ndak ikut. Ada Pendidikan paket, nah untuk orangtua itu ada paket, saya juga ikut paket C kemarin. Yang untuk anak-anak paket ABC itu ada. Untuk Pendidikan formalnya itu mereka tetep sampai sekarang dibiayai sama LKS, sebenernya semua sekolah bekerjasama dengan LKS SD Wonokoyo 2 sama MI yang diatas, yang SMP itu SMP 23 sama SMK  $10^{.39}$ 

Bu Yuli berpendapat sangat mendetail karena beliau juga ikut serta. Bentuk penerapan ini dimulai dari adanya pelatihan, bimbingan mental melalui keagamaan, pengembangan bakat dan ada pendidikan paket. Berkat pelatihan itu menjadikan mereka tidak lagi berniat untuk turun ke jalan karena kegiatan tersebut melatih kemampuan pada individu masing-masing agar tetap terus berkarya. Warga Desaku Menanti mendapatkan hasil pelatihan tidak semuanya mau menerapkan dalam pekerjaan. Selain itu, melalui pendekatan secara keagamaan ini sangat bagus, seperti mengaji, mengikuti tahlil, sholat berjama'ah, mengikuti ngaji rutin. Dengan keagamaan akan menyentuh hati mereka menumbuhkan motivasi dari dirinya sendiri.

Melalui keagamaan secara bertahap mengingatkan perihal beribadah

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Wawancara dengan Bu Yuli, 35 tahun, 14 November 2021

sangat penting tidak bisa ditinggalkan, percuma saja bila ada usaha tetapi tidak diseimbangkan dengan doa, karena kekuatan dari doa bisa mewujudkan apa saja yang diinginkan ditambah tetap dengan usaha. Pendidikan yang diberikan dari program ini sangat penting bagi anak-anak sampai lulus minimal SMA/SMK sederajat, dapat diartikan bahwa melalui Pendidikan bisa menambah ilmu dan wawasan secara luas, mengenal tekhnologi, menambah pertemanan. Pendidikan dapat membantu mengenal pekerjaan lebih jauh sesuai bidang kemampuan mereka serta mendapatkan pengalaman dalam bekerja.

Para gelandangan pengemis hingga sekarang masih sedikit yang mendapatkan hasil dari semua ini, hal yang sulit agar merubah pemikiran bisa dari lingkungan. Seperti contohnya, orang mau berubah berangkat bekerja tetapi dari tetangga sekitar memprofokator seseorang tersebut hingga berhenti dari pekerjaannya. Lingkungan juga sangat penting dan perlu diperhatikan, semua pasti ada keterkaitan yang berhubungan dengan hasil berbeda-beda. Maka dari itu perlunya mempunyai prinsip dan keyakinan yang tinggi agar tidak mudah terpengaruhi orang disekitar, ada salah satu cara yaitu mendekatkan diri dengan Allah SWT untuk lebih di kuatkan beribadah. Orang jalanan juga tetap belajar pada sisi keagamaan agar lebih baik. Maka dari itu terkait dalam hal ini seperti hasil wawancara saya dengan Pak Mahmudi selaku ketua RW mengenai bentuk penerapan pemberdayan dari pemerintah, sebagai berikut:

Kalau dari dinas sosial sendiri itu mboten kurang-kurang ya sering diadakan kegiatan, mengadakan mendatangkan ustadz atau apa untuk merubah meandset dari orang itu memang mental yang diberikan dari dinas sosial trus juga dari saya sendiri ya gitu dari orang-orang itu kita

dengan cara pendekatan kemudian alhamdulillah sekarang ada kegiatan keagamaan, Alhamdulillah setiap malam Jum'at dari bapak-bapak itu ada kegiatan keagamaan. Iya memang dibutuhkan dengan cara pendekatan. Kadang saya mengadakan istigosa, kalau ga salah hampir 2 tahun dari awalan-awalan itu saya membantu untuk mengajar dimusola dan mengajak orang-orang untuk beribadahlah dan disetiap malam jum'at saya mengadakan tahlil, baca yasin, malam selasa ada istigosa trus habis maghrib itu kalau hari-hari lainnya mengaji dengan anak-anak. Memang sekarang itu yang banyak itu maksudnya dari dinas sosial sendiri dan juga dari LKS itu ya memang sekarang yang betulbetul diperhatikan tuh dari anak-anaknya. Jadi gini kalau generasi penerusnya ini masih gitu aja, nah ini ya tetep bakal seperti itu saja hanya ga bisa ada perubahan, kalau si orang tuanya mungkin ya sudah seperti itu lahya ya sudahlah misalkan nanti ngerubahnya itu mungkin membutuhkan hidayah dari Allah SWT kan seperti itu ya.

Pak RW berpendapat bahwa mengembalikan pemikiran sehat mereka kembali melalui pendekatan dari keagamaan dituntun secara pelan-pelan. Karena setiap manusia bisa meninggalkan kebiasaan buruk itu sebagian besar dari sisi keagamaan. Beliau juga ikut serta membantu para warga Desaku Menanti belajar agama seperti mengaji, adzan, istigosa, dan masih ada beberapa lainnya. Seiring berjalannya waktu, memang harus dilakukan pendampingan secara terus menerus. Dengan ini dapat membantu perubahan dari pemikiran mereka, walaupun dari sisi orang tuanya hanya kemungkinan kecil bisa berubah. Apabila ada perubahan baik dalam diri individu tersebut, kalau tidak ada yang mengontrol akan menyebabkan kebiasaan buruk muncul seperti dulu lagi.

Pada anak-anak dan remaja lebih difokuskan dalam pembelajaran agama, meskipun bapak atau ibu juga bisa ikut belajar agama. Pembelajaran agama bertujuan untuk memutus generasi buruk lalu mengubahnya ke arah

 $<sup>^{\</sup>rm 40}$ Wawancara dengan Pak Mahmudi, 45 tahun, 31 Oktober 2021

yang lebih baik serta peran sosial juga ikut berkembang seperti masyarakat pada umumnya. Dalam diri anak atau remaja dapat dikatakan jika memberikan arahan untuk merubahnya lebih mudah dari pada di usia produktif. Pada anakanak dalam pemikiran yang tertanam masih berubah-ubah, maka dari itu mendorong dalam memotivasinya agar lebih bersemangat.

Masyarakat dalam kehidupan di dunia membutuhkan perjuangan yang hebat jika mempunyai tujuan yang tinggi, selain berusaha juga disertai doa dan percaya setiap usaha yang baik akan menghasilkan yang baik juga. Pemerintah juga memberikan bantuan apapun itu jenisnya tetapi para masyarakat bawah beserta ketuanya memilih untuk meninggalkan tempat di Desaku Menanti, agar tidak adanya saling iri antara masyarakat bawah dengan mereka dan memahami bahwa gelandangan dan pengemis layak diberikan bantuan. Maka dari itu terkait dalam hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Hartono selaku Ketua RT, sebagai berikut:

La bentuk-bentuke sing dikei dinas iki aku ga paham soale setiap ono wong dinas ngekei bantuan iku aku mudun sing lebih ngerti yo dinas sosiale mbak, saiki la misale aku munggah pas ono bantuan kan aku pas mudun dadi aku dewe yo ga penak karo warga ngisor kene mbak. Bener aku sering munggah mbak cuman pas ono bantuan teko aku mudun ngilang wes.<sup>41</sup>

Ketua RT berpendapat bahwa beliau tidak mengerti macam bentuk apa saja yang sudah diberikan oleh pemerintah, sebab sewaktu datangnya bantuan berbagai macam untuk diberikan kepada warga Desaku Menanti. Pak RT memilih meninggalkan tempat tersebut, karena tidak ingin timbulnya

.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Wawancara dengan Pak Hartono, 37 Tahun, 31 Oktober 2021

permasalahan baru di kampung, yang dikhawatirkan terjadinya rasa iri dengki antara warga bawah dengan warga diatas. Maka dari itu sebagai masyarakat dengan pikiran yang normal lebih memilih mengalah terhadap pemberian pemerintah kepada mereka. Masyarakat bawah memang sulit menerapkan hal itu, yang diharapkan adanya pemerlakuan yang sama tidak dibandingbandingkan.

Masyarakat atas atau gelandangan pengemis memang layak menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah, kriterianya pun yang belum mempunyai penghasilan seperti masyarakat pada umumnya. Jadi, Pemerintah mempunyai cara seperti itu agar orang jalanan yang bertempat tinggal di Desaku Menanti dibantu dalam segi memenuhi kebutuhan pokoknya. Akan tetapi, Kementrian Sosial memberikan sebuah pemikat untuk mereka agar lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti program Desaku Menanti. Dibalik itu semua, adanya kegiatan sebagai wadah mereka dalam merubah pemikiran menjadi ke arah yang benar dengan tujuan tidak turun ke jalan kembali. Meskipun ada sedikit perbedaan tanggapan dan beda pemikiran dari Dinas Sosial yaitu rehabilitasi fisik, mental sosial dan spiritual.

Para Dinas Sosial menerapkan hal tersebut tidak sepenuhnya turun ke lapangan untuk memantau lebih lanjut para gelandangan dan pengemis, karena di Desaku Menanti sudah didirikan LKS jadi melibatkan kepada pihak tersebut. Jadi, Dinas Sosial bukan sepenuhnya yang lebih berperan disini untuk lebih dekat dengan mereka agar bisa menjadi lebih baik. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan selaku Bu Heni selaku

Kasi Dinas Sosial Kota Malang, sebagai berikut:

Kalo kami ya sebetulnya seperti yang sudah tak sampaikan tadi, bentuknya adalah rehabilitasi fisik, mental, sosial dan spiritual. Jadi, Semacam memberikan penguatan dalam sisi keagamaannya kemudian memberikan apa ruang yang dimana disana memang bentuk pelibatan dari LKSnya gitu, kalo kami sendiri ndak bisa langsung memonitor nggeh karena kan disana sudah didirikan LKS, nah harapannya kan kalo LKS itu sebagai perpanjangan kami dari Dinas Sosial menjadi bisa deket dengan warga desmen hingga bisa tau kebutuhan-kebutuhan mereka termasuk upaya-upaya pendampingannya. Desmen berdirinya itu kurang lebih tahun 2015. 42

Bu Heni berpendapat bahwa sebagai pimpinan apabila tidak sering mengetahui bagaimana kondisi dan situasi yang ada dilapangan sedangkan mereka hanyalah tau hasil akhir dan laporan penting, maka ini semua tidak berjalan secara maksimal karena kurangnya kerja sama dengan pihak terkait, meskipun sudah didirikan LKS yang membantu. Sebagai pimpinan sebaiknya turun ke lapangan agar dapat mengetahui orang yang mempunyai niat untuk merubah tujuan hidup dan dalam berproses secara maksimal.

Orang berproses dapat diketahui mana yang seharusnya ditingkatkan dan mana yang ditinggalkan serta belajar dari kesalahan yang sebelumnya, bisa mengerti hal apa saja yang lebih dibutuhkan pada orang yang mengikuti program tersebut termasuk dari keseharian atau sisi lainnya. Bertujuan agar mereka bisa lebih cepat berkembang dengan baik ke depannya. Melalui pendekatan sangatlah penting untuk mengembalikan peran sosial mereka ke masyarakat umum, dengan pendekatan bagi mereka mempunyai makna adanya rasa kepedulian yang mendorong dalam meningkatkan motivasi pada individu

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Wawancara dengan Bu Heni, 47 Tahun, 24 November 2021

tersebut. Walaupun pihak LKS diberikan tugas untuk memantau para gelandangan pengemis, lebih baik dari Dinas Sosial pun juga ikut memantau meskipun sebentar saja.

Jadi, berbagai pihak adanya keterkaitan, bukan hanya satu pihak saja yang berjalan sepenuhnya, agar program ini berjalan sesuai dengan yang di harapkan dan memberikan hasil secara siginifikan dalam perubahan perkembangan dari sekian banyak gelandang dan pengemis yang mengikuti program tersebut. Pihak LKS membantu bentuk penerapan program pemberdayaan yang sudah berjalan yaitu pemberdayaan ekonomi, pembinaan mental, hak tinggal, fasilitas pendidikan, fasilitas keagamaan dan pelatihan-pelatihan. Sama halnya seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Sri Wahyuningtyas selaku pihak LKS, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk penerapan yang utama adalah pemberdayaan ekonomi ya kemudian pembinaan mental, hak tinggal, trus sosialisasi berbudaya yang santun nah ini masih belum berhasil kalo budaya-budaya masih ada yang kurang ngajeni tapi ini sudah ada perubahan walaupun kalo SDM ini kan ga serta merta harus ada waktu nah ini dituntut oleh pemerintah saat ini sudah lama sudah waktunya mandiri loh ga bisa, tapi tetep saya belani ga bisa SDM disuruh secepat itu iya pasti harus nunggu proses iya sekarang aja kalo dulu kerja bakti minta uang nah sekarang enggak. Nah pemikiran saya ini kan sudah ada peningkatan walaupun saya harus menyiapkan makan sederhana 1 bulan sekali nah ini kan sudah bagus ada inisiatif trus kan berarti mereka perlu waktu ndak bisa langsung instan karena SDM dan eks jalanan beda lagi dengan jatuh miskin karena PHK itu beda. Kalo Pendidikan mulai paud sampai SMK, tapi kalau ada perguruan tinggi yang gratis gitu kita upayakan tapi waktu itu ada universitas yang gratis mereka tak suruh kuliah gamau tapi maunya pengen kerja. Kalo untuk keagamaan dulu yang ndak pernah tahlilah trus yasinan sekarang mereka sudah mau yasinan tahlilan juga, anak yang dulu ndak bisa adzan sekarang sudah bisa adzan. Ada kemarin 3 orang yang sudah khatam Al-Qur'an tapi juga ndak semua karena kan perlu waktu, kita kebetulan ada orang warga disana yang bisa ngaji jadi mereka dibimbing sama orang disana.43

Bu Yuyun berpendapat adanya tambahan penjelasan dan perbedaan pendapat dengan yang diberikan oleh pihak Dinas Sosial, di sini terlihat bahwa pihak LKS mengerti betul kondisi dan situasi dilapangan dengan sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Dari bentuk-bentuk penerapan sudah diberikan cukup lengkap, kembali lagi dengan individu masing-masing adanya perubahan atau tidak didalam diri mereka. Gelandangan Pengemis untuk merubah itu semua memerlukan proses cukup lama karena dari SDM pun juga berbeda-beda tentunya menghasilkan hasil yang tidak sama. Ada beberapa bentuk penerapan dari pemerintah yang dirasakan oleh gelandangan dan pengemis sebagai berikut:

1. Fasilitas pertama tempat tinggal hanya sebagai hak tinggal bukan hak milik. Bertujuan untuk meringankan beban hidup mereka, karena pada sebelumnya tidak mempunyai tempat tinggal dan biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Sedangkan kehidupan orang jalanan cukup digunakan makan saja, jika ditambah dengan kebutuhan lainnya seperti kontrak atau ngekos tentu sangat memberatkan beban hidupnya, biaya yang dibutuhkan juga tidak sedikit melainkan sangat banyak. Maka dari itu, pemerintah memberikan fasilitas tersebut guna memberikan daya tarik pada mereka agar lebih bersemangat mengikuti program ini dan mengubah pemikirannya menjadi lebih berkarya maupun berinofatif. Pemerintahan pun juga tidak mematok anggota keluarga yang menempati disana, asalkan mereka mampu

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Wawancara dengan Bu Yuyun, 62 tahun, 3 Desember 2021

mengaturnya sendiri dalam satu rumah.

Sebab, setiap kepala keluarga hanya diberikan satu rumah meskipun banyak anggota didalamnya, jadi ini merupakan keringanan untuk mereka bisa bertempat tinggal disana. Selain itu tidak ada batas waktu dalam menempati rumah disana serta dijanjikan oleh pemerintah bahwa diperbolehkan tinggal sampai usia tua. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Ahmad Yani dan Pak Sujai selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti yaitu sebagai berikut:

Selama disini ngerasain ada perubahan ya enakan disini sih mbak, kan selain ndak ngontrak ndek sini itu tempat tinggale gratis.<sup>44</sup>

Ya banyak sih mbak dapetin banyak di Desmen ini ada perubahannya, yawes alhamdulillah dari segi semuanya mbak awal mula dulu sampai sekarang dikasih hak tinggal sama pemerintah.<sup>45</sup>

Disini itu bisa ngumpulin modal lah mbak, kontrakan juga sudah ndak bayar gitu. kalo dulu sedihnya buat makan buat kontrakan kan double mbak. Kadang kalo bayarnya telat kan sama yang punya rumah diusir. Jadi kita ngukur kekuatan mbak terus rezeki juga ndak mesti. 46

Dari tanggapan diatas bahwa beberapa dari mereka sangat beruntung dan merasa terbantu adanya bantuan fasilitas rumah disana. Tidak kesusahan atau kebingungan lagi dalam mencari tempat tinggal. Tetapi mereka juga tidak mudah begitu saja bisa menempati fasilitas disana. Ada pun syarat yang diberikan oleh pemerintah diawal yaitu tidak diperbolehkan turun ke jalan. Jika pun ketahuan jika melanggar syarat tersebut maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad Yani, 30 tahun, 14 November 2021

 $<sup>^{\</sup>rm 46}$  Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021

mereka dikenakan peringatan, kemudian kalau masih tetap dilanggar. Hasil yang didapatkan mereka bisa dikeluarkan dari tempat tinggal dan tidak dapat mengikuti program dari Kementrian Sosial.

2. Fasilitas kedua yaitu kebutuhan pokok dan diawal diberikan uang. Bentuk dalam kebutuhan ini semacam beras, minyak, gula, susu, dan sebagainya. Jadi para gelandangan dan pengemis dibantu juga dalam sandang pangan tersebut. Hanya saja membayar listrik melalui token, lalu diberikan juga uang sebesar 5 juta untuk modal awal. Gunanya agar mereka mampu mengembangkan usaha dan potensi yang dipunya. Tetapi disini kebanyakan para gelandangan dan pengemis tidak bisa mengatur segi keuangan, dipikirannya mereka hanya dapat membayar hutang yang telah lalu pada saat mereka hidup dijalanan. Maka dari itu pemerintah lebih memberikan dalam kebutuhan pokok, agar hasil yang diberikan bermanfaat bagi mereka.

Hanya fasilitas kebutuhan pokok mendapatkan donasi dari beberapa pihak terkait sampai Bu Khofifah selaku Gurbenur Jawa Timur juga ikut turun ke lapangan memberikan fasilitas kebutuhan tersebut kepada para gelandangan dan pengemis. Kegiatan dapat berjalan kurang lebih selama 2 tahun, setelah itu tidak berjalan lagi karena adanya virus covid-19 sehingga menyebabkan pandemi. Maka dari itu terkait dalam hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Bu Kartini, Bu Anas, Pak Sujai, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Trus dapet sembako dibantu buat nutupin kebutuhan pokok.<sup>47</sup>

Selain itu kita dapat bantuan materi itu dapat sudah banyak ya memang benar kaya dengan dinas yang dulu memang benar kita diberi didikan selama itu biar kita berjalan sendiri atau mandiri, gimana caranya kita menjadi orang tua ya kan kepala rumah tangga gimana caranya akhirnya kita mencari pekerjaan gimana gitu kalo ga bisa mencari pekerjaan ya tetap gitu.<sup>48</sup>

Dulu pernah dikasih uang dari pemerintah diawal sebagai modal.<sup>49</sup>

Di kasih bantuan sembako terus segala macem lah.<sup>50</sup>

Selama disini ya dapat bantuan sembako itu mbak.<sup>51</sup>

Ya kalo dulu dapetnya beras minyak gula gitu kebutuhan pokok.<sup>52</sup>

Kurang lebih 5 tahun disini, kalo dari sana dulu ya uang jadug itu pernah trus uang pindah kesini buat modal dapet 5 juta itu pernah, jadi dapet bantuan itu buat modal buka toko ini.<sup>53</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa para gelandangan dan pengemis dapat terlihat memang benar adanya pemerintah memberikan kebutuhan pokok dan uang sebagai modal agar bisa berusaha bekerja dengan hasil tangannya sendiri yang membutuhkan proses dan tidak secara cepat. Akan tetapi, para gelandangan dan pengemis dipikirannya ingin cepat mendapatkan hasil dan ada juga beberapa yang sudah mempunyai pemikiran agar bisa mandiri dengan kemampuan yang dimiliki. Jadi, pemerintah mempunyai maksud dan tujuan memberikan fasilitas tersebut, agar mereka mempunyai semangat dan lebih mengasah kemampuan dengan

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad Yani, 30 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021
 Wawancara dengan Mak Sumiati, 73 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

fasilitas yang ada. Pemerintah seharusnya lebih melakukan bimbingan terhadap mereka agar menjadi individu yang mempunyai kualitas tinggi dan bisa merubah pemikirannya ke arah lebih baik.

3. Fasilitas ketiga yaitu pendidikan bagi gelandangan dan pengemis mulai dari usia paud sehingga SMA/SMK sederajat, ada juga sekolah bagi yang sudah usia. Orang jalanan memang terkenal sangat liar tanpa ada sopan santun dalam berbicara maupun tingkah laku, karena tidak ada yang menuntun untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Menurut orang jalanan utama dalam kehidupannya adalah penghasilan setiap hari dan pendidikan hanyalah bagian terakhir. Dengan bersekolah bisa memberikan ilmu yang bermanfaat, wawasan meluas, pertemanan dengan berbagai macam, dan masih banyak lagi. Melalui program pemberdayaan Desaku Menanti anak balita sampai remaja dianjurkan untuk melanjutkan sekolahnya.

Hanya pada individu yang mempunyai niat untuk bersekolah, tidak ada paksaan dalam hal ini. Ada juga beberapa yang bersekolah kejar paket agar bisa mendapatkan ijazah dan melanjutkan pekerjaan. Selain itu, bersekolah berguna agar bisa memutus tali yang mengarahkan keburukan menjadi jauh lebih terarah dengan tujuan hendak dicapai. Di Desa Kumenanti terlihat tumbuhnya semangat yang ada didalam individu masing-masing dan dukungan dari orang tua setelah diedukasi dengan pihak-pihak terkait pentingnya dalam dunia pendidikan, serta membantu para orangtua meringankan biaya anak-anaknya bersekolah. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Anas,

Bu Kartini, Putri dan Mbak Indah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Alhamdulillah sekolah lagi, terus sekolahnya di bantu juga sama bu Yuyun, anak saya yang masih sekolah 3, yang 1 SMP yang 2 SD.<sup>54</sup>

Pendidikan anak-anak itu ta ya kalo sekolah saya sudah ndak kehilangan biaya, sampai sekarang anak-anak sekolah di tanggung bu Yuyun mbak, jadi beban saya berkurang mbak.<sup>55</sup>

Saya selama disini udah dapet sekolah lagi bisa belajar trus dibantu biaya dari pemerintah, lebih bersemangat dapet temen baru juga. <sup>56</sup>

Aku ngedapetin selama disini tuh yaitu Pendidikan SMK kejar paket trus pengalaman kerja, nah ini kan masih belajar ngajar di paud, terus kan sekolah adek saya juga dibantu apalagi kalo ga bisa beli seragam gitu sama sini dibantu mbak ya itu aja wes mbak.<sup>57</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa memang benar pemerintah membantu para gelandangan dan pengemis agar lebih semangat lagi dalam bersekolah, guna menjadi generasi penerus yang lebih inovatif dan kreatif. Selain itu, bersekolah juga lebih mengenal tekhnologi canggih mengikuti era pada jaman ini dan masih mendapatkan manfaat lainnya seperti bekerja. Masyarakat saat ini dengan canggihnya teknologi membantu para masyarakat memudahkan pekerjaan dari rumah, bagi yang berjualan bisa melalui media sosial. Jadi, anak-anak dari gelandangan dan pengemis harus lebih didukung agar bisa memajukan perekonomian keluarga sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

4. Fasilitas keempat yaitu keagamaan bagi gelandangan dan pengemis, belajar

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

dalam hal ini tidak berpatokan dengan usia sebab semua individu diharuskan mempelajarinya, guna mempunyai ilmu agama agar hidupnya menjadi lebih terarah. Para orang jalanan saat ini berada di Desaku Menanti tentu saja sebelumnya mengabaikan tentang agama, mereka hanya mengetahui hasil diperoleh setiap harinya dan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, karena sebagian besar sama sekali tidak mengerti agama. Fasilitas ini mempuyai tujuan yaitu melalui pendekatan agama secara perlahan guna membantu merubah jiwa atau pikiran serta peran dari individu tersebut kembali normal layaknya masyarakat umum.

Selain itu, belajar agama juga mendapatkan hidayah dari Allah SWT, mendapatkan bekal di kehidupan dunia dan akhirat. Awal penerapan keagamaan hanya sedikit yang mengikuti, setelah berjalannya waktu mereka menyadari pentingnya memahami agama. Pemerintah memberikan fasilitas keagamaan yang terdapat didalamnya ada mushola dibantu oleh Pak RW maupun warga sekitar dengan suka rela seperti mengaji, adzan, tahlil dan sebagainya. Salah satu seorang dari gelandangan pengemis hingga saat ini dapat dikatakan ada yang sudah mampu sampai khatam Al-Qur'an, mengumandangkan adzan, bertakziah dan sebagainya. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Andik, Putri, Bu Anas dan Pak Sujai selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Dulu itu ya sempet ngaji bersama gitu saya juga ikutan meskipun hanya mendengarkan saja, lama kelamaan saya mengikuti setiap ada pengajian akhirnya saya juga mendapatkan hidayah dari Allah SWT.<sup>58</sup>

Trus disini juga sempat mengadakan pengajian bersama trus takziah trus lebih tenang hati saya kalo belajar agamanya lebih dalam lagi. <sup>59</sup>

Trus diajari ngaji, dengerno ceramah, diajari sholat jadinya aku ngerasa diriku lebih nyaman setelah belajar itu trus tempate di mushola kalo ga dirumah Pak RW yang ngajari juga orangnya datang kesini.<sup>60</sup>

Ada juga belajar agama bagi saya dan anak saya kaya belajar ngaji, belajar adzan kalo anak saya semacam kaya gitu, lama kelamaan juga ngerasa lebih bersyukur jalanin hidup.<sup>61</sup>

Pernah saat itu pembelajaran agama waktu itu saya sempat belajar agama padahal saya malu karena dulunya tingkah saya seperti itu tetapi masyarakat sini bisa menerima dan membantu saya dalam belajar agama sedikit demi sedikit.<sup>62</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa memang benar adanya fasilitas dalam keagamaan yang diberikan kepada gelandang dan pengemis, berguna sekali ilmu agama pada kehidupan juga mendapatkan syafa'at lainnya dari Allah SWT. Meskipun seseorang mempunyai masa lalu sangat buruk tidak ada salahnya untuk belajar agama, karena setiap individu mempunyai kesempatan agar merubah dirinya menjadi lebih baik. Begitu pun dengan yang dilakukan usaha bekerja dengan cara yang baik jika tanpa adanya berdoa maka hasilnya akan sia-sia, jadi harus diseimbangkan antara doa, usaha, dan percaya akan hasil yang didapatkan jauh lebih baik.

5. Fasilitas kelima yaitu pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah pada gelandangan dan pengemis, dengan kegiatan tersebut guna melatih

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Wawancara dengan Putri, 14 tahun, 14 November 2021

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021

kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mereka agar lebih berkreatif dan inovasi. Sebenarnya dalam diri individu masing-masing mempunyai keahlian khusus hanya saja tidak diasah kembali, karena sudah tertanam dalam pikiran tersebut bahwa ingin mendapatkan hasil yang cepat dengan cara meminta-minta. Sedangkan semua itu juga membutuhkan proses untuk mendapatkan hasil. Pikiran buruk tersebut harus dihilangkan meskipun itu sangat sulit sebab sudah terbiasa bekerja meminta-minta. Hal ini dibutuhkan niat dan kesungguhan dari individu tersebut agar lebih bersemangat bekerja dengan kemampuan yang dimiliki.

Maka pemerintah menerapkan pelatihan tersebut pada mereka seperti pelatihan memasak, melukis, budidaya, menggambar, dan sebagainya. Menyesuaikan dengan minat dan bakat dari mereka, seperti dokumentasi pelatihan di bawah ini:



Gambar 4. 5: Pelatihan Ibu-Ibu membuat makanan bakso

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 4. 6: Pelatihan Bapak-Bapak membuat kerajian Topeng

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4. 7: Kefokusan salah satu warga gelandang dan pengemis saat berkreatif mengukir topeng

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gelandangan pengemis sangat rutin diberikan pelatihan tersebut dalam durasi satu minggu penuh, lalu lanjut pelatihan yang lain. Setelah itu, Pemerintah mengharapkan untuk menerapkan usaha tersebut pada saat bekerja. Akan tetapi semua ini balik ke individu masing-masing yakin dan

mampu tidaknya bersaing dengan orang sekitar. Para gelandangan dan pengemis sangat sedih tidak ada pemasukan sehari-hari dan tidak bisa bekerja disebabkan kurang lebih dua tahun karena pandemi covid-19, sehingga pelatihan ini berhenti total. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Putri, Bu Kartini, Pak Sujai, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Kalo dulu diberi kaya disuruh jualan bakso, cara buat baksonya, terus dagang gitu, terus selain ini ga ada lagi e mbak.<sup>63</sup>

Terus pelatihan-pelatihan itu. Pelatihan yang pernah saya ikuti topeng sm mbatik itu, ilmu dari sini yang saya dapetin ya lumayan sih mbak. Saya ga bisa terapin pelatihan ini di kerjaan, kan kendalanya itu cuman bentar ya mbak. Pelatihannya itu juga sekitar semingguan aja mbak, trus pelatihan gini itu sudah 2 tahun yang lalu, semenjak corona jadi berhenti. Ya Alhamdulillah mbak dapet pengalaman dari pelatihan itu. Ya saya minat mbak kan siapa tau mengasah ilmunya bisa dapet kerjaan.<sup>64</sup>

Yang kita dibantu sama dinsos itu sudah banyak ya dari materi sampai pelatihan sampai apapun itu sudah banyak ya itu cuman kendala kita itu apa, memajukan ndak bisa. Ya sudah banyak sekali pelatihan yang kita ikuti. Misalkan pembuatan topeng, sablon ada, trus bengkel ada, bikin payung ada, bikin kardus sudah, bikin banyak sudah itu kalo pelatihannya. Ya itu kurang memajukan ndak bisa kalo di tempat ini sedangkan orang sini aja mau memajukan ndak bisa juga kalo ngandalkan pelatihan di wisata topeng ini ndak bisa jangkauannya juga jauh perjalanannya agak rawan.<sup>65</sup>

Ada juga semacam belajar tari-tarian topeng, dapet ilmu-ilmu sih kak, kaya ngebuat topeng juga pernah, terus kaya bisa mengelola bisnis kalo ngelihat orang dewasa. Seneng bisa dapet pengalaman ikutan pelatihan kak, tapi belum Putri terapin hasil pelatihan itu, Ya lebih mengenal banyak orang.<sup>66</sup>

La dari awal ancene enak mbak. Dulu itu dapetnya pelatihan sering banyak, ya pelatihan masak, pelatihan bikin payung, terus pelatihan bikin kue, bikin keripik, enak mbak ada kerjaan kan biar dibayar 50 sek dapet bekakas gitu

<sup>63</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad Yani, 30 tahun, 14 November 2021

<sup>65</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

kan enak a mbak. Sekarang sudah ga ada apa" mbak. 67

Kalo pelatihan bikin topeng itu mbak sama kardus itu yang saya ikuti. Ya aslinya saya terapin cuman pembelinya ga ada kan rugi mbak, bikin topeng kan pembelinya ga ada mungkin ya kurang bagus topengnya, waktu itu saya jual topeng sekitar 3 bulan. Akhirnya sama yang dijual ya bagusan yang dijual mbak sedangkan saya kan pemula. Sedihnya itu kalo ndak laku itu mbak kalo ndak ada garapan ya biasa mbak tapi kan sedihnya dulu sama sedihnya sekarang kan berkurang, cuman sedihnya sekarang itu buat makan.<sup>68</sup>

Pelatihan-pelatihan itu ya saya ikut pelatihan dapet bayaran di kasih uang. Dulu ya saya terapin kaya jualan ke Muharto terus kemana-mana terus jualan gorengan kaya tempe menjes bakwan botok trus ya dapet pemasukan dari situ.<sup>69</sup>

Dari semua pelatihan itu saya ikutin dulu itu yang disini, kalo disana kan bapaknya yang ikut. Pelatihannya bikin kue basah itu, bikin tahu bakso, bikin keripik itu, tapi ndak pernah diterapin soalnya kan saya sudah jualan kebutuhan pokok ini karena sebelum ikut pelatihan itu saya memang ingin buka toko sembako ini, Ya kalo perubahan Alhamdulillah ada perubahan yang saya rasain, ya enak disini ga ke jalan kalo saya ga ke jalan lagi. Pendapatannya enak disini mbak enak lebih cukup ini, ya perhari kalo rame dapet 500 kalo sepi minim ya 300 lah itu sudah makan sini sudah, kan apa yang habis nanti saya kulakan lagi muter-muter kan. <sup>70</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa benar adanya penerapan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Tetapi disini menemukan beberapa keluhan dari para gelandangan dan pengemis yaitu pelatihan yang diberikan dengan durasi sebentar sehingga tidak dapat menerapkan ke pekerjaannya, lalu permasalahan penjualan yang terhambat, ada juga benarnya permasalahan pada situasi pandemi memberikan dampak buruk pada mereka. Pemerintah seharusnya disini membantu memecahkan suatu permasalahan yang telah dihadapi salah satunya dengan memberikan sistem

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 73 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

pembelajaran penjualan berbasis *online* karena seluruh masyarakat hingga saat ini menggunakan sistem *online* melalui media sosial.

Sehingga dapat jual beli hanya dari rumah, serta pembayaran bisa diakses diberbagai swalayan atau bank. Jadi, para gelandangan dan pengemis tidak kesusahan dan membantu mereka dalam pemasukan perekonomian sehari-hari. Ada salah satu dari mereka yang memang bisa dikatakan mandiri dan sukses melalui usahanya yaitu Bu Gimah dengan membuka toko kebutuhan pokok menghasilkan lebih dari cukup. Bu Gimah merasakan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, sebab dulu bekerja dengan meminta-minta di jalanan dan sekarang membuka toko sembako dengan hasil lebih dari sebelumnya. Dalam individu seseorang pasti mempunyai perubahan baik maupun buruk tergantung dari berproses dan lingkungannya.

Beragam bentuk-bentuk yang diberikan tentu memberikan hasil perubahan di setiap diri warga Desaku Menanti tersebut. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Mahmudi selaku ketua RW mengeluarkan pendapat tentang perubahan mereka selama diberikan pelatihan maupun kebutuhan pokok sampai segala sisi dalam program Kementrian Sosial, sebagai berikut:

Alhamdulillah sudah ada perubahan meskipun belum ada 100% itu wes sudah la ada 80% dari pada awalnya. Awal-awalnya saya gini, Ya Allah masa orang-orang ini yang mau nempatin, jadi kebiasaan omongan-omongan yang kurang bagus itu. Sebetulnya juga ga sampai kesitu, cuman memang awal-awal ada kejadian singkongnya orang diambil gitu. Akhirnya saya kumpulkan saya sampaikan nah sampean ada disini ini kalau bukan karena izin dari masyarakat sini sampean ga bisa ada disini lah sebelum sampean ada disini untuk tanaman orang-orang itu

aman tapi dengan adanya sampean disini kok malah terjadi hal-hal seperti itu saya mohon jangan sampai ada yang terulang lagi, karena sempat ada yang ketemu sama orangnya itu ga ada rasa takut mangkannya orang itu datang ke saya. Sampai bilang saya ga takut, ayo lawan gitu. Trus sama saya, saya kumpulkan nah seperti itu saya tanyakan ke orang yang melapor ke saya itu gimana sekarang karena tanahnya dekat dengan kampung itu, alhamdulillah pak sekarang sudah aman. Iya Alhamdulillah sudah banyak perubahan lebih baik.<sup>71</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa warga Desaku Menanti sudah ada perubahan jauh lebih baik dari pada pertemuan awal. Pada saat itu, beliau awalnya berpikir negatif pada mereka seperti tampilan yang sangat liar dan tingkah lakunya bukan seperti masyarakat normal. Sempat terjadi permasalahan antar warga di awal mereka tinggal sambil beradaptasi dengan masyarakat sekitar yaitu mengambil sejenis ubi tanpa meminta izin kepada pemiliknya, sedangkan sebelum mengambil sudah diperingatkan agar konfirmasi dahulu, tetapi mereka tidak menghiraukan. Sebagai Ketua RW dalam permasalahan ini mendamaikannya dengan memberikan edukasi pada masyarakat sekitar untuk bisa memaklumi hal tersebut.

Untuk orang jalanan sendiri diberikan penjelasan agar tidak terjadi permasalahan seperti ini, karena dasarnya orang jalanan memang seperti itu, hanya melalui pendekatan dapat membuat mereka bisa berubah secara perlahan ditambah juga adanya pendampingan mengarahkan jika ada hal salah yang bertujuan mengembalikan peran pribadinya menjadi lebih baik. Selain itu, mereka dibantu untuk meninggalkan hal buruk dan tidak kembali lagi ke jalanan, tetapi pendapat ini berbanding terbalik, maka dari itu terkait dalam hal

Jawangara dangan Pak Mahmudi 45 tah

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Wawancara dengan Pak Mahmudi, 45 tahun, 31 Oktober 2021

ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Heni selaku Kasi Rehabilitas Sosial, sebagai berikut:

Perubahan ke arah lebih baik mereka mungkin hanya sekitar 40% lahya, kalau secara kemandirian masih belum mangkannya saya bilang tadi kenapa saya bisa menyampaikan tadi dikisaran 40% karena signifikansinya masih rendah sekali, jadi kita perlu tau mendiagnosa ulang ya apakah bentuk pelatihan yang perlu kita rubah atau memang kita perlu memantapkan lagi mental mereka untuk bisa merubah kehidupannya karena masalah yang paling utama mbak didesmen itu bukan karena masalah anggaran, masalah pelatihan atau pun masalah intervensi lainnya. Tetapi yang paling berat disitu yang saya lihat adalah bagaimana merubah meandset mereka untuk tidak hidup dijalan.<sup>72</sup>

Bu Heni berpendapat bahwa perubahan yang terjadi sangat minimal sekali tidak sesuai dengan yang diharapkan, meskipun sudah diberikan pelatihan sejenisnya, karena dinilai dari kemandiriannya masih kurang sekali. Memang untuk merubah hal buruk menjadi baik butuh waktu yang lama, termasuk juga dari SDM individu masing-masing tidak bisa disama ratakan. Ada yang mudah memahami, ada juga bisa memahami dengan memerlukan beberapa waktu, dan beragam lainnya. Jadi, pemerintah memerlukan kesabaran, proses, ketelatenan dalam membantu mereka mengembalikan peran ke kehidupan bermasyarakat, sebab dahulunya hidup dijalanan dengan sesuka hatinya tanpa ada yang larangan.

Mengikuti program Kementrian Sosial diharuskan mentaati peraturan yang telah dibuat. Sebagai orang berkehidupan dari jalanan membuat mereka merasa kesusahan, memerlukan adaptasi untuk menyesuaikan peraturan tersebut. Pihak pemerintah seharusnya tidak bisa menarjet dalam sekian tahun

.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Wawancara dengan Bu Heni, 47 tahun, 24 November 2021

bisa berubah dengan mandiri, karena orang jalanan yang perlu disembuhkan itu pikiran maupun mentalnya, penyembuhan ini wajar saja jika mereka terkadang turun ke jalan, sebab pemasukan tidak ada. Para gelandangan pengemis sebenarnya hanya keterpaksaan bekerja seperti itu untuk mendapatkan penghasilan, kemampuan yang dipunya minim sekali sehingga kalah bersaing dengan lingkungan sekitarnya.

Solusi terbaik agar permasalahan ini bisa terpecahkan yaitu lebih sering dipantau dalam berproses jauh lebih baik atau tidak, apabila tidak dipantau maka tidak akan mengerti kekurangan yang harus diperbaiki. Ditambah juga dengan pendamping yang membantu perkembangan tersebut terutama dalam hal menumbuhkan semangat dan motivasi dari diri mereka bertujuan mengembalikan peran sosial ke kehidupan sebenarnya. Dua hal ini harus bekerja seiringan dengan harapan tidak terjadi salah komunikasi agar program ini berjalan secara lancar dan hasil maksimal.

## D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan Desaku Menanti

Suatu kegiatan yang dibuat oleh siapa pun tentunya mempunyai faktor pendukung maupun penghambat, hal ini bertujuan dapat mengevaluasi kembali agar meminimalisir penghambat dan mendapatkan hasil secara signifikan. Tanpa terkecuali mulai dari kegiatan formal maupun tidak formal pasti timbul faktor tersebut, sama halnya dengan program dari Kementrian Sosial berbasis kegiatan formal, pastinya ada beberapa banyak dalam faktor pendukung

maupun penghambat. Fungsi dari faktor pendukung yaitu suatu kelebihan pada program, menunjang program tersebut, memperlancar jalannya program agar seminimal mungkin kendala yang terjadi dan sebagainya.

Jika faktor penghambat yaitu suatu kekurangan pada program, terjadinya kendala disaat program berjalan, memperkeruh suasana program tersebut dan sebagainya. Dirasakan hal yang sama dalam menjalankan suatu tugas dari pemerintah adalah program pengentasan kemiskinan pada eks jalanan di Desaku Menanti. Mengubah pemikiran seseorang yang mempunyai karakter masing-masing itu bukanlah suatu perkara mudah, namun semuanya dapat berjalan dengan lancar. Apabila pemerintah dan diri mereka sendiri memberikan faktor pendukung, karena didukung sebanyak apapun kalau individu tersebut tidak sama mendukung maka hasilnya pun akan nihil.

Lebih baik lagi gelandangan pengemis bisa mengikuti anjuran dari pemerintah agar meminimalisir faktor penghambat yang terjadi. Faktor-faktor yang ada dalam program ini baik dari segi pendukung maupun penghambat mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda dari pihak-pihak terkait dan warga Desaku Menanti. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Wulan selaku dari TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS dan Dinas Sosial Kota Malang, sebagai berikut:

Kalo salah satu alasan mereka bertahan hidup disini mungkin karena kan rumahnya bukan ngontrak jadi memang hak untuk tinggal, jadi mereka kan ga kepikiran untuk bayar kontrakan setiap bulan atau setiap tahunnya gitu jadi sisi positifnya disitulah, kalo air sama listrik mandiri jadi mereka yang bayar sendiri per rumah di bayar sendiri, kalo sertifikat itu ga ada karena bukan hak milik tapi hak tinggal aja.

Mungkin karena mereka udah betah sama lingkungannya juga. Kalo alasan mereka keluar itu mungkin karena ga betah aja jauh, trus yang keduanya karena mereka kan tinggal disini mereka juga diatur to sama kitanya jadi kaya mereka ga boleh turun kejalan trus banyaklah peraturan-peratulah yang mengikat mereka, sedangkan mereka kan sudah terbiasa dengan hidup bebas tanpa ada peraturan jadi mungkin ga bertahannya karena faktor itu juga. Kalau dari dulu sih memang peraturannya salah satu peraturannya mereka tidak boleh turun kejalan, nah itu yang melanggar trus dia turun ke jalan lagi trus dia kena Razia otomatis kan ketahuan to kalo memang dia bener-bener turun kejalanan dan itu lebih dari 1x dan itu sampai 3x, nah akhirnya sebagai hukumannya yaitu mereka harus dikeluarkan. Mungkin kaya keluarnya 1x atau mungkin keluar tanpa sepengetahuan kita karena kita tidak tau to. Kalau selama keluar terus malamnya pulang sih engga perlu izin jadi kaya masyarakat biasa juga. Kalau mereka memasukkan orang dari luar itu mereka harus izin.<sup>73</sup>

Mbak Wulan berpendapat bahwa pemerintah sudah menanggung tempat tinggal yang diberikan setiap individu, hanya saja air dan listrik yang harus dibayarkan, jadi bisa dibilang mengurangi beban hidup mereka. Lalu, rumah tersebut hanya sebagai hak tinggal bukan menjadi hak milik. Selain itu, lingkungan yang mendukung menjadikan orang yang lebih baik dari pada sebelumnya. Akan tetapi masih ada juga beberapa dari mereka memilih berhenti mengikuti program ini dengan cara melarikan diri. Hal ini tentu saja terdapat penghambat dalam program ini yaitu tempatnya jauh dari keramaian apalagi tidak ada kendaraan membuat mereka kesusahan dalam mencari rezeki.

Adanya peraturan tidak diperbolehkan turun ke jalan sedangkan kehidupan awal mereka dengan bebas tanpa ada peraturan yang menekan. Sebenarnya tidak mungkin kalau tidak ada penyebab dari diri individu atau hal lainnya dapat menimbulkan kendala, penghambat ini dapat diminimalisir

.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Wawancara dengan Mbak Wulan, 24 tahun, 14 November 2021

dengan melihat setiap akar permasalahan. Orang jalanan pada dasarnya ini hanya bisa bekerja saja dan dapat menghasilkan apapun dengan berbagai cara. Jika tempat tersebut jauh dari keramaian, seharusnya para pihak terkait membantu kembali agar wisata disana ramai pengunjung seperti sebelumnya. Selain itu, agar peraturan tidak sering dilanggar maka yang dilakukan sering pendekatan dan memberikan pemahaman edukasi.

Melalui cara tersebut dapat mengetahui penyebab permasalahan dari mereka untuk membantu mencari solusi yang terbaik, sehingga mengurangi orang melanggar peraturan tersebut. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Amin selaku dari TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS dan Dinas Sosial Kota Malang), sebagai berikut:

Faktor mereka bertahan disini karena satu ada fasilitas rumah, ada rumah kan mereka sudah tidak kontrak istilahnya nyaman gitu lahya. Trus yang kedua mungkin mereka merasa masih dibawah naungan dinas sosial melalui LKS tentunya sehingga mereka merasa lebih terjamin, maksudnya terjamin itu ya ada bantuan pasti diikutkan gitu karena otomatis mereka kan dalam pantauan dinas sosial. Pendidikan, mereka kan juga kita bantu 90% karena support kita yang utama kalo dari LKS nya sendiri kan selain dari dinas sosial pendanaan itu juga dari donator. Jadi kita usahakan anak-anak yang ada di desmen itu harapan kita menjadi anak yang lebih baik mangkannya kita harapkan sekolah mau sampai perguruan tinggi kalo kamu niat kamu mau oke kita biayai. Ini bukan inisiatif dari dinas sosial maupun pemkot tapi memang inisiatif dari LKS sendiri. Faktor rata-rata mereka keluar dari sini karena pekerjaan. Lemahnya sini itu peraturannya ga baku belum ditetapkan dan ini loh peraturannya dan itu hanya peraturan LKS yang kita buat dan belum dari dinas sosialnya. Karena dari dinas sosial sendiri itu belum mendapatkan mandak untuk kamu menguasai desmen itu ga ada setelah pembangunan itu serta peraturannya pun lebih ke tidak tertulis ya jadinya bisa berubah-ubah. Kalau sampai mereka 1-2 bulan ga tinggal disitu ya berarti kita tanyakan apakah tetap disini atau tidak.74

Bu Amin berpendpat bahwa diberikan bentuk fasilitas rumah sudah dibantu oleh pemerintah jadi mengurangi beban, tetapi segi Pendidikan juga dibantu oleh pihak LKS menjadi dukungan yang utama karena mengerti pentingnya dalam menimba ilmu. Tujuan diberikan segi Pendidikan yaitu untuk menambah wawasan secara luas, meningkatkan kemampuan bagi para generasi dan dapat mengenal lebih banyak orang. Pemerintah dan pihak-pihak terkait memberikan dukungan penuh, agar membantu mereka bisa mempunyai peran yang baik pada setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dari segi bekerja pun harapannya mampu bersaing didunia luar serta memiliki kualitas yang bagus.

Ada beberapa orang memilih meninggalkan tempat itu karena jauh dari tempat kerjaannya dan banyaknya yang melanggar peraturan. Memang benar adanya kalau jauh dari keramaian sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, tempat tersebut dibangunkannya wisata topeng dengan berbagai macam bentuk untuk mengajak pengunjung agar mendatangi wisata ini. Hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan, karena kendala pada saat itu peraturannya lemah sering berubah-ubah ditambah adanya pandemi sehingga wisata tidak ada pengunjung sama sekali. Mengakibatkan pemasukan keseharian terhenti sedangkan kebutuhan harus dipenuhi.

Sebaiknya membuat peraturan tersebut diperbaiki kembali dan harus benar-benar baku, mempunyai tujuan yakni meyakinkan dengan kemampuan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Wawancara dengan Bu Amin, 43 tahun, 14 November 2021

yang dimiliki bahwa mereka mampu menghasilkannya walaupun hasilnya sedikit demi sedikit dan menjauhkan mereka dari jalanan agar tidak bekerja seperti dahulu lagi. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Yuli, selaku dari TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS dan Dinas Sosial Kota Malang), sebagai berikut:

Nah mereka bertahan sih ini kalo seumpama sewaktu-waktu kita dikasih sertifikat disitu kan eman sudah ditinggali lama, kan emang disitu itu belum ada hak milik atau apa cuman pakai aja dan mereka itu masih bertahan siapa tau nanti rumah itu dikasih sertifikat trus diberikan ke kita, trus mau ke daerah asal ndak ada tempat tinggal itu yang masih membuat mereka bertahan disini dan disana emang ga ada tempat tinggal trus yang paling mendasar itu ya seumpama sewaktu-waktu nanti sertifikatnya dikasihkan ke kita itu kalo dari warga seperti itu, nanti mbak bisa tanyakan sama mereka sendiri. Trus nanti yang keduanya ya emang karena mereka ga punya tempat tinggal dan ngontrak pun juga mahal. Mereka keluar itu karena ga betah, trus ada yang ndak punya pekerjaan disini, kalau mau akses ke kota ndak ada kendaraan, trus ndak betah sama tetangganya, trus karena disini juga tengah hutan kebanyakan ndak betah itu sama tetangga sama akses jalannya. Kalo yang sudah bekerja ya mereka beli dengan hasil mereka, dari dulu ada yang cuman punya sepeda satu sekarang bisa jadi dua dan banyak sekarang yang sudah punya sepeda dua, trus rumahnya dulu kan di plester sekarang banyak yang di porslein sendiri. Tapi untuk ya itu tadi mentalnya itu loh masih susah. Pokoknya meandset mereka itu gimana caranya dapet uang banyak dengan cara yang mudah dan gamau berproses. Kalo untuk yang basicnya baik banyak yang sudah berproses menjadi lebih baik.<sup>75</sup>

Bu Yuli berpendapat yaitu orang jalanan tidak mempunyai tempat tinggal di daerah asal maupun di sekitar situ, sedangkan mengontrak atau kos juga menghabiskan biaya yang banyak. Maka, pemerintah memberikan dukungan berupa fasilitas rumah sebagai hak tinggal namun bukan menjadi hak milik, setidaknya sudah membantu meringankan biaya hidup. Dari mereka

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bu Yuli, 35 tahun, 14 November 2021

\_

yang sudah lama berada disana mengharapkan tempat tinggal tersebut sewaktu-waktu diberikan sertifikatnya. Selaku pemerintah memberikan dukungan seperti itu untuk memberikan daya tarik ke mereka dapat mengikuti program dari Kementrian Sosial agar dibimbing menjadi masyarakat yang mempunyai potensi.

Dibalik dukungan tersebut, ada beberapa kendala menurut beliau yaitu tidak betah hidup di Desaku Menanti karena pengangguran dan tempatnya ditengah hutan, pergi ke kota yang ramai juga tidak mempunyai kendaraan serta tidak ada kecocokan dengan tetangga disekitar situ. Dari kendala tersebut tentunya ada solusi yang terbaik seperti sudah dibangunkan wisata hendaknya pihak-pihak terkait turut membantu untuk menarik pengunjung agar singgah kembali, nantinya mereka juga bisa berjualan sesuai kemampuan contoh makanan kecil atau makanan berat dan minuman, menjadi juru parkir, membuka loket, dan masih banyak sebagainya. Selain itu, jika tidak ada kendaraan untuk ke kota sebaiknya diberikan pekerjaan yang layak.

Membuat kue, keripik, atau kreatifitas lainnya sesuai dengan kemampuannya. Pemerintah membantu menjualkan hasil dari kreatifitas tersebut agar mereka tidak kebingungan kendaraan buat pergi ke kota untuk menawarkan dagangan tersebut. Kemudian solusi yang terakhir, memberikan penengahan agar tidak terjadi pertengkaran antar tetangga sehingga menjadi persaudaraan. Jika pun ada permasalahan yang sangat besar bisa juga tempat tersebut digeser ke tetangga sebelahnya. Seberat apa saja masalah yang dihadapi pastinya akan ada jalan keluar. Selain itu, tetap dibantu melalui doa

akan menjadi lebih baik dan lebih cepat terselesaikan jika ada suatu permasalahan. Sebab kekuatan dari doa tidak ada tandingannya. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Mahmudi selaku Ketua RW, sebagai berikut:

Yaitu dengan keterkaitan keagamaan sendiri disitu sekarang kan sudah ada mangkannya saya sudah ndak kesana lagi. Terus untuk terkait dengan keagamaan nya itu anak-anak ngaji kesini ada yang ngaji ke atas karena memang saya gini, saya dua tahun berturut-turut saya yang kesana, saya tiap malem setelah maghrib saya kesana, nah terus ini orang-orang kalau saya yang kesana terus artinya seakan-akan saya yang butuh bukan mereka yang butuh dan mereka buat seenaknya, maksudnya kalau anaknya ngaji atau endaknya yo babah wes gitu nah terus orangtuanya kurang begitu. Nah saya coba untuk ga kesana, lalu orangtua mereka protes dan saya menjawab gini yaudah kalau mau ngaji turun saja keb<mark>awah,</mark> wong saya kesana trus anaknya ngaji atau ga ngaji yo ga disuruh tak gitukan. Jadi kan mereka mulai awal semangat trus turun kend<mark>or</mark> trus akhirnya sekarang mereka semangat lagi. Akhirnya dari orangtua-orangtua menginginkan anaknya itu pintar terutama tentang agama dan anak-anaknya langsung diturunkan kesini. Jika itu memang kemauan dari orangtua dan anaknya Insya'Allah semangat, tapi jika kemauan dari saya sendiri dan dari sana kemauannya kurang ya ga bisa.<sup>76</sup>

Pak RW berpendapat bahwa melalui bentuk pendekatan keagamaan yang dibantu oleh Pak RT untuk diajari mengaji, adzan, pengajian dan sebagainya. Bertujuan agar mereka memahami atau mengerti walau sedikit tentang agama. Sebab, seseorang mempunyai permasalahan dalam hidup apabila tidak mengerti agama maka sebagian besar pelariannya lebih merusak diri seperti pergi ke club, minum-minuman keras, mengemis dijalanan, dan sebagainya. Kalau seseorang dapat mengingat pentingnya agama sebagai pegangan bekal hidup didunia maka yang dilakukan mendekatkan diri kepada

Jarrian aana dan a

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Wawancara dengan Pak Mahmudi, 45 tahun, 31 Oktober 2021

Tuhan-Nya masing-masing, selain itu lebih ditekankan lagi pada keagamaan tersebut.

Pak RW berusaha untuk membelajari agama pada mereka memang sangat bersemangat tetapi seiring berjalannya waktu semangat tersebut mulai menurun karena terjadi kendala. Pada saat mengaji dalam waktu 2 tahun selalu menghampiri mereka, seakan-akan yang butuh mengaji itu beliau. Akhirnya memutuskan jika ingin mengaji mereka diharuskan datang ke tempat ngaji tersebut tanpa ada keterpaksaan. Kejadian ini dapat dilihat faktor penghambatnya yaitu dari orangtua mereka tidak memarahi anak-anaknya kalau tidak mengaji, seharusnya mendapatkan sebuah dorongan karena belajar agama merupakan kepentingan yang utama.

Penghambat seperti itu harus diminimalisir dengan cara diberikan teguran dalam kutip mengingatkan kembali pada anak-anaknya. Setiap orang tua menginginkan anaknya lebih baik dari mereka, maka sebagai generasi penerus yang mampu merubah dirinya sendiri menjadi lebih bersemangat agar pembelajaran keagamaan bisa berjalan seimbang. Bagi mereka dapat bermanfaat dalam menjalani kehidupan didunia. Selain dengan berdoa maka adanya usaha yang harus lebih keras apapun itu asal menggunakan cara baik, salah satunya pada wisata topeng agar lebih diperhatikan lagi dalam berinovatif guna menarik wisatawan dan para gepeng bisa berjualan kembali. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Hartono selaku Ketua RT, sebagai berikut:

Trus bangun wisata topeng, jualan nang wisata topeng iku ya maringono wisatae iki mek gawe foto-foto tok trus ga ono banyune kan

ga rame kan ya mbak trus sampai saiki sepi sepi sepi sampek ga ono pengunjung maneh. Sing ndisik iku wong topeng mata pencahariane iku yo seko wisata iku juga koyo jualan snack-snack karo minuman ngono iku. Berhubung topenge wes ga ono uwong sepi, dadine wong-wonge nggolek kerjo liane, Kerjone yo ngerosok.<sup>77</sup>

Pak RT berpendapat bahwa beliau lebih melihat dari sisi wisata yang diberikan bangunan oleh pemerintah yaitu wisata topeng. Wisata ini mempunyai beragam kreatifitas topeng, ada juga spot foto yang unik seperti mengikuti trend jaman sekarang, untuk menarik wisatawan berdatangan kesana. Tujuan dibangunkan wisata ini adalah menumbuhkan semangat bekerja orang-orang jalanan yang bertempat tinggal disana untuk mencoba bersaing dengan kemampuan yang dimiliki seperti berjualan sesuai karya mereka sendiri. Hasilnya dari jerih payah tersebut diatas ekspetasi sehinga bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan dapat membeli kendaraan. Maka dari itu, secara perlahan mereka menjadikan itu sebagai mata pencaharian hidup.

Jadi dapat di mengerti bahwa bekerja dengan cara yang benar membutuhkan sebuah proses akan mendapatkan hasil lebih. Tetapi lama-kelamaan mulai timbul penghambat yaitu wisata topeng menjadi sepi, karena saat itu masih awal dari virus Covid-19. Masyarakat terutama para orang jalanan terkena dampak buruk sehingga tidak dapat bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Pada akhirnya gelandangan pengemis kembali lagi bekerja seperti dulu yaitu sejenis memulung sampah dijalanan, solusi dari permasalahan ini sebaiknya memberikan bimbingan pada mereka berjualan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Wawancara dengan Pak Hartono, 37 tahun, 31 Oktober 2021

online melalui media sosial, karena dengan ini bisa mempermudah menjualkan hasil kreatifitas mereka ke pembeli dalam bertransaksi.

Selain itu, wisata ini agar ramai wisatawan kembali sebaiknya ditambahkan objek seperti mainan air atau yang lainnya, diperbaiki lagi spot yang sudah rusak, dirawat dengan sebaik-baiknya, pemerintah dan pihak terkait juga harus ikut membantu dalam memanggil media atau mempromosikan melalui media sosial. Memang solusi ini dapat mengeluarkan biaya sangat banyak, agar menarik pengunjung kembali. Apabila wisatawan berkunjung semakin banyak maka pengeluaran tersebut akan tertutup dengan hasilnya dan membantu orang jalanan menghidupkan mata pencaharian hidupnya. Maka pemerintah lebih membimbing para gelandangan dan pengemis lebih berkreatif dengan cara yang berbeda-beda. Namun, Ketua Dinas Sosial yang lama faktanya bertentangan pada ketua Dinas Sosial yang baru lebih menyalahkan mereka saja. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Heni selaku Kasi Rehabilitas Sosial, sebagai berikut:

Faktor pendukungnya yaitu kebijakan regulasi dari kementrian, jadi Kementrian punya program, Kabupaten/Kota tinggal melanjutkan saja. Faktor penghambatnya ya banyak mbak termasuk juga kejelasan mereka, kemudian sampai berapa lama mereka disana, kemudian status tanahnya juga disana kan masih juga milik pemerintah Kota, sehingga banyak sekali faktor-faktor penghambat yang ada di Desmen itu. Kemudian berbicara tentang personal ya mental mereka kan memang harus benar-benar di rehab kan bagaimanapun meandset mereka kan lebih enak hidup dijalan daripada bekerja. Tetapi yang paling berat disitu yang saya lihat adalah bagaimana merubah meandset mereka untuk tidak hidup dijalan.<sup>78</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Wawancara dengan Bu Heni, 47 tahun, 24 November 2021

Bu Heni berpendapat bahwa diberikan dukungan sebuah program oleh Kementrian Sosial kemudian Dinas Kota atau Kabupaten tinggal melanjutkan. Tanggung jawab yang diberikan tentunya sangat besar, walaupun sebuah program juga tetap dijalankan dan tidak bisa dianggap remeh, karena faktor pendukung ini tidak hanya dilihat dari program saja tetapi masih ada beberapa pendukung dalam hal ini yang seharusnya disebutkan. Lalu adanya beberapa faktor penghambat dimulai dari kejelasan status orang jalanan, belum tentu seberapa lama bertempat tinggal disana, tanah disana berstatus milik pemerintah, dan merehabilitas pemikiran orang jalanan tersebut.

Sebenarnya penghambat ini dapat terselesaikan dengan berbagai cara yang benar. Orang jalanan memerlukan penyembuhan secara mental maupun fisik tergantung permasalahan dari individu bersangkutan. Status mereka disana pun sebagai orang yang mengikuti program dari Kementrian Sosial. Tidak dapat mematok waktu mereka bertempat tinggal disana, karena semuanya membutuhkan proses bukan seperti orang pada umumnya yang diberikan pemahaman langsung mengerti. Sebab orang jalanan perlu disembuhkan sisi pemikiran maupun mentalnya. Memang benar tanah yang ditinggali punya pemerintah, tetapi itu juga diberikan pada orang tidak mampu sebagai hak tinggal saja.

Selain itu, merehabilitas mereka bukanlah suatu hal mudah. Bukan berarti menilai bahwa orang jalanan lebih enak hidup dijalanan, tidak semuanya mau memilih kehidupan seperti itu. Mereka pun mempunyai sebab dan keterpaksaan melakukan kerja dijalan hanya untuk menutupi kebutuhan.

Tidak ada yang susah, jika dalam suatu permasalahan tentunya mempunyai solusi tentang mengembalikan meandset seperti layaknya orang normal, yaitu melalui pendekatan dan pendampingan terus menerus agar cepat berubah. Para gelandangan pengemis melalui cara ini mereka akan lebih terbuka dalam permasalahan atau kendala yang dialaminya, hanya saja membutuhkan proses untuk bisa menjadi pribadi lebih baik.

Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Yuyun selaku Pembina Team LDKS Desaku menanti, sebagai berikut:

Faktor pendukungnya ya pemberian latihan dari provinsi maupun dari dinas kota, ada banyak pelatihannya sesuai dengan keinginan mereka, kan sudah saya sampaikan bahwa mereka itu sebenarnya potensi bisa buat payung bisa buat patung itu dari kementrian sosial latihan itu. Yang sebelum covid itu pelatihan tok wes, sekarang sudah ndak ada pelatihan. Tapi kalo pelatihan itu dia mesti ndak kerja kan harus ada uang. Sebenarnya dari dinas sosial itu ndak kurang cuman orangnya aja ndak cepat berubah, nah kalo mau cepat berubah kan mereka harus di dampingi tapi kalo di damping terus kan dibilang ndak mandiri-mandiri katanya gitu, nah sekarang kayanya seh agak lemot ya mentalnya untuk segera bangun tapi dari sekian 33 itu ya masih lambat sekitar 12 orang, lain-lainnya sudah its oke sudah kerja diluar gitu. Persepsi atasan biarkan itu, Kan ndak harus bantuan seperti itu soalnya kan bantuan ga harus matrial tapi bantuan kebijakan maksud saya itu. Keluarnya kan karena ada peraturan ndak boleh ini ndak boleh itu trus kan jauh tempatnya, tujuannya emang mereka ndak turun ke jalan lagi gitu.<sup>79</sup>

Bu Yuyun berpendapat bahwa pemerintah memberikan dukungan berupa bentuk pelatihan berbagai macam sesuai dengan kemampuan yang diminati. Para orang jalanan sebenarnya mempunyai potensi hanya saja bakat tersebut tidak diasah kembali, sehingga tidak dapat berkembang dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Wawancara dengan Bu Yuyun, 62 Tahun, 3 Desember 2021

sempurna. Lalu, virus Covid-19 muncul menyebabkan pelatihan dalam program tersebut terhenti sementara, jadi dari pelatihan ini diharapkan mereka mendapatkan hasil yang signifikan dan bisa merubah kebiasaan lebih baik lagi, agar para orang jalanan lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, dapat bersaing dengan orang sekelilingnya bahwa menunjukkan mereka tidak bisa diremehkan.

Seiring berjalannya waktu, Dinas Sosial mengalami suatu kendala yaitu menganggap para orang jalanan susah untuk dirubah pemikirannya dan mereka dituntut secara mandiri. Setiap individu mempunyai SDM masing-masing dan tidak bisa disama ratakan yang sebenarnya menjadi akar dari permasalahan ini. Apalagi dengan latar belakang berkehidupan dijalanan, tentu untuk merubahnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu pun berbagai cara yang sama kemudian diterapkan pada mereka juga mendapatkan hasil yang berbeda antara individu dengan lainnya, jika ingin cepat mendapatkan perubahan secara keseluruhan maka yang dibutuhkan adanya pendampingan secara terus menerus.

Bu Yuyun yang dikatakan memang benar, seharusnya pemerintah memberikan bantuan berupa kebijakan tersebut agar program ini dapat berjalan secara maksimal dan memberikan dampak perubahan positif bagi orang jalanan. Orang jalanan sering melanggar peraturan sehingga dikeluarkan dari program ini, memang bawaan karakter orang jalanan yang tidak suka diatur, solusi untuk memecahkan permasalahan ini yaitu dengan menegaskan pada warga tersebut bahwa mengikuti program dari Kementrian Sosial mendapatkan

bantuan untuk mengasah potensi mereka sehingga tidak turun ke jalan lagi dan diberikan bimbingan yang lebih dari pada sebelumnya. Para gelandangan pengemis pun yang merasakan dalam faktor pendukung sebagai berikut:

1) Faktor pertama, fasilitas rumah sebagai hak tinggal, para gelandangan dan pengemis sangat menginginkan rumah yang diberikan oleh pemerintah hingga mereka rela menunggu dan mengharapkan sertifikat hak milik dari rumah tersebut. Gelandangan pengemis menyadari bahwa biaya tempat tinggal cukup banyak, jadi lebih memilih menetap berada disana meskipun akhirnya disuruh pindah maka pilihannya tetap menempati rumah tersebut. Selain itu, hak tinggal mereka sudah cukup lama, maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Ahmad Yani, Bu Kartini, Pak Sujai, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Aku sekeluarga disini bertahan itu ya karena ga punya rumah lagi hehe ya sementara disini dulu terus ya sudah lama juga disini.<sup>80</sup>

Saya sekeluarga bertahan disini karena ya ga ada lagi itu tempat tinggal, kalo keluarga ya cuman dekat-dekat sini, ya cuman tempat tinggal aja yang berat mbak.<sup>81</sup>

Ada yang membuat saya bertahan disini itu ya tempat tinggal.82

Faktornya ya belum bisa punya rumah mbak.<sup>83</sup>

Betah disini karena ndak punya rumah, ya semua itu harus di syukuri ada enaknya ada susahnya ada pahitnya harus kita syukurin.<sup>84</sup>

Kalo mau nyari rumah ya pengen aja cuman ya ndak ada uang sama hak

<sup>80</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad, 30 tahun, 14 November 2021

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021

<sup>84</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 73 tahun, 2 Desember 2021

milik rumah. Kan kalo diluar masih nyari kontrakan apa gitu sedangkan kontrakan sekarang mahal.<sup>85</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa memang benar adanya para gelandangan dan pengemis menginginkan rumah yang diberikan pemerintah tersebut menjadi hak miliknya. Sebab dalam individunya sendiri terlihat masih belum bisa mandiri jadi memerlukan bimbingan pemerintah agar dapat bekerja sehingga mendapatkan hasil lalu mengumpulkan yang diperoleh untuk mencari tempat tinggal lainnya.

2) Faktor kedua, suatu lingkungan yang baik dan peraturan terdapat di Desaku Menanti sangat berpengaruh pada kehidupan gelandangan dan pengemis, namun kembali pada individu masing-masing. Karena pada lingkungan dan adanya peraturan memberikan proses seseorang untuk menghasilkan dampak baik ataupun dampak buruk. Awal mereka sebelum mengikuti program pemerintah tentunya sangat liar mulai tampilan, tutur kata, tingkah laku dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan dari lingkungan yang buruk di jalanan tanpa ada yang memberi arahan sehingga menghasilkan yang buruk juga. Sampai saat ini gelandangan dan pengemis dapat berproses berubah menjadi lebih baik, dengan di gabungkan bersama masyarakat umum dan dibimbing oleh pemerintah.

Salah satunya timbul sikap saling membantu antar sesama, meskipun kondisi mereka mempunyai kesamaan yaitu tidak punya tempat tinggal dan beranggapan orang disekitar menjadi keluarganya sendiri. Jika

.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

di lingkungan tersebut hanya orang-orang eks gelandangan dan pengemis yang ada hasilnya menentang peraturan yang ada dan berbalik buruk. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Putri dan Bu Anas selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Iya kayak saudara juga disini terus juga semua orangnya baik sih disini, ya lumayan sama saja kan mereka semuanya belum punya rumah. 86

Terus disini juga orangnya baik-baik ramah-ramah terus ada beragam peraturannya.<sup>87</sup>

Saya bisa bertahan disini itu Karena disini lingkungannya lebih baik dari pada di sebelumnya, adanya peraturan yang harus dilaksanakan, kalo pulang ke desa kan ngontrak lagi. Kalo mertua masih ada, orangtua tinggal didesa.<sup>88</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa benar faktanya para gelandangan dan pengemis merasakan jika faktor lingkungan sangat berpengaruh ditambah peraturan yang diterapkan, lalu menimbulkan perubahan dalam dirinya masing-masing. Jadi disini terlihat orang yang bersungguh-sungguh merubah kehidupannya menjadi lebih baik akan melakukan segala cara dan fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai. Walaupun sebagian besar orang mengajak ke arah keburukan, akan kalah dengan dukungan dan bantuan dari orang terdekat maupun orang sekitar.

3) Faktor ketiga, fasilitas wisata topeng di Desaku Menanti didalamnya terdapat beragam bentuk topeng, spot foto unik, kuliner makanan ataupun minuman dan sebagainya. Dibangunkannya wisata berbentuk topeng karena

<sup>86</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

belum ada di tempat wisata lainnya, agar menarik para wisatawan berkunjung kesana. Wisata tersebut bersebelahan dengan tempat tinggal para gelandangan dan pengemis. Sebab, pemerintah mempunyai tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan sesuai kemampuan yang dipunya mereka seperti menjadi juru parkir, membuka loket tiket masuk, berjualan jajanan kecil, dan masih banyak lagi. Dari hasil yang diperoleh membantu pemasukan ekonomi mereka sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan pokok.

Selain itu, membantu meyakinkan para gelandangan dan pengemis dari potensi dimiliki mampu bekerja dengan baik sehingga dapat menghasilkan dan mengalihkan pekerjaan buruk yang berada dijalanan. Namun, saat ini wisata topeng tidak dapat berjalan seperti biasanya karena adanya pandemi covid-19. Pada akhirnya wisatawan tidak seramai dulu, melainkan sudah tidak ada pengunjung yang datang sampai saat ini. Mereka tentunya terkena dampak negatif sehingga sumber pemasukan mereka menjadi terhambat dan sebagian turun ke jalan. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Andik dan Mak Sumiati selaku gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

Ya kalo kurang di Desmen ini engga ada ya mungkin gimana caranya kita bisa membangkitkan wisata topeng lagi biar kita bisa berjalan lagi dan orang-orang kampung sini punya pemasukkan lagi.<sup>89</sup>

Kalo seumpamanya wisata topeng di desmen ini ya di bangkitkan lagi di kembalikan lagi seperti dulu orang-orangnya itu biar bisa usaha lagi gitu lo, kan kalo usaha lagi disini itu dapet pemasukan, kalo pancet begini terus kan ga ada pemasukan gitu lo. 90

<sup>89</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>90</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 73 tahun, 2 Desember 2021

Kalo wisata sekarang memang sepi sih masih lebih baik yang kemarin.<sup>91</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa wisata topeng juga sebagai faktor pendukung bagi gelandangan dan pengemis, karena dari wisata tersebut mata pencaharian perekonomian mereka akan mendapatkan hasil. Tindakan Pemerintah sewaktu ada kendala seperti pandemi seharusnya membantu dengan memberikan pekerjaan yang lain agar ada pemasukan sehari-hari. Jika pemerintah memberikan bimbingan saja sedangkan mereka kelaparan maka yang ada akan turun ke jalan lagi. Harapan dari gelandangan dan pengemis agar pemerintah bisa membantu menarik wisatawan kembali untuk berkunjung di Wisata Topeng.

4) Faktor keempat, fasilitas pendidikan dan pekerjaan bagi gelandangan dan pengemis. Hal ini bisa dikatakan pendukung karena sekolah yang diberikan mulai paud hingga SMA/SMK sederajat untuk anak-anak mereka sudah ditanggung oleh pihak pemerintah, kalau pun ada keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi maka akan diusahakan. Setelah diberikan edukasi, para orangtua menyadari bahwa penting mengasah ilmu pendidikan di sekolah. Sebab melalui sekolah dapat berwawasan luas, sehingga nantinya bisa membantu mengangkat perekonomian diri sendiri maupun keluarganya. Caranya seperti bisa menggunakan tekhnologi yang canggih, mempunyai teman banyak untuk mendapatkan informasi pekerjaan dan sebagainya.

Akan, sangat merugi apabila bersekolah tidak digunakan dengan

-

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

sungguh-sungguh, maka dari itu mereka tidak ingin meninggalkan Desaku Menanti. Karena jika berpindah tempat lagi, harus mengeluarkan biaya relatif tinggi, mencari sekolah juga sulit dan masih mengurus banyak perubahan informasi data. Selanjutnya dalam segi pekerjaan, para gelandangan dan pengemis semenjak adanya pandemi covid-19 memaksakan diri untuk mencari pekerjaan disekitar sana. Dengan membawa bekal keahlian masing-masing yang dimilikinya dari pelatihan yang diberikan. Bertujuan agar tidak bergantung terus menerus kepada dinas dan membuktikan bahwa mereka mampu berjalan mandiri.

Pada akhirnya, usaha yang dilakukan membuahkan hasil yaitu mendapatkan pekerjaan masing-masing, ada yang bekerja menjadi buruh pabrik, kuli bangunan, berjualan sembako, penjahit gorden dan masih banyak lagi. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, jadi mendukung mereka tetap bertahan di Desaku Menanti. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Putri, Bu Anas, Pak Andik dan Pak Sujai selaku gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

Bertahan disini karena ya enak terus sekolahnya lebih deket. 92

Kalo disini udah tetap disini kan anak-anak sudah sekolah, kalo pindahpindah kesana kan kasihan yang sekolah mbak harus mutasi lagi kan perbarui informasi data-data lagi, kalo disini kan anak-anak dekat dari sini.<sup>93</sup>

Kalo saya pribadi itu desmen kurangnya engga ada, selama saya masih kuat kerja itu Insya Allah ga ada kekurangan. Ya waktu itu ada pernah penghambat kita itu kan yang dulu itu ga boleh dijalanan sedangkan saya kan pemulung. Akhirnya kita pikir lagi kalo ga mulung kerja apa ini, kalo

<sup>92</sup> Wawancara dengan Putri, 17 Tahun, 14 November 2021

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bu Anas, 41 Tahun, 2 Desember 2021

bangunan kita belum kenal disini, yaitu akhirnya apa dari situ akhirnya lama kelamaan kita mulung juga. Sudah kan meskipun ga mulung gapapa, saya tak mencoba cari kerjaan lain. Akhirnya Alhamdulillah sekalinya ada teman-teman saya yang dari Kota lari ke Mbarang sini ngebangun klinik sini nah itu akhirnya kenal-kenal dengan orang sini, kerja cuci aja sama kuli bangunan. Di Puncak Ringin Dispensos wingi ya asalkan kita kan berani bertanya agar bisa mendapat pekerjaan.<sup>94</sup>

Kalo jualan disini ya ndak laku mbak cuman saya jualannya ke kampung mbak trus dapet pesenan digarap dirumah terus sekarang alhamdulillah ada pesenan mbak.<sup>95</sup>

Bisa bertahan disini kalo saya ya cocok nah berdagang disini, ya mungkin kalo saya ndak jualan ya saya mungkin ndak betah, iya pokoknya bertahan karena jualan ini. Ya ada ya biasanya bu Meta sama bu Yuyun yang dukung disini masih peduli lah dari pada yang lainnya. <sup>96</sup>

Beberapa pendapat diatas bahwa pendidikan dan pekerjan masing-masing benar menjadi faktor pendukung gelandangan dan pengemis untuk bertahan di Desaku Menanti, karena pendidikan dan pekerjaan termasuk suatu hal penting bagi kehidupan mereka begitu pun juga masyarakat lainnya. Tanpa adanya pendidikan tentunya tidak mendapatkan ilmu, gunanya ilmu tersebut sebagai menambah kemampuan dan potensi dimiliki untuk mencari pekerjaan yang digunakan sesuai bidangnya. Jadi, saat ini para orang tua disana lebih menekan pada anak-anak mempunyai pendidikan tinggi agar nantinya mudah mendapatkan pekerjaan yang layak serta membantu perekonomian keluarga. Meskipun mereka dari latar hanya orang gelandangan dan pengemis, harus dibuktikan bahwa mampu berubah menjadi lebih baik.

Setelah dijelaskan faktor pendukung diatas sebagai pendukung untuk

96 Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahun, 2 Desember 2021

<sup>94</sup> Wawancara dengan Pak Andik, 41 tahun, 14 November 2021

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Deseber 2021

mengikuti program pemberdayaan dari pemerintah, tentunya gelandangan dan pengemis juga merasakan adanya faktor penghambat di Desaku Menanti, sebagai berikut:

I. Faktor pertama, lokasi Desaku Menanti berada di pedalaman dan jauh dari keramaian kota. Harus menggunakan kendaraan dengan menempuh waktu yang cukup lama antara 20-30 menit, tujuan pemerintah menempatkan para gelandangan dan pengemis disana agar tidak kembali lagi ke jalan raya menjadi pengemis, pengamen, dan sebagainya. Kategori pemulung dapat dikatakan pekerjaan yang membantu membersihkan sampah dijalanan lalu dijual mendapatkan hasil, setidaknya masih ada usaha dengan baik. Namun, harapan pemerintah tidak sesuai yang dibayangkan, melainkan lokasi yang jauh ini memberikan dampak buruk bagi mereka. Salah satunya kesusahan dari akses jalan karena tidak mempunyai kendaraan.

Sedangkan jika berjalan kaki sangat kejauhan sehingga tidak ada yang sanggup dan memilih berdiam diri dirumah saja, bahkan saat itu ada beberapa orang yang keluar tidak mengikuti program ini lagi disebabkan jauh dari keramaian serta tidak betah dengan keadaan yang ada. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Ahmad, Putri, Bu Anas, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

Terus mereka yang keluar dari sini itu mungkin jauh dari kota, kalo mau beli kebutuhan pokok itu kejauhan mbak.<sup>97</sup>

Mereka yang udah keluar dari sini ya mungkin kendalanya jauh dari kota

.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

biasanya kan kalo ga bisa sepedahan itu bisa jalan kaki, ya mungkin kendaraan sama akses jalannya itu. <sup>98</sup>

Mereka yang keluar dari sini ya mungkin karena dari keluarganya sendiri sih kak tapi ya gitu aja tiba-tiba ada yang pergi. 99

Kan jangkauannya jauh dari keramaian disini jauh dari jalan raya, kalo ndak ada kendaraan ya tetep diem di rumah ndak bisa kemana-mana. 100

Kalo disini itu maksudnya keluhannya kalo kemana-mana itu ndak ada kendaraan ndak ada yang nganter gitu lo kan jauh arah gitu jadi ya di rumah ae, ya itu aja kendaraan yang bikin mereka ada yang keluar.<sup>101</sup>

Penghambatnya ya mungkin jauh juga kadang orang ndak punya kendaraan kan gitu trus kerjanya jauh kadang kerjanya kan di kota itu mungkin loh kan gatau juga. 102

Beberapa pendapat diatas bahwa memang benar jika para gelandangan dan pengemis mengalami kesusahan yaitu jauh dari keramaian kota dan tidak mempunyai kendaraan. Jika dilihat pengalaman mereka sebelumnya, ditempuh jalan kaki saja mampu, kalau di Desaku Menanti membutuhkan waktu cukup lama, tujuan mereka ingin dekat keramaian kota sebenarnya ingin membeli dan menjual kebutuhan pokok dalam sehari-hari. Pemerintah seharusnya bisa mengambil solusi jalan tengahnya dengan memberikan bimbingan jual beli berbasis *online* melalui media sosial. Meskipun pemberian bimbingan tersebut sulit di awal, namun akhirnya memudahkan mereka untuk bertransaksi dengan masyarakat luas sehingga mendapatkan hasil dan kebutuhan dapat tercukupi serta meminimalisir mereka untuk turun ke jalan.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Pak Ahmad, 30 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Wawancara dengan Putri, 17 tahun, 14 November 2021

<sup>100</sup> Wawancara dengsan Bu Anas, 41 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 73 tahun, 2 Desember 2021

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Wawancara dengan Bu Gimah, 48 tahyn, 2 Desember 2021

II. Faktor kedua, penjualan disekitar Desaku Menanti tidak dapat berkembang bagi gelandangan dan pengemis beserta wisata topeng tidak ada pengunjung saat pandemi covid-19. Karena lokasinya dipedalaman sehingga jarang sekali masyarakat membeli kebutuhan pokok tersebut ditambah adanya pandemi sehingga dilarang pemerintah untuk keluar dari rumah. Penjualan sepi setiap hari meskipun ada yang laku tetap tersisa, berbeda pada saat wisata masih ramai pengunjung tentu penjualan pasti habis. Namun, para gelandangan pengemis sekarang harus turun ke kota atau menitipkan penjualan tersebut ke toko-toko kecil. Jika pun ingin berjualan di kota membutuhkan kendaraan, sedangkan mereka tidak punya.

Hasil yang didapat juga tidak seberapa, hanya cukup untuk makan saja dan membeli kebutuhan lainnya masih kurang. Maka dari itu pemasukan dalam keseharian sangat minimal sekali, berselisih jauh sebelum adanya pandemi covid-19. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Bu Kartini dan Mak Sumiati selaku gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

Terus kalo mau dagang kan disini juga sepi sedangkan kalo mau dagang diluar kan harus butuh kendaraan, dan kalo dagang disini itu ya lakulah tapi ga mesti banyak dan masih ada sisa. Kecuali pas wisata topeng masih ramai penghasilan yang didapat lebih dari cukup. <sup>103</sup>

Kalo jualan disini sudah ramai pengunjung seperti wisata banyak kunjungan Insya Allah ndak mungkin anak-anak di jalan lagi, la ini di culno cul mbak ga diurusi ga ada pertanyaan apa ta apa gitu aja enggak. Gini loh mbak kalo bantu jangan gitu, di kasih tempat kios dimana yang dekat dengan orangorang, di kasih itu saja loh mbak orang-orang sudah seneng. Kan disini banyak orang jualan bisa masak apa aja. Jadi orang itu ga minta di bantu uang mbak karena yo mesti habis mbak. La dibantu di kasih tempat kios

-

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

yang dekat orang rame-rame Insya Allah mbak orang bisa bertahan gitu lo mbak. Ya ga lama-lama lah 2 bulan atau 3 bulan di kontrak. Nanti la sudah rame ya saya sendiri yang ngontrak gitu loh mbak gitu kan enak bisa ngurus keluarga bisa jualan. <sup>104</sup>

Misalnya wisata dibuka lagi jadi rame disini kalo jualan apa gitu ya disini masih laku gitu, aku kan dulu jualan disini macem-macem gorengan ya minuman, ya anak-anak kuliah yang beli. Sekarang beda yang ada makin sulit. Maksudnya disini itu ekonomi memang susah pendapatane tapi ya kita syukuri. 105

Beberapa pendapat diatas bahwa memang benar penjualan yang dilakukan sekitar Desaku Menanti tidak sewaktu wisata masih ramai, saat ini sangat sulit untuk mendapatkan hasil dan selalu menyisakan. Selain itu juga tidak mempunyai kendaraan semakin menambah beban mereka dalam berjualan. Dilihat dari permasalahan ini mereka sebenarnya mampu bekerja hanya saja tidak bisa memasarkan atau menjualkan pada masyarakat. Pemerintah seharusnya turun tangan dilapangan untuk mencari solusi agar bisa meringankan beban hidupnya, karena mereka hanya sebagai pekerja belum bisa memikirkan cara praktis untuk mendapatkan penghasilan. Dengan salah satu cara membantu memasarkan atau mempromosikan wisata topeng dan hasil yang dibuat oleh gelandangan dan pengemis, melalui komunitas UKM atau para kuliner sehingga bisa dikenal masyarakat dan mendapatkan upah sebagai pemasukan ekonomi mereka.

III. Faktor ketiga, pergantian ketua dinas sosial yang menyebabkan kurang kepedulian dalam membimbing para gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti. Karena program pemberdayaan pemerintah ini dilakukan saat

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Wawancara dengan Mak Sumiati, 73 tahun, 2 Desember 2021

periode ketua dinas lama dan menurut dinas yang baru program tersebut tidak efisien, seperti eks gelandangan dan pengemis dengan waktu cukup lama hanya menghasilkan sedikit yang bisa dikatakan berubah menjadi lebih baik, selebihnya masih belum ada perubahan. Jika diamati kembali sebenarnya ada perbedaan penerapan dari sumber daya manusia masingmasing dan membutuhkan sebuah proses dengan waktu tidak bisa ditentukan.

Meskipun diberikan pelatihan atau bimbingan yang sama, maka hasilnya pun juga berbeda. Munculnya pendapat pro dan kontra menghasilkan program ini tidak dapat berjalan secara maksimal. Akhirnya para gelandangan dan pengemis terkena dampak negatif, salah satunya respon dari ketua yang baru membuat sakit hati sehingga terabaikan. Hanya pihak LKS lebih memperdulikan dan membantu mereka sampai sekarang. Maka terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Bu Kartini dan Pak Sujai selaku gelandangan dan pengemis, sebagai berikut:

Kalo menurut saya ya kurang membimbing kita semua untuk mengarahkan sampai kita menjadi bisa terarah. Harapan saya ya menjadi lebih baik lagi, ya siapa tau ada kemajuan bisa beli rumah atau beli tanah.<sup>106</sup>

Kalo ngasih itu gantung trus bilang gantungno dinas ae kapan isone mandiri gitu orang-orang kan tersinggung semua jadi sekarang orang-orang ndak pernah ngeluh mbak kalo kami ngeluh dinas itu marah mbak, kurangnya dari bimbingannya jadi jangan di cul gitu tapi ayolah dirapatkan sama-sama biar pengunjung ini banyak biar bisa kaya dulu lagi gimana caranya itu yang di minta orang-orang sini trus biar bisa tambahan pemasukan juga, penghambatnya juga karena pergantian ketua itu. 107

.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Mbak Indah, 21 tahun, 14 November 2021

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Wawancara dengan Bu Kartini, 53 tahun, 14 November 2021

Yang kurang dari desmen ini lampu mbak soalnya yang lain itu sudah subsidi a mbak sedangkan saya itu belum subsidi mbak, yang lain beli 50 sebulan kan saya 100 sebulan mbak. Kalo ada rezeki ya ga masalah, cuman samakan sama yang lain lah. 108

Beberapa pendapat diatas bahwa memang benar adanya jika pemerintah kurang dalam membimbing para gelandangan dan pengemis agar lebih terarah menjadi lebih baik. Mereka juga merasakan adanya pemberian berbeda antara satu dengan yang lain. Pemerintah sebaiknya lebih bersatu kembali sesuai tujuan akan dicapai, kemudian program ini diteruskan dan dikembangkan serta dibimbing supaya lebih baik lagi. Agar para gelandangan dan pengemis satu persatu dapat berubah seiring berjalannya waktu menjadi mandiri, berkarya, berinofasi, berkreatif. Lebih dari itu, dapat menghasilkan melalui karyanya sendiri sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain guna meminimalisir kemiskinan masyarakat disekitarnya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah akan lebih percaya dan bersatu apabila para gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti banyak yang menunjukan perubahan pada usahanya untuk menjadi lebih baik lagi, ada kemungkinan kebijakan pun bisa ditambah atau dirubah. Jadi, tidak perlu menunggu bantuan dari pemerintah, harus yakin dengan usaha semaksimal mungkin dan tunjukkan kemampuan yang dimiliki serta tidak memperdulikan kehidupan orang lain, bukan berarti acuh dengan sesama. Dapat diartikan bahwa lebih fokus pada

\_

<sup>108</sup> Wawancara dengan Pak Sujai, 45 tahun, 2 Desember 2021

dirinya sendiri beserta keluarga dengan tujuan yang hendak dicapai. Memang tidak semuanya bisa menerapkan seperti itu. Tetapi tidak ada salahnya apabila para gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti mencoba merubah serta menerapkan sikap tersebut agar hidup menjadi lebih fokus terhadap tujuan masing-masing.

## E. Analisis Data dengan Teori

Dilihat dari paparan wawancara diatas, hasil observasi selama penelitian serta didukung dengan dokumen yang ada peneliti menemukan hasil temuan data di Desaku Menanti Kampung Topeng Kota Malang khususnya bagi eks gelandangan dan pengemis (GEPENG), sebagai berikut:

1. Eks gelandangan dan pengemis khusus Kota Malang dapat mengikuti program dari Kementrian Sosial yaitu Desaku Menanti, awal mulanya menjalani beberapa tahap proses penyeleksian dengan kriteria yaitu tidak mempunyai tempat tinggal, orang yang berniatan tidak turun ke jalan, dan mau untuk berwirausaha atau bekerja dengan benar. Dimulai dari data mereka yang sudah tercatat di Dinas Sosial pada saat terkena razia Satpol PP, ada juga yang mendaftarkan dirinya sendiri tanpa terkena razia, total data waktu itu ada 80 KK. Lalu, data tersebut disurvei dengan Kementrian Sosial, Dinas Sosial dan pihak-pihak terkait untuk membuktikan kebenaran dari data tersebut.

Setelah penyeleksian tersebut selesai, yang lolos terdapat 40 KK kemudian menjadi 38 KK. Karena ada yang meninggal menjadi 33 KK,

keseluruhan yang mengikuti dan tinggal di Desa Kumenanti beserta anggota keluarganya ada 143 jiwa. Program ini bertujuan untuk meminimalisir gelandangan dan pengemis yang berada dijalanan. Dengan mengikuti program ini yang diharapkan dari pemerintah untuk gelandangan dan pengemis (GEPENG) dapat mengembalikan peran sosial dalam diri mereka untuk berkehidupan bermasyarakat secara benar, mengubah meandset mereka dari negatif ke positif dengan meyakinkan bahwa melalui kemampuan yang dimiliki akan mendapatkan hasil sesuai harapan. Karena semua itu tidak secara cepat tetapi memerlukan proses beserta lika-liku perjuangan untuk mengubah kehidupan seseorang.

2. Kementrian Sosial selaku pemerintahan dan pihak-pihak terkait memberikan beragam bentuk penerapan untuk membantu program ini agar berjalan secara maksimal. Bertujuan membuat mereka tertarik dan menambahkan niat untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan cara terapan melalui program tersebut. Bentuk yang diberikan yaitu; Pertama, awal masuk Desaku Menanti gelandangan dan pengemis (GEPENG) diberikan fasilitas rumah sebagai hak tinggal dari pemerintah bertujuan untuk meringankan beban hidup mereka tanpa ada batasan maksimal dalam menempati tersebut. Kedua, memberikan kebutuhan pokok dan sejumlah 5 juta masing-masing per-KK yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal mereka agar membuka usaha yang di inginkan. Ketiga, memberikan fasilitas Pendidikan bagi anak-anak mereka yang menginginkan bersekolah

dimulai dari berusia paud hingga SMA sederajat.

Jika pun ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi juga tetap diusahakan mendapatkan bantuan. Keempat, memberikan dalam pembelajaran keagamaan seperti diajari mengaji, adzan, tahlil dan sebagainya. Melalui pembelajaran tersebut agar mereka memahami dan mengerti sehingga memperoleh petunjuk hidup dari Allah SWT. Kelima, memberikan berbagai macam pelatihan yaitu pelatihan membuat kue, membuat payung, membuat topeng, berbudidaya ikan, membuat makanan tradisional dan masih banyak lagi. Pelatihan ini tidak memaksakan kehendak mereka untuk mengikuti atau tidaknya karena disesuaikan dengan bakat atau potensi yang mereka miliki. Dari penerapan yang diberikan sebagai peneliti melihat adanya perubahan yang baik yaitu sebagian besar dari mereka mampu berkarya melalui kemampuannya dan mendapatkan penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pokok.

3. Disetiap program tentunya terdapat faktor pendukung maupun penghambat yang menyertainya, begitu pun dengan program Desaku Menanti. Ada beberapa faktor pendukung dalam program ini yaitu; Fasilitas rumah dari pemerintah sebagai hak tinggal, mereka mengharapkan sertifikat yang diberikan; Lingkungan yang positif dan peraturan yang diterapkan untuk warga Desaku Menanti; Wisata yang ada disekitar dengan sebutan Wisata Topeng; Pendidikan sekolah untuk anakanak didekat Desaku Menanti dan sebagian besar dari mereka mempunyai pekerjaan berada didaerah sekitar. Selanjutnya pada faktor penghambat

dalam program ini yaitu; Lokasinya jauh dari keramaian; Berjualan tidak dapat berkembang jika disekitar sana dan wisata saat ini tidak seramai sebelumnya karena pandemi virus Covid-19;

Pergantian ketua dinas sehingga menyebabkan kurang kepedulian dalam bimbingan untuk warga Desaku Menanti. Dari yang sudah disebutkan beberapa faktor diatas terutama pada penghambat, itu semua bisa diminimalisir tergantung dengan permasalahan yang ada. Sebagai peneliti faktor-faktor tersebut yang dirasakan oleh mereka terutama pada saat pergantian pemerintahan menyebabkan ada perubahan yaitu timbulnya permasalahan satu-persatu. Hal ini dikarenakan adanya pro dan kontra mengenai kebijakan dari sebuah pemimpin yang baru dan lama dalam menjalankan program Desaku Menanti untuk membasmi pengentasan kemiskinan dan pekerja dijalanan belum sepenuhnya berjalan secara maksimal.

Apabila hasil temuan data dalam penelitian ini yang berjudul Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Pengemis (GEPENG) Melalui Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang dikaitkan bersama teori struktural fungsional dengan konsep AGIL Talcott Parsons tentang sebuah sistem, sebagai berikut;

- a. Fungsi Adaptasi: Berguna untuk penyesuaian para eks gelandang pengemis terhadap suatu proses program pemberdayaan yang telah dibuat oleh Kementrian Sosial yaitu Desaku Menanti
- Fungsi goal: Dapat mengembalikan peran sosial gelandangan pengemis dalam diri individu tersebut agar kehidupan bermasyarakat secara benar,

mengubah pemikiran negatif menjadi positif dengan meyakinkan melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki akan mendapatkan hasil sesuai harapan.

- c. Fungsi Integrasi: Terjadinya interaksi antara Pemerintah maupun pihakpihak terkait serta masyarakat umum untuk melakukan pendekatan kepada para gelandangan dan pengemis menjadi hubungan yang baik sehingga tercapailah tujuan hendak dicapai.
- d. Fungsi Latensi: Pada saat pemerintah memberikan beragam bentuk penerapan pada gelandangan dan pengemis agar membantu program ini berjalan maksimal dan menambahkan niat dalam diri individu supaya mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan cara terapan melalui program pemberdayaan Desaku Menanti.

# BAB V PENUTUP

# A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Program pemberdayaan Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial Gelandang dan Pengemis (GEPENG) dilakukan melalui proses penyeleksian data gelandangan dan pengemis yang diperoleh petugas pendaftar yang dibentuk pemerintah, disurvei kebenaran data informasi yang sesuai kriteria yang ditetapkan pemerintah. Hasil penyeleksian sesuai kuota 40 rumah, namun hanya ada 33 KK, berjumlah 143 jiwa.
- 2. Bentuk penerapan program pemberdayaan Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) berupa pemberian fasilitas rumah sebagai hak tinggal, pemenuhan kebutuhan pokok, diawal diberikan uang sebagai modal usaha. Selain itu juga berupa fasilitas pendidikan mulai PAUD hingga SMK sederajat, fasilitas keagamaan, berbagai macam pelatihan sesuai minat maupun bakat yang mereka miliki.
- 3. Faktor pendukung keberhasilan program pemberdayaan Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial Gelandang dan Pengemis (GEPENG) adalah adanya harapan fasilitas tempat tinggal menjadi hak milik, adanya wisata Topeng sehingga mempunyai pekerjaan, lingkungan yang positif dan diterapkan berbagai peraturan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lokasinya jauh dari perkotaan atau keramaian, sepinya pengunjung sehingga tidak dapat berkembang serta kepedulian dari para pengambil kebijakan yang terkadang tidak konsisten.

#### B. Saran

Hasil penelitian pemberdayaan pemerintah di Desaku Menanti untuk mengembalikan peran sosial gelandangan dan pengemis (GEPENG). Berikut adalah beberapa saran yang harus diperhatikan:

 Bagi Pemerintah (Kementrian Sosial, Dinas Sosial, LKS Insan Sejahtera & pihak yang terkait)

Tetaplah bekerja sama untuk meminimalisir faktor penghambat dalam program tersebut. Meskipun adanya pergantian pemimpin pemerintahan yang baru setidaknya ada komunikasi dan melanjutkan pemberian kepedulian maupun jiwa sosialnya kepada warga Desa Kumenanti dalam menjalani program ini. Jika pun ada permasalahan pasti ada jalan keluarnya, karena sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab dan peranan untuk melanjutkan program yang sudah dijalankan oleh pemimpin yang sebelumnya.

## 2. Bagi Gelandangan dan Pengemis (GEPENG)

Proses yang diberikan selama ini yang terbaik, meskipun mendapati hasil yang berbeda karena daya serap dari SDM individu tidak sama. Teruslah berjuang dengan kemampuan yang dimiliki, meninggalkan kebiasaan buruk dijalan sehingga belajar dari kesalahan yang sebelumnya, sabar pada setiap proses disetiap lika-liku perjuangan. Selain dari berusaha juga diimbangkan bersama doa mendekat kepada Allah SWT, percaya bahwa setiap usaha melalui cara yang baik akan mendapatkan hasil maksimal serta jangan pernah menyerah dalam keadaan apapun.

# 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dengan judul yang hampir sama, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk memperbanyak informasi dan alangkah baiknya apabila dikembangkan lagi agar menjadi penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang.



### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Magfud. 2010. *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (GEPENG)*. Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan. Vol. 7 No. 2.
- Ashofa, Burhan. 2004. Metode Penelitian Hukum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crab, Ian. 1992. Teori-Teori Sosial Modern. Jakarta: CV Rajawali.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Edisi Ketiga.
- Faissyah, Reza Nur. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Home Industry Kripik Kentang di Desa Penanggungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Harahap, E.St, et.al. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bandung: Balai Pustaka.
- Martono, Nanang. 2015. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murtiwidayanti, Sri Yuni., Dkk. 2019. Pemberdayaan Gepeng Melalui Program Desaku Menanti. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- N., H., T., Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pramadani, Desi. 2021. Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Masa New Normal di Desa Cakura Kabupaten Takalar". Skripsi—Universitas Bosowa Makasar.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono., dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudiyanti, Iis. 2015. Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis)
  Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina
  Karya Panghudi Luhur Bekasi. Skripsi—Universitas Islam Negeri Syarif
  Hidayatullah Jakarta.

Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Al-Fabeta.

Wiratmo, Masykur. 1996. Pengantar Kewiraswataan. Yogyakarta: BFFE.

Zuhaqiqi. 2020. Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat (Studi Kasus Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara). Skripsi—Universitas Muhammadiyah Mataram.

